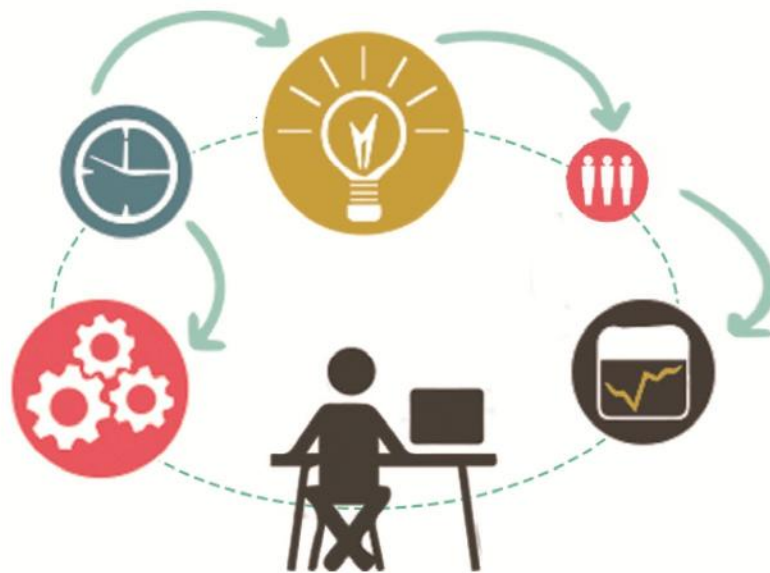


**JOURNAL OF
MANAGEMENT
AND
BUSINESS**

STABILITY

Edisi 5





INDEKS PASAR MODAL DALAM PERSPEKTIF EKONOMI ISLAM

Muhyidin

Fakultas Hukum, Universitas Diponegoro

muhyidin85@yahoo.com

Info Artikel

Sejarah Artikel:

Diterima Oktober

2019

Disetujui November

2019

Dipublikasikan 29

Juli 2020

Kata Kunci: Kata
 kunci: Pasar Modal
 Syariah, Hukum
 Islam, Maqoshid
 syariah

Abstrak

Pasar modal merupakan salah satu indikator pertumbuhan ekonomi suatu negara. Di sisi lain, pasar modal merupakan alternatif bagi individu maupun lembaga untuk berinvestasi. Namun dalam perkembangannya, lembaga pasar modal secara umum, mempunyai beberapa permasalahan hukum, terutama adanya unsur gharar (spekulatif) yang cukup kuat dalam aktivitasnya. Sebagai upaya mengatasi inilah, maka lembaga pasar modal syariah didirikan. Maka dari itu, artikel ini bertujuan menilai operasional pasar modal syariah, apakah telah dapat secara pasti menghilangkan unsur gharar dalam praktek di lapangan, serta bagaimana mekanisme yang dilakukan untuk maksud tersebut. Artikel ini merupakan kajian yang bersifat yuridis normatif dengan menggunakan pendekatan historis dan filosofis. Adapun alat analisis utama yang digunakan ialah teori maqashid syariah. Dari kajian yang dilakukan, dapat disimpulkan bahwa pendirian pasar modal syariah telah menunjukkan upaya signifikan dalam menghilangkan unsur gharar dalam operasionalnya. Hal tersebut dilakukan dengan mekanisme bahwa semua sekuritas yang memasuki aliran pasar modal syariah melalui seleksi ketat Syariah Islam JII (Jakarta Islamic Index). Selain itu, dibentuknya Indeks Islam Jakarta (JII) berganti nama menjadi Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) juga membantu untuk operasional dalam pasar modal syariah. Lembaga ini merupakan prasyarat untuk sekuritas Islam dengan bisnis utama yang tidak bertentangan dengan hukum Islam, sebagaimana dinyatakan dalam fatwa DSN. Dalam prakteknya, berbagai instrumen khusus juga disediakan, antara lain saham syariah, reksadana syariah, obligasi syariah (sukuk) yang merupakan bagian tak terpisahkan dari transaksi pasar modal. Dengan demikian, pasar modal syariah memberi rasa aman dan kepastian dalam melakukan transaksi sesuai dengan praktik syariah, dan menghindari elemen spekulatif.

Abstract

The capital market is one indicator of a country's economic growth. On the other hand, the capital market is an alternative for individuals and institutions to invest. But in its development, capital market institutions in general, have several legal problems, especially the existence of gharar (speculative) elements that are strong enough in their activities. As an effort to overcome this, the Islamic capital market institution was established. Therefore, this article aims to assess the operation of the Islamic capital market, whether it has been able to definitively eliminate the element of gharar in practice in the field, as well as how the mechanism is carried out for this purpose. This article is a normative juridical study using a historical and philosophical approach. The main analysis tool used is the maqashid sharia theory. From the study conducted, it can be concluded that the establishment of the Islamic capital market has shown significant efforts in removing the element of gharar in its operations. This is done by the mechanism that all securities entering the Islamic capital market flow through strict Islamic Sharia JII selection (Jakarta Islamic Index). In addition, the establishment of the Jakarta Islamic Index (JII) renamed the Indonesian Syariah Stock Index (ISSI) also helped to operate in the Islamic capital market. This institution is a prerequisite for Islamic securities with a main business that does not conflict with Islamic law, as stated in the DSN fatwa. In practice, various special instruments are also provided, including Islamic stocks, Islamic mutual funds, Islamic bonds (sukuk) which are an integral part of capital market transactions. Thus, the Islamic capital market gives a sense of security and certainty in conducting transactions in accordance with sharia practices, and avoiding speculative elements.

Keywords : Islamic
 Capital Market,
 Islamic Law,
 Maqoshid sharia

Alamat Korespondensi:

Jl. Sidodadi Timur Nomor 24 – Dr Cipto

Semarang- Indonesia 50125

Kampus UPGRIS

Email: feb.upgris.ac.id/upgris@gmail.com

ISSN (2621-850X) E-ISSN (2621-9565)

PENDAHULUAN

Menggeliatnya dunia lembaga-lembaga ekonomi keuangan yang berlebel “syariah” di seluruh penjuru belahan dunia, termasuk Indonesia, merupakan gejala mulai munculnya kembali nilai-nilai Islam yang selama beberapa abad terkubur dan terpendam dalam realitas perekonomian modern. Dalam terminologi hukum Islam, gejala ini merupakan bukti kebangkitan kembali hukum Islam.

Terbukanya sistem perekonomian dunia terhadap nilai-nilai alternatif merupakan jawaban atas persoalan perekonomian modern yang mutlak bersifat materialistik. Perekonomian yang hanya berdimensi material ternyata tidak dapat memenuhi hasrat kemanusiaan yang berketuhanan. Perekonomian yang secara riil bertujuan untuk memenuhi kebutuhan material, ternyata tidak semata-mata bersifat materialistik. Perekonomian yang bersifat pemenuhan kebutuhan yang bersifat materi ternyata tidak dapat memenuhi kebutuhan manusia yang masih mengakui adanya Tuhan.

Secara hukum, kebutuhan akan nilai-nilai ketuhanan dalam perekonomian modern khususnya dalam dunia keuangan, tentu saja memerlukan dua pendekatan yang harus dilakukan secara sinergis, yaitu pendekatan kemanusiaan yang berketuhanan. Pendekatan kemanusiaan adalah pendekatan yang melihat perekonomian keuangan sebagai kebutuhan manusia sesuai dengan realitas kehidupan yang harus dipenuhi. Sedangkan pendekatan Ketuhanan adalah pendekatan bahwa Tuhan adalah pencipta, pengatur dan pemelihara dari semua apa yang ada di mikro kosmos dan makro kosmos. Pendekatan inilah yang akan

digunakan dalam makalah singkat yang membahas transaksi pasar modal syariah dalam perspektif hukum Islam di bawah ini.

SAHAM

Saham adalah surat berharga yang diterbitkan oleh sebuah perusahaan saham patungan sebagai instrument untuk meningkatkan modal jangka panjang. Para pemegang saham dari sebuah perusahaan pemilik-pemilik yang disahkan secara hukum dan berhak untuk mendapatkan keuntungan yang diperoleh perusahaan dalam bentuk deviden. Dalam pengertiannya yang demikian, maka dalam perspektif hukum Islam dapat ditentukan sebagai berikut;

Dalam perspektif *legal theory of Islamic law*, saham merupakan urusan manusia dalam memenuhi kebutuhan. Dalam kaitannya dengan ini maka al-Qur'an dan Hadis tidak menentukan pranata-pranata yang berkait dengan urusan manusia dalam memenuhi kebutuhan. Tidak ada teks-teks al-Qur'an dan Hadis yang secara langsung menentukan dan mengatur secara hukum tentang urusan manusia, termasuk saham. Oleh karena itu mencari ketentuan hukum tentang saham di dalam al-Qur'an dan Hadis hanya bersifat secara tidak langsung melalui pemahaman secara (dzan) dugaan. Tidak ada teks yang secara khusus (Qoth'i) tentang saham. Ketentuan-ketentuan hukum di bidang ekonomi dan keuangan yang ada di dalam al-Qur'an dan Hadis hanyalah dalam ranah ibadah, seperti zakat, infaq dan shadaqah. Dengan logika hukum yang demikian maka di dalam *legal theory of Islamic law* dirumuskan bahwa sebaga sesuatu dalam bidang ibadah adalah boleh, kecuali yang dilarang secara

langsung dan tegas (qoth'i) di dalam al-Qur'an dan Hadis.

Saham merupakan surat berharga yang menunjukkan adanya unsur kepemilikan, maka penerbitan saham tidak boleh dilakukan dalam bentuk "pengakuan utang" oleh suatu perusahaan. Penerbitan saham tidak boleh dalam bentuk utang piutang. Sebab dalam terminologi hukum Islam terdapat perbedaan nilai suatu harta dalam ranah bisnis (tijarah) dan ranah sosial kebajikan (tabarru"). Di dalam hukum Islam harta tidak hanya bernilai dan berfungsi ekonomis semata tetapi juga mempunyai nilai dan berfungsi sosial. Para ahli hukum Islam menempatkan utang-piutang pada ranah perbuatan kebaikan. Maka secara falsafah hukum Islam, utang piutang hanya diperbolehkan dalam kaitannya dengan pelaksanaan fungsi sosial dari harta. Utang piutang tidak boleh dilakukan dengan motif dan tujuan untuk memperoleh keuntungan. Dengan demikian pranata hukum utang piutang tidak boleh digunakan sebagai instrumen untuk mencari keuntungan. Berdasarkan logika inilah maka di dalam sebuah hadis rasul menyatakan bahwa setiap tambahan (apapun bentuknya) dari sebuah utang piutang adalah riba.

Cara berfikir yang memisahkan fungsi ekonomis dan fungsi social seperti inilah yang sekarang sangat sulit diterapkan dalam kehidupan manusia yang sangat materialistik, konsumtif dan hedonis. Manusia dengan begitu mudahnya disodori fasilitas utang yang luar biasa. Bahkan orang tidak mencari utang tetapi utang masuk ke rumah-rumah. Utang sudah dirasakan sebagai sebuah kebutuhan manusia yang katanya modern. Utang sudah menjadi gaya hidup masyarakat,

buktinya ? kartu kredit merupakan gaya hidup. Makin tinggi kebolehan untuk berhutang melalui kartu kredit makin dihargai dan makin tinggi gaya hidupnya. Dalam perspektif hukum Islam, hal ini sangat mengkhawatirkan.

Hal ini perlu sekali ditegaskan dan digarisbawahi karena pranata utang-piutang ini merupakan pranata yang sangat familier. Sosiologis pranata "utang piutang" merupakan pranata yang "sangat praktis, efektif dan efisien untuk memenuhi kebutuhan apapun dan dimanapun baik untuk kepentingan yang bersifat konsumtif maupun produktif. Perlu segera disadari bahwa pranata utang-piutang merupakan pranata produk sistem ekonomi kapitalis yang menghadapkan antara orang yang mempunyai kapital dengan orang yang tidak mempunyai kapital sedemikian mutlak tanpa melihat fungsi sosial dari kapital.

Jual beli saham

Jual beli merupakan pranata hukum yang secara tegas ditentukan di dalam al-Qur'an maupun di dalam Hadis. Tetapi perlu segera dijelaskan bahwa ketentuan tentang jual beli di dalam al-qur'an hanyalah "pengakuan" akan realitas interaksi antar manusia dalam memenuhi kebutuhannya. Oleh karena itu semua ahli hukum Islam sepakat bahwa dasar ketentuan (nash) tentang jual beli di dalam al-Qur'an bersifat umum. Artinya jual beli dalam bidang apapun, dengan siapapun, dimanapun mendapatkan legalisasi al-Qur'an, kecuali yang secara tegas dilarang. Oleh karena itu secara umum dapat dinyatakan bahwa jual beli saham adalah boleh dalam pengertian tidak dilarang menurut hukum Islam.

PASAR MODAL

Dalam Pasal 1 huruf (13) Undang-undang No. 8 tahun 1995 tentang Pasar modal dinyatakan bahwa Pasar Modal adalah kegiatan yang bersangkutan dengan Penawaran Umum dan perdagangan Efek, Perusahaan Publik yang berkaitan dengan Efek yang diterbitkannya, serta lembaga dan profesi yang berkaitan dengan Efek. Pasar modal merupakan kebutuhan riil yang mempunyai banyak kamanfaatan.

- a. Pasar modal membuka pasar tetap yang mempermudah para pembeli dan penjual saling bertemu untuk melakukann transaksi.
- b. Pasar modal mempermudah pendanaan perusahaan dan perdagangan dan proyek pemerintah melalui penjualan saham dan kertas berharga lain.
- c. Pasar modal mempermudah dalam mengetahui harga saham maupun surat berharga lainnya dalam penawaran dan permintaan yang bersifat terbuka.
- d. Pasar modal memperludah jual beli saham dan surat berharga lainnya bagi yang membutuhkannya.

Walaupun banyak mengandung unsur kemanfaatan, tetapi dalam kenyataannya banyak menimbulkan persoalan dalam perspektif hukum Islam,

- a. Kebanyakan jual beli di pasar saham adalah jual beli yang menurut hukum Islam bukan merupakan jual beli yang sesungguhnya, karena tidak ada serah terima saham yang dijualbelikan. Jual beli yang demikian menurut hukum Islam dilarang karena berpotensi

menimbulkan jual beli berantai yang semu.

- b. Kebanyakan jual beli saham di pasar saham adalah jual beli saham yang belum dimiliki. Ini dilarang oleh hukum Islam karena menjual sesuatu yang belum atau tidak dimiliki mengandung potensi tidak adanya penyerahan saham yang dibeli. Tidak dapat dikategorikan sebagai jual beli as-salam karena saham yang diberi belum dibayar.
- c. Harga-harga saham dan surat berharga lain dalam pasar modal tidak sepenuhnya dikondisikan oleh mekanisme pasar. Para pemodal besar dapat mempermainkan secara monopolistis sehingga menguasai pasar dengan cara menjual sahamnya secara besar-besaran sehingga mengkondisikan pemegang saham sejenis menjual saham dengan harga yang murah. Setelah harga murah melakukan pembelian besar-besaran. Ini akan merugikan investor kecil. Demikian juga para pengamat pasar modal sedemikian mudah dapat membawa pengaruh perubahan harga yang tidak menunjukkan mekanisme pasar yang sebenarnya. .

Dari pengertian yang diberikan oleh Undang-undang tersebut maka, Pasar modal Syariah adalah pasar modal yang tidak bertentangan dengan Syariah. Pasar modal adalah sebuah aktivitas perdagangan modal, maka untuk mengetahui transaksi mana yang bertentangan dengan Syariah dan Transaksi mana yang tidak bertentangan dengan syariah tidak dapat dijelaskan secara umum, tetapi melalui proses kajian

kasus demi kasus dalam transaksi perdagangan saham. Oleh karena itu hanya transaksi yang berkaitan dengan yang dilarang oleh Syariah saja yang tidak boleh dilakukan, sedangkan transaksi yang tidak dilarang tetap boleh dilakukan.

Transaksi yang dilarang adalah yang berkaitan dengan dzat maupun berkaitan dengan proses. Larangan yang berkaitan dengan dzat misalnya saham-saham yang berhubungan secara langsung dan tidak langsung dengan dzat yang dilarang, misalnya saham-yang berhubungan dengan babi, khamr, dan dzat yang merugikan lainnya seperti rokok, narkoba. Sedangkan larangan yang berkaitan dengan proses menyangkut;

- a. Larangan jual beli saham yang mengandung unsur riba, misalnya saham bank-bank konvensional.ⁱ
- b. Larangan jual beli barang yang tidak dapat diserahkan baik secara langsung maupun simbolis.
- c. Larangan melakukan penawaran palsu (*bai' an-Najsy*)
- d. Larangan menjual saham yang belum dimiliki (*bai'u al-ma'dum*)
- e. Larangan jual beli saham yang mengandung unsur judi (*maysir/gambling*) yang terjadi dalam *short selling*.
- f. Larangan ketidakjelasan jual beli karena ketidakjelasan data (unsur *gharar*).
- g. Larangan jual beli saham yang berkait dengan penipuan data. Menyebarkan informasi yang menyesatkan untuk memperoleh keuntungan transaksi yang dilarang.
- h. Larangan pemaksaan dalam jual beli.
- i. *Insider trading*, yaitu memakai informasi orang dalam untuk

memperoleh keuntungan transaksi yang dilarang.

- j. *Margin trading*, yaitu melakukan transaksi atas Efek dengan fasilitas pinjaman atas kewajiban penyelesaian pembelian Efek.
- k. *Ihtikar* (larangan monopoli), yaitu melakukan pembelian atau dan pengumpulan suatu Efek yang menyebabkan perubahan harga Efek, dengan tujuan mempengaruhi Pihak lain.

Dalam merespon praktek perdagangan saham, Lembaga pengkajian Ilmu hukum Islam (*fiqih*) yang tergabung dalam Rabithah al-Alam al-Islami pada tahun 1414 H di Mekah menentukan bahwa.

- a. Bahwa pasar modal mengandung unsur kemaslahatan, tetapi dalam praktek memunculkan persoalan persoalan yang berkaitan dengan perjudian dan potensi memanfaatkan ketidaktahuan orang yang berpotensi dhalim, yang perlu ditentukan secara kasus perkasus.
- b. Pedagang saham tidak dapat menjual saham-saham yang belum ada dalam kepemilikannya, kecuali dengan jual as-salam dengan syarat dan rukun yang harus terpenuhi. Jual beli saham yang belum ada dalam kepemilikannya ini terus berlaku secara berantai sehingga siapa yang menjual dan siapa yang membeli tidak diketahui, sehingga sifatnya betuk-betul spekulatif sehingga mengandung unsur judi yang dilarang oleh hukum Islam.
- c. Jual beli saham tidak boleh terhadap saham-saham yang mengandung unsur riba.ⁱⁱ

- d. Jual beli saham tidak boleh terhadap saham-saham yang dengan yang haram karena dzatnya.ⁱⁱⁱ

Untuk menjaga pasar modal tetap dalam kerangka syariah maka metwally memberikan karakteristik operasional bagi pasar modal Syariah sebagai berikut:^{iv}

- a. Semua saham harus diperjualbelikan pada bursa efek
- b. Bursa perlu mempersiapkan pasca perdagangan dimana saham dapat diperjualbelikan melalui pialang
- c. Semua perusahaan yang mempunyai saham yang dapat diperjualbelikan di Bursa efek diminta menyampaikan informasi tentang perhitungan (account) keuntungan dan kerugian serta neraca keuntungan kepada komite manajemen bursa efek, dengan jarak tidak lebih dari 3 bulan.
- d. Komite manajemen menerapkan harga saham tertinggi (HST) tiap-tiap perusahaan dengan interval tidak lebih dari 3 bulan sekali.
- e. Saham tidak boleh diperjual belikan dengan harga lebih tinggi dari HST.
- f. Saham dapat dijual dengan harga dibawah HST.
- g. Komite manajemen harus memastikan bahwa semua perusahaan yang terlibat dalam bursa efek itu mengikuti standar akuntansi syariah.
- h. Perdagangan saham mestinya hanya berlangsung dalam satu minggu periode perdagangan setelah menentukan HST.
- i. Perusahaan hanya dapat menerbitkan saham baru dalam

periode perdagangan, dan dengan harga HS

KRITERIA PASAR MODAL SYARIAH

Dalam Negara Islam, hukum Islam dapat berlaku lebih efektif, karena kekuasaan Negara secara langsung mempunyai hak kontrol terhadap berlakunya hukum Islam. Sedangkan di dalam negara yang bukan Negara Islam atau tidak berdasarkan pada ideologi Islam seperti Indonesia, berlakunya hukum Islam mendasarkan pada kultur, sehingga Negara relatif tidak mempunyai ruh yang memberikan semangat untuk mengawasi berlakunya hukum Islam, kecuali sebatas hukum Islam yang sudah diformalkan menjadi bagian hukum Negara. Inipun sangat formalistik sifatnya.

Penerapan hukum Islam dalam dunia ekonomi bisnis keuangan terhambat oleh problem struktur yang harus mendasarkan pada kultur. Persoalan ini terus berantai yang menjadikan penerapan hukum ekonomi bisnis Islam dalam dunia keuangan bercampur dengan yang tidak Islam. Artinya lembaga-lembaga keuangan yang menyatakan diri sebagai “Syariah” belum dapat menerapkan Syariah secara murni. Dalam dunia perbankan misalnya, secara struktural bank-bank Syariah tidak bisa melepaskan diri sepenuhnya dari bank Indonesia yang bersistem bunga. Secara kultural bungan masih manjadi ruh dalam menerapkan hukum Islam. Ruhnya justru bukan hukum Islam. Demikian juga dalam dunia pasar modal ruhnya belum sepenuhnya didasarkan pada ruh Islam, tetapi masih bercampur dengan ruh non Islam.

Meskipun secara kultural Dewan Syariah Nasional Majelis Ulama Indonesia telah membangun sistem sedemikian rupa dalam usaha menerapkan hukum Islam dalam dunia ekonomi keuangan, termasuk dalam kaitannya dengan pasar modal, namun karena hanya dalam bentuk fatwa,^v maka sifatnya sangat normatif, sehingga secara sosiologis pelaksanaannya masih sangat tergantung pada kekuasaan. Hal ini dapat dilihat dengan mudah dilihat dalam Keputusan Ketua Badan Pengawas Pasar Modal dan Lembaga Keuangan Nomor: Kep-208/BL/201 yang mengkategorikan perusahaan yang melaksanakan sebagian transaksi yang dilarang oleh Syariah dikategorikan sebagai perusahaan yang tidak bertentangan dengan syariah.^{vi} Ini berarti mencampuradukkan antara yang hak dan yang batil.

KESIMPULAN

Pasar Modal Syariah adalah pasar modal yang berdasarkan Syariah Islam. Penggunaan kata “Syariah” mengandung nilai religius yang tanggung jawabnya tidak hanya kepada manusia yang membutuhkan, tetapi jauh tanggung jawabnya kepada Tuhan. Meskipun sekarang masih boleh dikategorikan sebagai sebuah proses, namun harus jelas orientasinya kepada syariah murni. Dengan demikian ukuran Syariah bukan

hanya terletak pada nama, tetapi justru adalah substansinya. Maka perusahaan publik dan emiten yang melakukan usaha yang dilarang oleh syariah tidak boleh dikategorikan sebagai Syariah

Pelaksana negara tidak boleh sekedar menarik keuntungan dari label-label syariah tanpa kontrol yang ketat tentang kemurnian syariahnya. Oleh karena itu negara Indonesia harus melindungi warga negaranya yang mayoritas muslim untuk bersyariah secara benar. Wallahu a'lam bi-ashow

DAFTAS PUSTAKA

- https://www.academia.edu/19882379/makalah_ekonomi_syariah
<https://www.ojk.go.id/id/kanal/pasar-modal/Pages/Syariah.aspx>
<https://dosenakuntansi.com/prinsip-pasar-modal-syariah>
<http://scdc.binus.ac.id/financeclub/2017/08/ap-a-saja-instrumen-pasar-modal-syariah/>
https://www.researchgate.net/publication/324062265_Konsep_Pasar_Modal_Syariah
<https://media.neliti.com/media/publications/287394-pasar-modal-syariah-dan-konvensional-bcca9a02.pdf>
<https://www.pesantrenvirtual.com/prinsip-pasar-modal-syariah/>
Ali, Zainudin. 2008. HukumEkonomiSyariah. Jakarta: SinarGrafika.
Khaf, Monser. 1987. DeskripsiEkonomiSyariah. Jakarta: Penerbit Minaret.



ANALISIS POTENSI PERTUMBUHAN PENDAPATAN ASLI DAERAH (PAD) UNTUK OPTIMALISASI PENDAPATAN PEMERINTAH PROVINSI JAWA TENGAH

Paramita Lea Christanti

Universitas Widya Dharma Klaten

leaparamita@gmail.com

Info Artikel

Sejarah Artikel:

Diterima : 12

Desember 2019

Disetujui : 21 Juli

2020

Dipublikasikan : 29

Juli 2020

Kata Kunci : PAD, Pendapatan Daerah, Pajak Daerah, Kontribusi, Potensi Pertumbuhan.

Abstrak

Otonomi Daerah membuka peluang Pemerintah Daerah lebih aktif dalam meningkatkan Pendapatan Daerah yang sesuai dengan perundang-undangan. Pendapatan yang memungkinkan untuk di usahakan oleh pemerintah daerah Provinsi adalah Pendapatan Asli Daerah. Pendapatan Asli Daerah (PAD) menjadi salah satu penyokong pemenuhan kebutuhan dalam rangka penyelenggaraan pemerintah daerah. Penelitian ini akan berfokus pada kontribusi PAD terhadap Pendapatan daerah dan menganalisis potensi pertumbuhan PAD. Jenis penelitian yang digunakan adalah deskriptif. Teknik pengumpulan data yang dilakukan adalah dengan mengumpulkan dokumentasi berupa dokumen laporan realisasi anggaran pendapatan dan belanja daerah Provinsi Jawa Tengah dengan periode 2013-2018. Dalam pembahasan penelitian ini diambil kesimpulan (1) Tingkat kontribusi PAD terhadap Pendapatan Daerah Provinsi Jawa Tengah masuk kategori sangat baik dengan prosentase lebih dari 50%. (2) Pajak Daerah merupakan jenis PAD yang menyumbang prosentase lebih dari 80% PAD secara keseluruhan. (3) Potensi pertumbuhan PAD setiap tahunnya sekitar 6,5%.

Abstract

Regional Autonomy opens opportunities for the Regional Government to be more active in increasing Regional Revenues in accordance with the prevailing laws and regulations. The revenue possibly earned by the provincial government is that of local own-resource revenue. Local Own-resource Revenue (PAD) becomes one the sustaining pillar to fulfill the need in order to perform the implementation of the regional government. The present study was focused on the PAD contribution to the Local Own-resource Revenue and analyzing the potential growth of PAD. The study was conducted in a descriptive design. The data collection technique employed was documentation collection in the form of report document of revenue budget realization and local own-resource revenue and local state budget of Central Java Province during the 2013-2018 period. From the discussion of this study, some conclusions could be made as follows (1) The rate of PAD contribution to the local own-resource revenue of Central Java Province was considered very good with a percentage of more than 50%. (2) Local Tax is a type of PAD that gave a contribution to a percentage of more than 80% of PAD as a whole. (3) The potential for annual PAD growth was around 6.5%.

Keywords : PAD, Local Own-source Revenue, Local Tax, Contribution, Growth Potential.

PENDAHULUAN

Undang-undang No 32 Tahun 2004 tentang Pemerintah Daerah, yang berisikan tentang otonomi daerah yang menjadikan pemerintah daerah mempunyai wewenang dalam mengatur dan mengelola daerahnya sendiri. Pemerintah daerah diberi keleluasaan wewenang untuk mengelola dan menyelenggarakan pemerintahan daerah tentu saja dengan koridor sesuai dengan perundang-undangan yang berlaku. Otonomi daerah juga memberikan konsekuensi untuk pemerintah daerah lebih aktif dalam memperoleh pendapatan daerah guna pembiayaan belanja daerah. Pendapatan untuk provisi terdiri dari beberapa sumber pendapatan yaitu: pendapatan asli Daerah (PAD), Dana Perimbangan, dan Pendapatan Lain-lain yang sah. Pendapatan yang memungkinkan untuk di usahakan oleh pemerintah daerah Provinsi adalah Pendapatan Asli Daerah. Pendapatan Asli Daerah (PAD) menjadi salah satu penyokong pemenuhan kebutuhan dalam rangka penyelenggaraan pemerintah daerah. Pendapatan Asli Daerah (PAD) mempunyai beberapa sumber yaitu: (1) pendapatan dari Pajak Daerah, (2) Pendapatan dari Retribusi Daerah, (3) Pendapatan dari Hasil Pengelolaan Kekayaan Daerah yang Dipisahkan, (4) lain-lain Pendaptan Asli Daerah yang sah.

Pertumbuhan penerimaan dari Pendapatan Asli Daerah menjadi salah satu penyokong penerimaan daerah menjadi penting, bagaimana memprediksi dan mengusahakan pertumbuhan penerimaan dari PAD. Optimalisasi PAD akan sangat membantu pendapatan daerah secara keseluruhan.

Penelitian ini akan berfokus pada kontribusi PAD terhadap Pendapatan daerah dan menganalisis potensi pertumbuhan PAD. Dengan mengambil Judul “ANALISIS POTENSI PERTUMBUHAN PENDAPATAN ASLI DAERAH (PAD) UNTUK OPTIMALISASI PENDAPATAN PEMERINTAH PROVINSI JAWA TENGAH”

TINJAUAN PUSTAKA

Pendapatan Daerah

Dalam Undang-undang Nomor 32 Tahun 2004 menyebutkan bahwa Pendapatan daerah adalah semua hak daerah yang diakui sebagai penambah nilai kekayaan bersih dalam periode tahun anggaran yang bersangkutan. Sumber Pendapatan Daerah terdiri dari:

1. Pendapatan Asli Daerah (PAD) yang terdiri dari:
 - a. Hasil pajak daerah
 - b. Hasil retribusi daerah
 - c. Hasil pengelolaan kekayaan daerah yang dipisahkan
 - d. Lain-lain PAD yang sah
2. Dana Perimbangan
 - a. Dana bagi hasil
 - b. Dana alokasi umum
 - c. Dana alokasi khusus, merupakan dana yang bersumber dari APBN yang dialokasikan kepada daerah untuk mendanai kebutuhan daerah dalam pelaksanaan desentralisasi.
3. Lain-Lain pendapatan daerah yang sah, merupakan seluruh pendapatan daerah selain Pendapatan asli daerah dan dana perimbangan, yang meliputi hibah, dana darurat, dan

lain-lainnya yang ditetapkan pemerintah.

Pendapatan Asli Daerah

Dalam Undang-Undang No 33 Tahun 2004 tentang Perimbangan Keuangan Antar Pusat dan Daerah menyebutkan bahwa Pendapatan Asli Daerah merupakan pendapatan yang bersumber dan dipungut berdasarkan peraturan daerah sesuai dengan perundangan-undangan. Dalam Undang-Undang No 32 Tahun 2004 tentang Pemerintah Daerah pendapatan asli daerah (PAD) terdiri dari:

1) hasil pajak daerah,

Berdasarkan UU no 28 Tahun 2009 Jenis Pajak provinsi yang diperkenankan dipungut oleh pemerintah daerah provinsi adalah Pajak kendaraan bermotor, bea balik nama kendaraan bermotor, pajak bahan bakar kendaraan bermotor, pajak air permukaan dan pajak rokok.

2) hasil retribusi daerah,

Yang menjadi objek retribusi menurut UU no 28 tahun 2009 adalah: Jasa Umum, Jasa Usaha dan perizinan tertentu

3) hasil pengelolaan kekayaan daerah yang dipisah,

Dalam UU 32 Tahun 2004 tentang Pemerintah Daerah, yang dimaksud dengan hasil pengelolaan kekayaan daerah yang dipisah antara lain pembagian laba dari Badan Usaha Milik Daerah (BUMD), dan hasil kerjasama dengan pihak ketiga

4) lain-lain PAD yang sah,

Berdasarkan UU no 32 Tahun 2004 tentang pemerintah daerah yang dimaksud dengan lain-lain PAD yang

sah antara lain penerimaan daerah di luar pajak dan retribusi daerah seperti jasa giro, hasil penjualan aset daerah.

Potensi Pertumbuhan

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, Potensi mempunyai arti kemampuan mempunyai kemungkinan untuk dikembangkan, kekuatan, kesanggupan, daya. Sedangkan pertumbuhan mempunyai arti hal (keadaan) tumbuh, perkembangan (kemajuan dan sebagainya). Jadi potensi pertumbuhan dapat diartikan kemampuan yang bisa dikembangkan menjadi lebih tumbuh atau adanya kemajuan. Menurut Halim (2004:163). Diketahuinya pertumbuhan dari masing-masing jenis retribusi dapat digunakan untuk mengevaluasi potensi-potensi yang perlu ditingkatkan.

Pengembangan Hipotesa

Kontribusi PAD terhadap Penerimaan Pendapatan Daerah, seberapa besar prosentare kontribusi tersebut.

H1 : Kontribusi PAD terhadap Penerimaan Daerah termasuk tinggi.

Melihat perhitungan potensi pertumbuhan PAD terhadap penerimaan daerah

H2 : Terdapat peningkatan Potensi Pertumbuhan PAD

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini menggunakan metode deskriptif. Teknik pengumpulan data yang dilakukan adalah dengan mengumpulkan dokumentasi berupa dokumen yang diperoleh dari laporan realisasi anggaran pendapatan dan belanja daerah Provinsi Jawa Tengah dengan

periode 2013-2018. Fokus dari penelitian ini adalah:

1. Kontribusi PAD terhadap Pendapatan Daerah
2. Potensi pertumbuhan PAD Provinsi Jawa Tengah Tahun 2019-2024

Analisis Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

1. Kontribusi PAD terhadap Pendapatan Daerah

Rumus menghitung kontribusi adalah:

$$P_n = \frac{QX_n}{QY_n} \times 100\%$$

Sumber : Halim (2004:163)

Keterangan:

P_n : Kontribusi penerimaan PAD terhadap Pendapatan Daerah

QY : Realisasi Pendapatan Daerah

QX : Realisasi PAD

N : Tahun (periode tertentu)

Tabel 2. Kriteria Kontribusi PAD.

Presentase kontribusi retribusi daerah	Kriteria
≥ 50	Sangat Baik
40 – 50	Baik
30 – 40	Sedang
20 – 30	Cukup
10 – 20	Kurang
≤ 10	Sangat Kurang

Sumber : Halim (2004:163)

2. Menghitung dan menyusun tabel analisis potensi penerimaan Pendapatan Daerah Provinsi Jawa tengah tahun 2019-2024 menggunakan metode least square method (metode kuadrat terkecil).

Bentuk persamaan yang digunakan sebagai berikut:

$$Y = a + bX$$

Sumber : Sudjana 1996:315

Keterangan:

Y = Variabel yang diramalkan

a = Bilangan Konstan ($a = \frac{\sum Y}{N}$)

b = Koefisien arah regresi linier ($b = \frac{\sum XY}{\sum X^2}$)

X = Variabel waktu (tahun)

HASIL DAN PEMBAHASAN

UU No 32 Th 2004 menyebutkan bahwa Pendapatan daerah adalah semua hak daerah yang diakui sebagai penambah nilai kekayaan bersih dalam periode tahun anggaran yang bersangkutan. Sumber Pendapatan Daerah terdiri dari:

1. Pendapatan Asli Daerah (PAD)
2. Dana Perimbangan
3. Lain-Lain pendapatan daerah yang sah

Pendapatan daerah ini yang akan dipergunakan untuk pembelanjaan daerah. Komponen-komponen pendapatan daerah ini mengambil bagian yang penting dalam pendapatan daerah secara keseluruhan. Salah satunya yang menjadi dapat dimaksimalkan dan merupakan wewenang daerah sepenuhnya adalah Pendapatan Asli Daerah (PAD)

Pendapatan Asli Daerah (PAD) merupakan komponen penting dalam pendapatan daerah secara keseluruhan. PAD merupakan pendapatan yang bersumber dari wilayah daerahnya itu sendiri dan dipergunakan untuk pembiayaan belanja daerah. Dalam Undang-Undang No 32 Tahun 2004 tentang Pemerintah Daerah PAD terdiri dari:

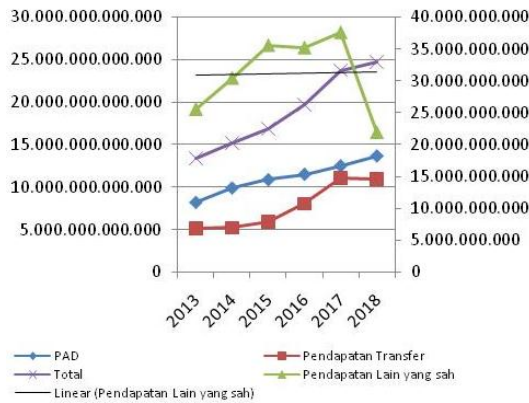
- 1) hasil pajak daerah
- 2) hasil retribusi daerah
- 3) hasil pengelolaan kekayaan daerah yang dipisah
- 4) lain-lain PAD yang sah

Berikut adalah Tabel Realisasi Pendapatan Daerah Provinsi Jawa Tengah Tahun 2013-2018

Pendapatan	2013	2014	2015	2016	2017	2018
PAD	8.212.800.640.888	9.916.358.231.432	10.904.825.812.504	11.541.029.720.309	12.547.513.389.400	13.711.836.037.849
Pendapatan Transfer	5.104.915.622.408	5.210.592.932.600	5.887.668.528.087	8.056.244.781.985	11.117.984.434.093	10.968.474.152.733
Pendapatan Lain yang sah	25.642.064.280	30.508.840.349	35.659.635.506	35.302.634.597	37.676.808.014	22.008.000.000
Total	13.343.358.327.576	15.157.460.004.461	16.828.153.996.157	19.632.577.136.889	23.703.174.631.507	24.702.318.190.582

Grafik Realisasi Pendapatan Provinsi Jawa Tengah Tahun 2013-2018

Tabel Realisasi Pendapatan Daerah Provinsi Jawa Tengah Tahun 2013-2018



Dari data diatas PAD menempati pendapatan tertinggi dari Pendapatan total Provinsi Jawa Tengah. Dengan demikian peran dari PAD signifikan dalam pembiayaan belanja Pemprov Jawa Tengah. Maka perlu di analisis kontribusi PAD terhadap Pendapatan Provinsi Jawa Tengah dan pertumbuhan PAD untuk optimalisasi pendapatan daerah Provinsi Jawa Tengah.

1. Kontribusi PAD terhadap Pendapatan Daerah

Tabel Kontribusi PAD terhadap Plendapatan Daerah Provinsi Jawa Tengah Tahun 2013-2018

Tahun	Pendapatan	PAD	Kontribusi	Kriteria
2013	13.343.358.327.576	8.212.800.640.888	62%	sangat baik
2014	15.157.460.004.461	9.916.358.231.432	65%	sangat baik
2015	16.828.153.996.157	10.904.825.812.504	65%	sangat baik
2016	19.632.577.136.889	11.541.029.720.309	59%	sangat baik
2017	23.703.174.631.507	12.547.513.389.400	53%	sangat baik
2018	24.702.318.190.582	13.711.836.037.849	56%	sangat baik

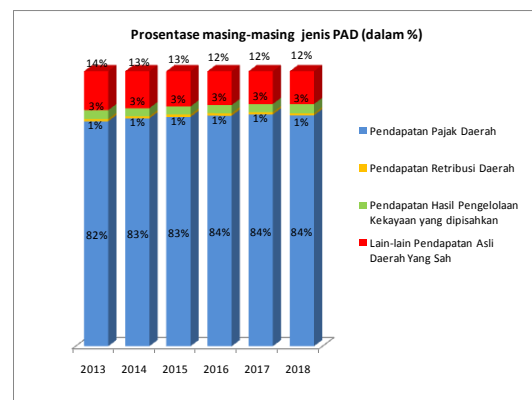
PAD mempunyai kontribusi yang sangat besar terhadap pendaptn Provinsi Jawa Tengah secara keseluruhan.

Untuk bisa melihat lebih detail lagi komponen PAD yang mana yang paling menyumbang paling besar dalam proporsi PAD.

Berikut tabel masing-masing jenis PAD periode 2013-2018 (dalam milyar) :

PAD	2013	2014	2015	2016	2017	2018
Pendapatan Pajak Daerah	6716	8213	9091	9673	10573	11507
Pendapatan Retribusi Daerah	70	79	96	106	107	105
Pendapatan Hasil Pengelolaan Kekayaan yang dipisahkan	263	292	321	340	371	460
Lain-lain Pendapatan Asli Daerah Yang Sah	1163	1332	1398	1422	1496	1640
Total PAD	8213	9916	10905	11541	12548	13712

Grafik Prosentase masing-masing jenis PAD:



Dari grafik diatas jenis PAD dengan prosentase terbesar adalah pajak daerah

rata-rata menyumbang lebih dari 80% dari keseluruhan PAD.

2. Potensi pertumbuhan PAD Provinsi Jawa Tengah Tahun 2019-2024

Untuk memprediksi PAD di tahun-tahun selanjutnya menggunakan metode least square (kuadrat terkecil)

$$Y = a + bX$$

Keterangan:

Y = Variabel yang diramalkan

a = Bilangan Konstan ($a = \Sigma Y / N$)

b = Koefisien arah regresi linier ($b = \Sigma XY / \Sigma X^2$)

X = Variabel waktu (tahun)

Tabel koefisien dan titik tengah untuk analisis potensi penerimaan PAD dengan metode least square

No	Tahun	PAD (Y)	X	X ²	XY
1	2013	8.212.800.640.888	-5	25	-41.064.003.204.440
2	2014	9.916.358.231.432	-3	9	-29.749.074.694.296
3	2015	10.904.825.812.504	-1	1	-10.904.825.812.504
4	2016	11.541.029.720.309	1	1	11.541.029.720.309
5	2017	12.547.513.389.400	3	9	37.642.540.168.200
6	2018	13.711.836.037.849	5	25	68.559.180.189.245
Jumlah = 6		66.834.363.832.382	0	70	36.024.846.366.514

Terlebih dahulu mencari komponen a dan b

$$a = \Sigma Y / N$$

$$a = 66.834.363.832.382 / 6$$

$$a = 11.139.060.638.730$$

$$b = \Sigma XY / \Sigma X^2$$

$$b = 36.024.846.366.514 / 70$$

$$b = 514.640.662.379$$

jadi dengan persamaan

$$Y' = a + bX$$

$$Y' = 11.139.060.638.730 + 514.640.662.379X$$

Tabel analisis metode least square

Tahun	Potensi Penerimaan PAD
2019	14.741.545.275.382
2020	15.770.826.600.139
2021	16.800.107.924.897
2022	17.829.389.249.654
2023	18.858.670.574.412
2024	19.887.951.899.169

Potensi pertumbuhan PAD meningkat setiap tahunnya dengan pertumbuhan sekitar 6,5% setiap tahunnya. Peningkatan PAD akan berdampak terhadap pemenuhan pembelanjaan daerah.

KESIMPULAN DAN SARAN

KESIMPULAN

1. Tingkat kontribusi PAD terhadap Pendapatan Daerah Provinsi Jawa Tengah masuk kategori sangat baik dengan prosentase lebih dari 50%.
2. Pajak Daerah merupakan jenis PAD yang menyumbang prosentase lebih dari 80% PAD secara keseluruhan.
3. Potensi pertumbuhan PAD setiap tahunnya sekitar 6,5%.

SARAN

1. Memaksimalkan peningkatan penerimaan PAD terutama peningkatan Pajak Daerah karena prosentase yang besar penyumbang PAD.
2. Pajak Daerah dimaksimalkan dengan pembaharuan data Wajib Pajak Daerah.
3. Melakukan Penagihan Pajak Daerah yang tidak atau kurang bayar.
4. Meningkatkan komponen PAD lainnya dengan pembaharuan data.

5. Memaksimalkan peran dari petugas pemungut baik Pajak Daerah dan retribusi daerah sehingga bisa memaksimalkan penerimaan PAD.

DAFTAR PUSTAKA

Halim, Abdul. 2004. *Manajemen Keuangan Daerah*. Edisi Revisi. Yogyakarta:UPP AMP YKPN.

Mardiasmo. 2009. *Otonomi dan Manajemen Keuangan Daerah*. Yogyakarta:Andi Offset.

Mardiasmo, 2016. *Perpajakan Edisi Terbaru 2016*. Yogyakarta: Penerbit ANDI.

Pemerintah Indonesia. 2004. *Undang-Undang No 32 tahun 2004 Tentang Pemerintah Daerah*. Lembaran RI tahun 2004 No 32. Jakarta: Sekretariat Negara.



PENGARUH FAKTOR FUNDAMENTAL DAN RISIKO SISTEMATIS TERHADAP RETURN SAHAM

Intan Novita Ningrum¹ Sri Hermuningsih²

Program Studi Manajemen, Fakultas Ekonomi, Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa,
Yogyakarta, Indonesia

novitaintan10@gmail.com

Info Artikel

Sejarah Artikel:

Diterima : 12
Desember 2019
Disetujui : 21 Juli
2020
Dipublikasikan : 29
Juli 2020

Kata Kunci : Return
On Equity (ROE),
Earning Per Share
(EPS), Debt to
Equity Ratio (DER)
dan Beta.

Keywords : Return
On Equity (ROE),
Earning Per Share
(EPS), Debt to
Equity Ratio (DER)
and Beta.

Abstrak

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui dan mengkaji pengaruh faktor fundamental dan risiko sistematis terhadap *return* saham perusahaan yang tergabung dalam indeks LQ45. Faktor fundamental dalam penelitian ini diproksikan dengan: *Return On Equity* (ROE), *Earning Per Share* (EPS), *Debt to Equity Ratio* (DER). Sedangkan risiko sistematis diproksikan dengan Beta (β). Sampel penelitian ini terdiri dari 26 perusahaan yang selama 5 tahun berturut-turut tergabung dalam indeks LQ45 yaitu dari tahun 2014-2108. Metode statistik yang digunakan untuk menguji hipotesis pada penelitian ini adalah teknik regresi linier berganda dengan hasil sebagai berikut: 1) Secara simultan variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini berpengaruh terhadap *return* saham, 2) Secara parsial variabel yang berpengaruh terhadap *return* saham adalah Beta (β), 3) Secara parsial variabel *Return On Equity* (ROE), *Earning Per Share* (EPS) dan *Debt to Equity Ratio* (DER) tidak berpengaruh terhadap *return* saham.

Abstract

The purpose of this study is to determine and examine the influence of fundamental factors and systematic risk on the company's stock returns incorporated in the LQ45 index. Fundamental factors in this study are proxied by: Return On Equity (ROE), Earning Per Share (EPS), Debt to Equity Ratio (DER). Whereas systematic risk is proxied by Beta (β). The sample of this study consisted of 26 companies which for 5 consecutive years were incorporated in the LQ45 index, from 2014-2108. The statistical method used to test the hypothesis in this study is a multiple linear regression technique with the following results: 1) Simultaneously the independent variables used in this study affect stock returns, 2) Partially the variables that affect stock returns are Beta (β), 3) Partially Return On Equity (ROE), Earning Per Share (EPS) and Debt to Equity Ratio (DER) variables have no effect on stock returns.

PENDAHULUAN

Beberapa tahun belakangan ini pelaku ekonomi di Indonesia berlomba-lomba mencari sumber dana atau modal. Salah satu caranya yaitu melalui pasar modal, hal ini ditunjukkan dari jumlah perusahaan/emiten yang *listing* di pasar modal setiap tahunnya terus bertambah. Pasar modal merupakan penghubung antara calon investor dengan perusahaan. Selain perusahaan yang dapat memperoleh modal dengan pasar modal ini investor dapat berinvestasi dengan pembelian efek-efek yang diperdagangkan di pasar modal. Instrumen yang ditawarkan melalui pasar modal yaitu surat-surat berharga seperti saham dan obligasi perusahaan.

Tujuan utama para investor menginvestasikan dananya melalui pasar modal untuk bisa mendapatkan keuntungan atau bisa disebut dengan *return*. *Return* sendiri merupakan hasil yang diperoleh dari investasi (Jogiyanto, 2010). Untuk memastikan bahwa suatu investasi dapat memberikan keuntungan yang diharapkan investor, terlebih dahulu investor mencari informasi keuangan perusahaan melalui laporan keuangan kemudian melakukan analisis. Untuk mengetahui kondisi dan perkembangan perusahaan, analisis yang sering digunakan oleh para investor adalah analisis fundamental. Analisis fundamental merupakan analisis yang menggunakan data keuangan perusahaan untuk menghitung nilai intrinsik suatu perusahaan (Jogiyanto, 2003). Pendekatan fundamental ini dilakukan dengan mengidentifikasi faktor-faktor yang dapat mempengaruhi harga saham perusahaan. *Return* saham akan naik

dengan seiringnya kenaikan harga saham perusahaan.

Dalam berinvestasi selain tingkat pengembalian (*return*) investor juga harus memperhatikan risiko yang akan dihadapinya. Investor harus dapat memperkirakan keuntungan yang akan didapat dari investasinya dan kemungkinan hasil yang tidak diharapkan dari investasi tersebut. Apabila investor menginginkan tingkat keuntungan yang tinggi maka harus bersedia menerima risiko yang tinggi pula. Risiko merupakan ketidakpastian yang akan terjadi karena suatu keputusan diambil berdasarkan suatu pertimbangan. Risiko dibagi menjadi dua yaitu risiko sistematis dan risiko non sistematis. Risiko sistematis adalah risiko yang tidak dapat dihindari, karena risiko ini berasal dari faktor makro ekonomi yang dapat mempengaruhi pasar. Contoh dari faktor makro ekonomi yaitu tingkat bunga, kurs valuta asing dan kebijakan pemerintah. Sedangkan risiko non sistematis adalah risiko yang masih dapat dihindari melalui diversifikasi, karena risiko ini biasanya berasal dari dalam perusahaan.

Penelitian ini menguji faktor fundamental dan risiko sistematis dalam mempengaruhi *return* saham perusahaan yang tergabung dalam indeks LQ45. Penelitian ini termotivasi dari penelitian sebelumnya yang masih belum menunjukkan hasil yang konsisten.

LANDASAN TEORI

1. *Signalling Theory*

Teori sinyal (*signalling theory*) pertama kali digagas oleh Akerlof (1978). Teori ini menjelaskan bahwa informasi

melalui laporan keuangan yang baik merupakan sinyal atau tanda bahwa perusahaan memiliki kinerja yang baik. Informasi yang lengkap, akurat, relevan dan tepat waktu sangat dibutuhkan dalam rangka pengambilan keputusan berinvestasi. Informasi yang dipublikasikan oleh perusahaan sebagai pengumuman akan memberikan sinyal kepada investor dalam pengambilan keputusan investasinya (Harjono, 2010).

Selain informasi yang berasal dari manajemen perusahaan informasi lain yang dapat dijadikan sebagai pengukuran dalam menilai investasi yaitu eksternal perusahaan dalam wujud kebijakan politik (pergantian pejabat eksekutif), keamanan suatu negara, kebijakan ekonomi dan bencana alam (Arista, 2012).

2. *Capital Asset Pricing Model (CAPM)*

Capital Asset Pricing Model (CAPM) merupakan salah satu teknik menghitung risiko sekuritas dan risiko pasar. Teori ini termasuk dalam kaitannya menentukan *return* dan risiko sekuritas. Menurut Hadi (2015) CAPM adalah suatu model yang menggunakan Beta untuk menghubungkan risiko dan *return* secara bersama-sama. Pendekatan CAPM diasumsikan memiliki hubungan positif antara risiko sistematis dengan tingkat pengembalian (*return*) yang disyaratkan (Hanafi, 2016).

3. *Return Saham*

$$ROE = \frac{\text{Earning After Tax (EAT)}}{\text{Shareholders' Equity}} \times$$

100% Tingkat pengembalian atau *return* merupakan hasil yang diperoleh dari aktivitas investasi (Hartono, 2010).

Return dapat dikatakan sebagai pendapatan saham dan merupakan perubahan nilai harga saham periode t dengan t-1, sehingga semakin besar perubahan harga saham semakin tinggi *return* saham yang dihasilkan. *Return* dibedakan menjadi 2 (dua) yaitu: 1) *return* realisasi (*realized return*) yakni *return* yang telah terjadi. 2) *Return* ekspektasi (*expected return*) yakni *return* yang diharapkan investor dalam berinvestasi. Adapun rumus menghitung *return* saham menurut Hartono (2014) adalah sebagai berikut:

$$R_t = \frac{P_t - P_{t-1}}{P_{t-1}}$$

Keterangan

R_t : *Return* saham

P_t : Harga saham saat ini

P_{t-1} : Harga saham periode sebelumnya

4. *Return On Equity (ROE)*

Return On Equity (ROE) atau disebut dengan laba atas *equity*, merupakan rasio profitabilitas yang digunakan untuk mengukur sejauh mana perusahaan menghasilkan laba bersih untuk pengembalian ekuitas pemegang saham. Menurut Fahmi (2014) *Return On Equity* (ROE) adalah rasio untuk mengkaji kemampuan perusahaan dalam memberikan laba atau keuntungan kepada pemegang saham dengan sumber daya yang telah dimiliki. Adapun rumus menghitung ROE adalah sebagai berikut:

Keterangan

Earning After Tax : Laba bersih setelah bunga dan pajak

Shareholder's Equity : Modal sendiri

5. *Earning Per Share (EPS)*

Earning Per Share (EPS) atau lembar per saham merupakan kemampuan perusahaan mendistribusikan pendapatan kepada pemegang saham. Menurut Tandelilin (2010) *Earning Per Share (EPS)* adalah laba bersih yang siap dibagikan untuk pemegang saham. Bagi investor *Earning Per Share (EPS)* merupakan informasi yang sangat berguna dan membantu, karena dari informasi tersebut dapat menggambarkan proyek perusahaan dimasa yang akan datang. Rumus menghitung *Earning Per Share (EPS)* adalah sebagai berikut:

$$\text{EPS} = \frac{\text{Laba bersih setelah bunga dan pajak}}{\text{Jumlah saham beredar}}$$

6. *Debt to Equity Ratio (DER)*

Debt to Equity Ratio (DER) adalah perbandingan total hutang dengan total modal sendiri. Nilai *Debt to Equity Ratio (DER)* yang tinggi menunjukkan hutang perusahaan yang tinggi pula, sehingga risiko keuangan perusahaan tersebut perlu diperhatikan. Kasmir (2010) berpendapat *Debt to Equity Ratio (DER)* berguna untuk mengetahui setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan untuk jaminan hutang. Adapun rumus untuk menghitung *Debt to Equity Ratio (DER)* adalah sebagai berikut:

$$\text{DER} = \frac{\text{Total Utang (Debt)}}{\text{Ekuitas (Equity)}} \times 100\%$$

7. *Beta (β)*

Beta (β) merupakan faktor risiko yang relevan untuk mengukur risiko sekuritas. Beta (β) mengukur tingkat risiko suatu sekuritas dengan cara menghubungkan risiko sekuritas dengan risiko pasar (Hadi, 2015). Penilaian terhadap Beta (β)

terbagi menjadi 3 (tiga) kondisi yaitu: 1) Jika β = 1 maka kenaikan *return* sekuritas sama dengan kenaikan *return* pasar, 2) Jika β > 1 berarti kenaikan *return* sekuritas lebih tinggi dari kenaikan *return* pasar, 3) jika β < 1 maka kenaikan *return* sekuritas lebih kecil dari kenaikan *return* pasar. Rumus mencari Beta (β) dengan menggunakan metode indeks tunggal adalah sebagai berikut:

$$\beta = \frac{[n \cdot \sum(Rmt \cdot Rit)] - (\sum Rmt \cdot \sum Rit)}{[n \cdot (\sum Rmt^2)] \cdot (\sum Rit^2)}$$

(Muchlas, 2016)

Keterangan

β : Beta

n : Periode/Jumlah data

Rmt : *Return* Pasar

Rit : *Return* Sekuritas

Pengembangan Hipotesis

Pengaruh *Return On Equity (ROE)* terhadap *return* saham

Return On Equity (ROE) mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan laba bersih untuk pengembalian ekuitas pemegang saham. Meningkatnya *Return On Equity (ROE)* menunjukkan laba yang diperoleh perusahaan semakin tinggi. Investor cenderung memilih perusahaan yang mampu menghasilkan laba yang besar. Naiknya permintaan saham akan diikuti dengan naiknya harga saham serta *return* saham perusahaan. Hasil penelitian Reza, Bakhtiar (2017) menunjukkan *Return On Equity (ROE)* berpengaruh terhadap *return* saham.

H1 : *Return On Equity (ROE)* berpengaruh positif terhadap *return* saham.

Pengaruh *Earning Per Share* (EPS) terhadap *return* saham

Earning Per Share (EPS) menunjukkan besarnya laba bersih yang akan dibagikan kepada seluruh pemegang saham suatu perusahaan. Apabila nilai *Earning Per Share* (EPS) tinggi, maka semakin besar tingkat keuntungan yang diperoleh pemegang saham. Hal tersebut menjadi pertimbangan bagi investor untuk berinvestasi pada perusahaan tersebut. Permintaan saham yang meningkat dapat mengakibatkan peningkatan harga saham dan akhirnya *return* saham meningkat. Penelitian Silalahi, Riski, Sihombing, & Fahada (2019) menyebutkan *Earning Per Share* (EPS) berpengaruh terhadap *return* saham.

H2 : *Earning Per Share* (EPS) berpengaruh positif terhadap *return* saham

Pengaruh *Debt to Equity Ratio* (DER) terhadap *return* saham

Debt to Equity Ratio (DER) menunjukkan perbandingan total hutang dengan total modal sendiri. Nilai *Debt to Equity Ratio* (DER) yang tinggi menunjukkan total hutang perusahaan yang tinggi sehingga risiko keuangan perusahaan tersebut perlu diperhatikan. Namun perlu diketahui perusahaan yang sedang tumbuh sangat membutuhkan hutang untuk ekspansi dan pendanaan operasionalnya. Maka perusahaan membutuhkan hutang karena modal sendiri tidak selalu mencukupi. Setelah dikelola dengan baik kondisi perusahaan dimasa mendatang akan berkembang dan berujung meningkatkan laba dan *return* sahamnya. Dalam penelitian Hidayat et

al. (2018) *Debt to Equity Ratio* (DER) berpengaruh terhadap *return* saham.

H3 : *Debt to Equity Ratio* (DER) berpengaruh positif terhadap *return* saham

Pengaruh Beta (β) terhadap *return* saham

Beta (β) mengukur tingkat risiko suatu sekuritas dengan cara menghubungkan sekuritas dan risiko pasar. Teori Tandelilin (2010) dan Jogiyanto (2014) menyatakan bahwa risiko dan *return* memiliki hubungan yang positif yakni semakin tinggi nilai risiko maka akan semakin tinggi pula *return* yang diharapkan.

H4 : Beta (β) berpengaruh positif terhadap *return* saham

METODE

1. Metode Penelitian

Metode penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Menurut eksplainsinya penelitian ini termasuk penelitian asosiatif (hubungan) untuk mengetahui hubungan dua variabel atau lebih. Jenis hubungan dalam penelitian ini yaitu hubungan sebab akibat (kausal) karena bertujuan untuk mengetahui pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen.

2. Objek Penelitian

Objek penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dan tergabung dalam indeks LQ45 tahun 2014-2018. Berdasarkan uraian diatas terdapat 26 perusahaan yang memenuhi kriteria penelitian.

3. Data Penelitian

Dalam penelitian ini menggunakan data panel yaitu gabungan dari data *cross section* dan data *time series*. Data *cross section* yaitu berupa laporan keuangan tahunan 26 perusahaan dan data *time series* yaitu selama 5 tahun dari 2014-2018 yang diperoleh dari www.idx.co.id. Sehingga jumlah sampel dalam penelitian ini sejumlah 130.

4. Teknik Analisis Data

Data yang telah dikumpulkan mengenai seluruh variabel yang digunakan dalam penelitian kemudian diolah atau dianalisis dengan regresi linier berganda dengan bantuan *Statistical Product and Service Solution* (SPSS). Formulasi persamaan analisis regresi linier berganda dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

$$\hat{Y} = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4$$

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Analisis Deskriptif Statistik

Tabel 1

Hasil Analisis Statistik Deskriptif

	Minim um	Maxim um	Mean	Std. Deviation
ROE	5,79	135,85	22,557	26,16277
EPS	49,06	4030,66	598,4352	713,42625
DER	,20	7,21	2,2039	2,08573
BETA	,14	6,38	1,5413	1,08864
RETUR	,000	,1230	,02436	,0263165
N			0	
Valid N (listwise)				

Sumber: data sekunder diolah (2019)

Berdasarkan Tabel 1 menunjukkan hasil statistik deskriptif yaitu: nilai minimum, maksimum, rata-rata (*mean*) dan standar deviasi dari

variabel-variabel penelitian. Dapat dilihat dari tabel diatas terlihat bahwa variabel yang memiliki standar deviasi paling besar adalah variabel EPS. Penyimpangan terjadi karena dalam perusahaan LQ45 terdiri dari beragam sektor perusahaan dengan ukuran dan lama perusahaan beroperasi yang berbeda-beda. Sementara standar deviasi paling kecil adalah variabel *return* saham, hal ini menunjukkan perusahaan tidak cukup baik dalam tingkat pengembalian sahamnya. Dengan didukung oleh adanya penurunan pengembalian saham dari tahun ke tahun.

2. Uji Normalitas

Uji normalitas digunakan untuk menguji apakah variabel dependen dan independen dalam penelitian ini mempunyai pola distribusi normal atau tidak. Pada penelitian ini pengujian normalitas dilakukan dengan menggunakan metode *Kolmogorov-Smirnov* (KS). Berikut adalah hasil pengujian normalitas:

Tabel 2

Hasil Uji Normalitas

		Unstandard ized Residual
N		75
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	,0000000
	Std.Deviation	,02292652
Most Extreme Differences	Absolute	,121
	Positive	,121
	Negative	-,067
Kolmogorov- Smirnov Z		1,045
Asymp. Sig. (2- tailed)		,225

Sumber: data sekunder diolah (2019)

Berdasarkan Tabel 1, terlihat bahwa hasil uji normalitas menunjukkan tingkat signifikansi adalah 0,225. Tingkat signifikansi tersebut $> 0,05$ atau diatas 5% yang berarti data tersebut terdistribusi normal.

3. Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas digunakan untuk mengetahui apakah dalam model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel independen atau tidak. Dalam penelitian ini pengujian multikolinearitas dilakukan dengan melihat nilai *inflation factor* (VIF).

Tabel 3
Hasil Uji Multikolinearitas

Model		Collinearity Statistic Tolerance	VIF
1	(Constant)		
	ROE	,978	1,023
	EPS	,951	1,051
	DER	,976	1,025
	BETA	,929	1,077

Sumber: data sekunder diolah (2019)

Berdasarkan hasil uji multikolinearitas pada Tabel 3 menunjukkan bahwa variabel bebas memiliki nilai $VIF < 10$. Hal tersebut membuktikan bahwa tidak ada gejala korelasi antar variabel independen dalam model regresi.

4. Uji Heterokedastisitas

Uji heterokedastisitas ini dimaksudkan untuk mengetahui apakah dalam regresi terjadi ketidaksamaan varians dari residual satu pengamatan ke

pengamatan lain. Berikut adalah hasil pengujian heterokedastisitas:

Tabel 4
Hasil Uji Heterokedastisitas

			Unstandar dized Residual
Spearman's rho	ROE	Correlation Coefficient	,175 ,134
		Sig. (2-tailed)	75
		N	
	EPS	Correlation Coefficient	,025 ,829
		Sig. (2-tailed)	75
		N	
	DER	Correlation Coefficient	,027 ,819
		Sig. (2-tailed)	75
		N	
	BETA	Correlation Coefficient	-,217 ,061
		Sig. (2-tailed)	75
		N	
Unstandar ardized Residual		Correlation Coefficient	1,000
		Sig. (2-tailed)	75
		N	

Sumber: data sekunder diolah (2019)

Berdasarkan Tabel 4 uji heterokedastisitas dengan metode Spearman menunjukkan bahwa masing-masing variabel memiliki nilai sig $> 0,05$, hal tersebut dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi heterokedastisitas pada model regresi.

5. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi berguna untuk menguji apakah terjadi penyimpangan asumsi klasik autokorelasi. Berikut adalah hasil pengujian autokorelasi:

Tabel 5
Hasil Uji Autokorelasi

	Unstandardized Residual
Test Value ^a	-,00273
Cases < Test Value	37
Cases >= Test Value	38
Total Cases	75
Number of Runs	34
Z	-1,045
Asymp. Sig. (2-tailed)	,296

Sumber: data sekunder diolah (2019)

Berdasarkan hasil uji autokorelasi pada Tabel 5 dengan menggunakan metode uji *run test* diketahui bahwa nilai Asymp. Sig. (2-tailed) > 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi gejala autokorelasi dalam penelitian ini

6. Uji Analisis Regresi Berganda

Tabel 6

Hasil Uji Analisis Regresi Berganda

Model		B	t	Sig.
1	(Constant)	,003	,448	,656
	ROE	5,804	,055	,956
	EPS	1,448	,368	,714
	DER	,001	,943	,349
	BETA	,011	4,382	,000

Sumber: data sekunder diolah (2019)

Berdasarkan hasil uji analisis regresi linier berganda diperoleh persamaan regresi sebagai berikut:

$$Y = 0,003 + 5,804ROE + 1,448EPS + 0,001DER + 0,011BETA$$

7. Uji Koefisien Determinasi (R²)

Tabel 7

Hasil Uji Koefisien Determinasi (R²)

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,491 ^a	,241	,198	,0235725

Sumber: data sekunder diolah (2019)

Berdasarkan uji koefisien determinasi (R²) pada Tabel 7 nilai *Adjusted R Square* sebesar 0,198 atau 19,8% variabel *return* saham dapat dijelaskan oleh variasi ROE, EPS, DER dan Beta, sedangkan sisanya sebesar 80,2% dijelaskan oleh variabel-variabel lain yang tidak diteliti pada model ini.

8. Uji Signifikan Simultan (Uji F)

Tabel 8

Hasil Uji Signifikan Simultan (Uji F)

ANNOVA ^b						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	,012	4	,003	5,558	,001 ^a
	Residual	,039	70	,001		
	Total	,051	74			

Sumber: data sekunder diolah (2019)

Berdasarkan hasil uji F pada Tabel 8 menunjukkan nilai signifikansi 0,001 lebih kecil dari 0,05 berarti ROE, EPS, DER dan Beta secara simultan berpengaruh terhadap *return* saham.

9. Uji Signifikan Parsial (Uji-t)

Tabel 9

Hasil Uji Signifikan Parsial (Uji-t)

Coefficients ^a				
Model		B	t	Sig.
1	(Constant)	,003	,448	,656
	ROE	5,804	,055	,956
	EPS	1,448	,368	,714
	DER	,001	,943	,349

BETA ,011 4,382 ,000
 a. Dependent Variable: RETURN

Sumber: data sekunder diolah (2019)

Dapat dilihat pada Tabel 9 hasil perhitungan statistik nilai signifikansi variabel ROE, EPS dan DER masing-masing sebesar 0,956, 0,714 dan 0,349 lebih besar dari 0,05 yang berarti variabel ROE, EPS dan DER tidak berpengaruh signifikan terhadap *return* saham. Sementara variabel Beta mempunyai nilai signifikansi 0,000 lebih kecil dari 0,05 artinya variabel Beta berpengaruh positif dan signifikan terhadap *return* saham.

Pembahasan

1. Pengaruh *Return On Equity* (ROE) terhadap *return* saham

Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan *Return On Equity* (ROE) memiliki nilai signifikansi uji t sebesar $0,956 > 0,05$, artinya *Return On Equity* (ROE) tidak berpengaruh terhadap *return* saham. Sehingga hipotesis pertama (H1) yang menyatakan *Return On Equity* (ROE) berpengaruh terhadap *return* saham ditolak. Penelitian ini mendukung hasil penelitian yang dilakukan Ismayanti & Yuniar (2014) dan Nur et al. (2018) yang menyatakan *Return On Equity* (ROE) berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap *return* saham. Sedangkan penelitian ini berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Reza, Bakhtiar (2017) yang menyatakan *Return On Equity* (ROE) berpengaruh terhadap *return* saham.

2. Pengaruh *Earning Per Share* (EPS) terhadap *return* saam

Berdasarkan hasil pengujian yang telah dilakukan *Earning Per Share* (EPS) memiliki nilai signifikansi uji t sebesar $0,714 > 0,05$, artinya *Earning Per Share* (EPS) tidak berpengaruh terhadap *return* saham. Sehingga hipotesis kedua (H2) yang menyatakan bahwa *Earning Per Share* (EPS) berpengaruh terhadap *return* saham ditolak. Penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Arista (2012) dan Karim (2015) yang menyatakan *Earning Per Share* (EPS) tidak berpengaruh signifikan terhadap *return* saham. Sedangkan penelitian ini tidak sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan (Silalahi et al., 2019).

3. Pengaruh *Debt to Equity Ratio* (DER) terhadap *return* saham

Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan *Debt to Equity Ratio* (DER) memiliki nilai signifikansi uji t sebesar $0,349 > 0,05$, artinya *Debt to Equity Ratio* (DER) tidak berpengaruh terhadap *return* saham. Sehingga hipotesis ketiga (H3) yang menyatakan bahwa *Debt to Equity Ratio* (DER) berpengaruh terhadap *return* saham ditolak. Hasil temuan ini mendukung hasil penelitian Asyhari (2016) serta Supriantikasari & Utami (2019) yang menunjukkan jika *Debt to Equity Ratio* (DER) tidak berpengaruh terhadap *return* saham. Sedangkan penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Hidayat et al. (2018) yang menyatakan bahwa *Debt to Equity Ratio* (DER) berpengaruh terhadap *return* saham.

4. Pengaruh Beta (β) terhadap *return* saham

Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan Beta memiliki nilai signifikansi uji t sebesar $0,000 < 0,05$, artinya Beta berpengaruh signifikan terhadap *return* saham. Sehingga hipotesis keempat (H4) yang menyatakan bahwa Beta berpengaruh terhadap *return* saham diterima. Hasil penelitian ini sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Hertina & Hidayat (2019) yang menyimpulkan adanya pengaruh positif antara beta terhadap *return* saham, penelitian Ismayanti & Yuniar (2014) juga menyatakan hal yang sama. Sedangkan penelitian ini tidak sejalan yang dilakukan oleh Prasetyo Supadi & Amin (2012) yang menyatakan bahwa Beta tidak berpengaruh signifikan terhadap *return* saham.

5. Pengaruh *Return On Equity* (ROE), *Earning Per Share* (EPS), *Debt to Equity Ratio* (DER) dan Beta (β) terhadap *return* saham

Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan *Return On Equity* (ROE), *Earning Per Share* (EPS), *Debt to Equity Ratio* (DER) dan Beta (β) memiliki nilai signifikansi uji F sebesar $0,001 < 0,05$ yang berarti secara simultan berpengaruh terhadap *return* saham. Sehingga hipotesis kelima (H5) yang menyatakan *Return On Equity* (ROE), *Earning Per Share* (EPS), *Debt to Equity Ratio* (DER) dan Beta (β) berpengaruh dan signifikan terhadap *return* saham diterima.

SIMPULAN DAN SARAN

1. SIMPULAN

Dari hasil penelitian dan pengujian hipotesis yang telah dilakukan, maka dapat diambil beberapa kesimpulan sebagai berikut:

- a. Variabel *Return On Equity* (ROE) tidak berpengaruh terhadap *return* saham perusahaan yang tergabung dalam indeks LQ45 pada tahun 2014-2018.
- b. Variabel *Earning Per Share* (EPS) tidak berpengaruh terhadap *return* saham perusahaan yang tergabung dalam indeks LQ45 pada tahun 2014-2018.
- c. Variabel *Debt to Equity Ratio* (DER) tidak berpengaruh terhadap *return* saham perusahaan yang tergabung dalam indeks LQ45 pada tahun 2014-2018.
- d. Variabel Beta (β) berpengaruh signifikan terhadap *return* saham perusahaan yang tergabung dalam indeks LQ45 pada tahun 2014-2018.
- e. Variabel *Return On Equity* (ROE), *Earning Per Share* (EPS), *Debt to Equity Ratio* (DER) dan Beta (β) secara simultan berpengaruh signifikan terhadap *return* saham perusahaan yang tergabung dalam indeks LQ45 pada tahun 2014-2018.

2. SARAN

Dari hasil penelitian dan pembahasan serta beberapa kesimpulan diatas maka saran yang dapat diberikan adalah sebagai berikut:

- a. Bagi investor yang ingin menginvestasikan dananya ke perusahaan yang *go public*, diharapkan penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan untuk mengambil keputusan dalam berinvestasi.
- b. Bagi penelitian selanjutnya agar dapat menambah variabel makro yaitu: inflasi dan tingkat suku bunga yang belum diteliti dalam penelitian ini serta memperluas objek penelitian agar mendapatkan hasil penelitian yang beragam.

DAFTAR PUSTAKA

- Akerlof, G. A. (1978). *The Market for "Lemons": Quality Uncertainty and the Market Mechanism*. *George*. 84(3), 235–251. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/B978-0-12-214850-7.50022-X>
- Arista, D. (2012). *Analisis Faktor – Faktor Yang Mempengaruhi Return Saham (Kasus pada Perusahaan Manufaktur yang Go Public di Bursa Efek Indonesia*. *Jurnal Ilmu Manajemen Dan Akuntansi Terapan*, 3, 1–15.
- Asyhari, S. F. (2016). *Pengaruh DER, AKO, ROA dan Earnings Terhadap Return saham Perusahaan di BEI*.
- Fahmi, I. (2014). *Manajemen Keuangan Perusahaan dan Pasar Modal (Pertama)*. Jakarta: Mitra Wacana Media.
- Hadi, N. (2015). *Pasar Modal*. Yogyakarta: GRAHA ILMU.
- Hanafi, M. M. (2016). *Manajemen Keuangan Internasional (Ketiga)*. Yogyakarta: BPFY Yogyakarta.
- Harjono, S. (2010). *Pengaruh Penilaian Kinerja Dengan ROI Dan EVA Terhadap Return Saham Pada Perusahaan Yang Tergabung Dalam Indeks LQ 45 Di Bursa Efek Indonesia*, 2(1), 70–92.
- Hartono, J. (2010). *Teori Portofolio dan Analisis Investasi*. Yogyakarta: BPFY UGM.

- Hartono, J. (2014). *Teori Portofolio dan Analisis Investasi* (Sembilan). Yogyakarta: BPFE.
- Hertina, D., & Hidayat, M. B. H. (2019). *Financial Performace and Systemic Risk Effect On Stock Return (Case Study on Oil and Gas Companies Listed In IDX Year 2011-2016)*. Perisai : Islamic Banking and Finance Journal, 2(2), 87. <https://doi.org/10.21070/perisai.v2i2.1533>
- Hidayat, M. R., Hermuningsih, S. *Pengaruh Faktor Fundamental Terhadap Return Saham (Studi Kasus Pada Perusahaan Farmasi Yang Terdaftar Di BEI Tahun 2005-2014)*. 2(2), 105–110.
- Ismayanti, D., & Yuniar, M. W. (2014). *Pengaruh Faktor Fundamental dan Risiko (Beta) Terhadap Return Saham pada Perusahaan yang Termasuk Dalam Indeks LQ 45*. Jurnal Wawasan Manajemen, 2 (1)(Februari 2014), 1–20.
- Jogiyanto. (2003). *Teori Portofolio dan Analisis Investasi*. Yogyakarta: BPFE UGM.
- Jogiyanto. (2010). *Teori Portofolio & Analisis Investasi* (Tujuh). Yogyakarta: BPFE.
- Karim, A. (2015). *MEDIA EKONOMI DAN MANAJEMEN Vol. 30 No. 1 Januari 2015*. 30(1), 41–55.
- Kasmir. (2010). *Pengantar Manajemen Keuangan*. Jakarta: Prenada Media Grup.
- Muchlas, Z. (2016). *Menghitung Beta Dengan Model Indeks Tunggal, Manajemen Investasi dan Portofolio*.
- Nur, F., Samalam, A., Mangantar, M., Saerang, I. (2018). *Pengaruh Return on Asset , Return on Equity Dan Debt To Equity Ratio Terhadap Return Saham Pada Perusahaan Asuransi Di Bei Periode 2012-2016*. 6(4), 3863–3872.
- Prasetyo Supadi, D. B., & Amin, M. N. (2012). *Pengaruh Faktor Fundamental Dan Risiko Sistematis Terhadap Return Saham Syariah*. Media Riset Akuntansi, Auditing Dan Informasi, 12(1), 23. <https://doi.org/10.25105/mraai.v12i1.581>
- Reza, Bakhtiar, A. (2017). *Pengaruh Return On Asset (ROA), Return On Equity (ROE), Debt to Equity Ratio (DER), Earning Per Share (EPS) dan Price Earning Ratio (PER) Terhadap Return Saham*. 6(3), 1–11.
- Silalahi, E. S., Riski, A. P. P., Sihombing, L., & Fahada, N. (2019). *Pengaruh Earning Per Share, Price Earning Ratio, Ukuran Perusahaan (Firm Size), Risiko Sistematis (Beta) Terhadap Return Saham (Studi Pada Perusahaan Real Estate & Property yan Terdaftar di Bursa Efek Indonesia)*. 23(3), 2019.

Supriantikasari, N., & Utami, E. S. (2019). *Pengaruh Return On Assets , Debt To Equity Ratio , Current Ratio , Earning Per Share Dan Nilai Tukar Terhadap Return Saham (Studi Kasus Pada Perusahaan Go Public Sektor Barang Konsumsi Yang Listing Di Bursa Efek Indonesia Periode 2015-2017)*. 5(1), 49–66.

Tandelilin, E. (2010). *Portofolio dan Investasi: Teori dan Aplikasi*. Yogyakarta: Kanisius.



OPTIMALISASI PENGEMBANGAN SDM, IKLIM KERJA, DAN BERBAGI PENGETAHUAN DAN KREATIVITAS DI PT. GAS (GEMALINDO AIR SUPPORT) BATAM

¹Andar Sri Sumantri, ²Nur Cholis Majid

STIMART "AMNI" Semarang

¹andarsrisumantri85@gmail.com , ²muhammadnurkholis0882@gmail.com

Info Artikel

Sejarah Artikel:

Diterima : 21

Januari 2020

Disetujui : 21 Juli
2020

Dipublikasikan : 29
Juli 2020

Kata Kunci :
Optimalisasi
Pengembangan SDM

Abstrak

Penelitian ini sendiri bertujuan untuk mengetahui seberapa jauh pengaruh pengembangan SDM, iklim kerja dan berbagi pengetahuan terhadap kreativitas SDM di PT. GAS (Gemalindo Air Support) Batam. Perumusan masalah, tujuan penelitian ini dan hipotesis pada penelitian ini adalah untuk menganalisis pengaruh yang positif dan signifikan secara individual antara variabel independen yaitu pengembangan SDM, iklim kerja dan berbagi pengetahuan terhadap variabel dependen yaitu kreativitas SDM di PT. GAS (Gemalindo Air Support) Batam. Pada penelitian ini objek yang diambil adalah karyawan GAS (Gemalindo Air Support) Batam. Sumber data meliputi data primer dan data sekunder. Sampel pada penelitian ini berjumlah 100 responden yang merupakan karyawan PT. GAS (Gemalindo Air Support) Batam melalui teknik nonprobability sampling yaitu dengan tidak menggunakan metode sampling. Teknik analisis datanya adalah teknik regresi linier berganda.

Abstract

This study itself aims to find out how far the influence of human resource development, work climate and knowledge sharing on the creativity of human resources in PT. GAS (Gemalindo Air Support) Batam. The formulation of the problem, the purpose of this study and the hypothesis in this study is to analyze the positive and significant influence individually between the independent variables of human resource development, work climate and knowledge sharing on the dependent variable that is the creativity of human resources in PT. GAS (Gemalindo Air Support) Batam. In this research object is taken employee GAS (Gemalindo Air Support) Batam. Data sources include primary data and secondary data. The sample in this study amounted to 100 respondents who are employees of PT. GAS (Gemalindo Air Support) Batam through nonprobability sampling technique is not by using the method of sampling. Data analysis technique is doubled linear regression technique.

Keywords :
Optimization of HR
Development

Alamat Korespondensi:

Jl. Sidodadi Timur Nomor 24 – Dr Cipto

Semarang- Indonesia 50125

Kampus UPGRIS

Email: feb.upgris.ac.id/upgris@gmail.com

ISSN (2621-850X) E-ISSN (2621-9565)

PENDAHULUAN

Pengembangan sumber daya manusia (SDM) dapat diartikan sebagai upaya mempersiapkan SDM agar dapat bergerak dan berperan dalam organisasi sesuai dengan pertumbuhan, perkembangan dan perubahan suatu organisasi. Oleh sebab itu, kegiatan pengembangan pegawai dirancang untuk memperoleh pegawai-pegawai yang mampu berprestasi dan fleksibel untuk suatu organisasi atau instansi dalam geraknya di masa depan. Yunarsi dan Suwanto (2008 :1) mengemukakan bahwa, pengembangan sumber daya manusia merupakan bagian dari ilmu manajemen yang memfokuskan perhatiannya pada pengaturan peranan sumber daya manusia dalam kegiatan suatu organisasi.

Sumber daya manusia merupakan asset terpenting perusahaan karena perannya sebagai subyek pelaksana kebijakan dan kegiatan operasional perusahaan. Sumberdaya yang dimiliki oleh perusahaan seperti modal, metode dan mesin tidak bisa memberikan hasil yang optimum apa bila tidak didukung oleh sumber daya manusia yang mempunyai kinerja yang optimum. Hartatik (2014) menyatakan bahwa pelatihan dan pengembangan sering dilakukan oleh para rekrutmen atau tenaga kerja baru maupun yang sudah lama sebagai upaya peningkatan kinerja karyawan.

Sumber daya manusia memiliki peranan yang sangat penting dalam perusahaan. Berkembangnya suatu perusahaan didukung oleh kepemilikan sumber daya manusia yang bermutu dan berkualitas tinggi, tantangan kreativitas sumber daya manusia yang semakin maju akan menciptakan sebuah hasil yang nyata untuk perkembangan perusahaan. Suatu

perusahaan dapat berkembang dan maju bilamana perusahaan tersebut selalu tanggap terhadap perubahan lingkungan, teknologi dan ilmu pengetahuan. Tantangan bagi kelangsungan suatu organisasi, baik dari dalam maupun dari luar organisasi tersebut, amatlah rumit.

Oleh karena itu perusahaan harus selalu dapat menyesuaikan tenaga kerjanya dengan berbagai pengetahuan dan keterampilan. Dalam rangka menjaga kemajuan pengembangan suatu organisasi tersebut, sudah menjadi kewajiban bagi suatu organisasi untuk membina pegawainya sehingga keahlian mereka dapat ditingkatkan, salah satu upaya yang perlu dilakukan adalah meningkatkan kemampuan dan ketrampilan karyawan melalui pengembangan sumber daya manusia.

Berbagi pengetahuan dalam organisasi akan mampu menciptakan kerjasama yang saling menerima dan memberi informasi antar karyawan, sehingga akan mendorong kemampuan untuk melakukan inovasi. Organisasi yang inovatif memiliki kemampuan untuk meningkatkan kinerja inovasi baik individu maupun organisasi. Kreativitas dan inovasi mempengaruhi keberhasilan wirausaha kecil (Hidayati, 2011). Penciptaan nilai melalui inovasi ditentukan oleh pengetahuan, ketrampilan, pengalaman karyawan (Wang, 2012) dan berbagi pengetahuan dapat meningkatkan kapabilitas inovasi (Kumar, 2012).

Terkait tentang perusahaan *Ground Handling* PT. GAS menangani beberapa pesawat Lion Air, City Link, *Singapore Air lines*, *helicopter* dengan berbagai tujuan baik domestic maupun internasional yang memasuki Bandara Hang Nadim Batam.

Tidak mudah bagi manajemen SDM PT. Gemalindo Air Support Batam untuk melakukan akselerasi perubahan dalam mengelola SDM yang jumlahnya sekitar 100 orang karyawan. Di samping jumlah yang besar, PT. Gemalindo Air Support memiliki status kepegawaian yang cukup unik, yang terdiri atas eks Karyawan Gapura, Mantan pegawai Lion Air, masih berfokus pada senioritas, skala gaji yang tidak kompetitif ditambah dengan struktur organisasi yang *product oriented*. Jika paradigma pengelolaan SDM tidak diubah, maka percepatan pengembangan bisnis *Ground Handling* dan pelayanan pelanggan akan sulit diwujudkan. Hal inilah yang mendorong manajemen PT Gemalindo Air Support untuk secara konsisten mendukung transformasi pengelolaan SDM melalui inovasi dan terobosan yang cukup signifikan.

PT. Gemalindo Air Support Batam sebagai salah satu perusahaan *groud handling* di Bandara Hang Nadim Batam perlu memperbaiki dan meningkatkan kinerjanya dengan memperbaiki masalah-masalah pelayanan yang ada. Masalah-masalah tersebut adalah masih kurangnya kinerja PT. Gemalindo Air Support Batam dalam hal ketepatan waktu dalam Penanganan *Ground Handling* keberangkatan dan kedatangan pesawat, serta masih seringnya terjadi peristiwa *cancel / delay* pelayanan.

Berdasarkan Latar belakang penelitian, maka dapat dirumuskan pokok permasalahannya sebagai berikut :

1. Apakah pengembangan SDM berpengaruh terhadap kreativitas SDM?

2. Apakah iklim kerja berpengaruh terhadap kreativitas SDM?
3. Apakah berbagi pengetahuan berpengaruh terhadap kreativitas SDM?

Tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk Menganalisis pengaruh pengembangan SDM terhadap kreativitas SDM.
2. Untuk Menganalisis pengaruh iklim kerja terhadap kreativitas SDM.
3. Untuk Menganalisis pengaruh berbagi pengetahuan terhadap kreativitas SDM.

LANDASAN TEORI

1. Kreativitas SDM

Kreativitas merupakan potensi yang dimiliki setiap manusia dan bukan yang diterima dari luar diri individu. Kreativitas yang dimiliki manusia, dibawa sejak lahirnya manusia tersebut. Sejak lahir individu sudah memperlihatkan kecenderungan mengaktualisasikan dirinya. Dalam kehidupan ini kreativitas sangat penting, karena kreativitas merupakan suatu kemampuan yang sangat berarti dalam proses kehidupan manusia. Harus diakui bahwa memang sulit untuk menentukan satu definisi yang operasional dari kreativitas, karena kreativitas merupakan konsep yang majemuk dan multidimensional sehingga banyak para ahli mengemukakan tentang definisi dari kreativitas.

Kreativitas seseorang selalu menjadi sorotan dalam berbagai sudut pandang, mengingat kreativitas merupakan unsur

utama seseorang melakukan suatu aksi. Dalam bidang apapun, kreativitas dapat menentukan seseorang untuk melakukan suatu aksi yang bervariasi, sehingga permasalahan yang dihadapi dapat terselesaikan dengan adanya kreativitas tersebut. Di satu sisi, kreativitas harus melewati suatu proses panjang dan pembelajaran, sehingga walaupun melewati tahapan tertentu yang relatif sama, jangkauan dan hasilnya akan berbeda satu dengan lain orang. Kreativitas yang muncul dapat membantu mencapai hasil yang luar biasa di tempat kerja dalam tim atau untuk diri sendiri. Kreativitas menjadikan orang lebih kompetitif, produktif, dan efektif. Kreativitas lebih mempercepat pengembangan sikap baru dan mematahkan sikap lama, termasuk pola pikir yang tidak berguna. Kreativitas mendukung perluasan dan kemajuan cara berpikir dalam melihat masa depan. Kreativitas merupakan sumber penting dalam penciptaan daya saing untuk semua organisasi yang peduli terhadap *growth* (pertumbuhan) dan *change* (perubahan).

2. Pengembangan SDM

Pengembangan sumber daya manusia dapat diartikan sebagai upaya mempersiapkan pegawai (sumber daya manusia) agar dapat bergerak dan berperan dalam organisasi sesuai dengan pertumbuhan, perkembangan dan perubahan suatu organisasi. Oleh sebab itu, kegiatan pengembangan pegawai dirancang untuk memperoleh pegawai-pegawai yang mampu berprestasi dan fleksibel untuk suatu organisasi atau

instansi dalam gerakannya di masa depan. Yuniarsih dan Suwatno (2008) mengemukakan bahwa, manajemen sumber daya manusia merupakan bagian dari ilmu manajemen yang memfokuskan perhatiannya pada pengaturan peranan sumber daya manusia dalam kegiatan suatu organisasi.

Menurut Siagian (2011) menyebutkan istilah pengembangan (*development*) berbeda pengertiannya dengan pelatihan (*training*). Pengertian ini menekankan bahwa pengembangan merupakan suatu proses pendidikan jangka panjang bagi para karyawan manajerial untuk memperoleh penguasaan konsep-konsep abstrak dan teoritis secara sistematis. Sedangkan pelatihan adalah suatu proses pendidikan jangka pendek bagi para karyawan operasional untuk memperoleh keterampilan teknis operasional secara sistematis. Dengan kata lain, dalam pengembangan diperlukan banyak *conceptual skills* daripada *technical skills* sedangkan dalam pelatihan lebih diperlukan *technical skills* daripada *conceptual skills*. Pelatihan tidak hanya membawa pengaruh bagi peningkatan efisiensi dan efektifitas kerja, namun pelatihan yang dilaksanakan perusahaan diharapkan dapat memberikan manfaat dalam meningkatkan semangat kerja karyawan.

3. Iklim Kerja

Iklim kerja dipandang pada sebagai konsep sistem dinamis. Artinya iklim di suatu organisasi tidak tetap, namun dapat berubah ke suasana yang lebih baik atau sebaliknya, tergantung pada bagaimana

proses interaksi anggota organisasi tersebut. Oleh karena itu, iklim di suatu organisasi tidak akan sama dengan iklim pada organisasi lain, walaupun mungkin keseluruhan aktivitas mereka memiliki karakteristik yang hampir sama. Hal ini disebabkan karena penggerak kegiatan diorganisasi itu yaitu manusia. Berkaitan dengan hal tersebut iklim organisasi diartikan sebagai suatu ciri yang membedakan suatu organisasi dengan organisasi lain, karena tiap organisasi memiliki budaya, tradisi dan metode tindakan sendiri yang secara keseluruhan menciptakan iklim organisasi tersebut. Atau dalam pendapat lain iklim kerja merupakan konsep sistem yang mencerminkan keseluruhan gaya hidup suatu organisasi.

Haslam, et al.,(2010) Menyatakan iklim kerja diartikan sebagai persepsi tentang kebijakan, praktek – praktek dan prosedur - prosedur organisasional yang dirasa dan diterima oleh individu – individu dalam organisasi, ataupun persepsi individu terhadap tempatnya bekerja. Banyak pengertian iklim kerja yang dikemukakan oleh para ahli, beberapa diantaranya adalah sebagai berikut: Menurut Robert G. Owens dalam Wirawan (2007: 122) mendefinisikan iklim kerja sebagai “.....*study of perception that individuals have of various aspects of the environment in the organization*”. Iklim kerja dapat didefinisikan sebagai studi persepsi individu mengenai berbagai aspek lingkungan organisasinya.

4. Berbagi Pengetahuan

Berbagi pengetahuan dalam organisasi akan mampu menciptakan kerjasama yang saling menerima dan memberi informasi antar karyawan, sehingga akan mendorong kemampuan untuk melakukan inovasi. Organisasi yang inovatif memiliki kemampuan untuk meningkatkan kinerja inovasi baik individu maupun organisasi. Kreativitas dan inovasi mempengaruhi keberhasilan wirausaha kecil (Hidayati, 2011). Penciptaan nilai melalui inovasi ditentukan oleh pengetahuan, ketrampilan, pengalaman karyawan (Wang, 2012) dan berbagi pengetahuan dapat meningkatkan kapabilitas inovasi (Kumar, 2012).

Berbagi pengetahuan memiliki peran penting bagi inovasi dan sumber pengembangan keunggulan bersaing berkelanjutan (Reza, 2013). Berbagi pengetahuan mampu mendorong kemampuan sumber daya manusia untuk melakukan inovasi (Fen Lin, 2007; Rahab, 2011; Reza 2013). Berbagi pengetahuan memoderasi hubungan antara keyakinan kemampuan diri dengan kreativitas karyawan (Swati, 2015). Berbagi pengetahuan merupakan aktivitas yang terkait dalam penyediaan akses informasi bagi karyawan dengan menggunakan jaringan ilmu pengetahuan dalam organisasi.

METODE PENELITIAN

1. Lokasi Penelitian

Penelitian ini berlokasi di kantor PT Gemalindo Air Suport Kompleks Orchid Center Jalan Duyung, Sungai Jodoh, Kecamatan Batu Ampar Kota Batam kepulauan Riau. 29432

2. Jenis Dan Sumber Data

Jenis dan sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer, yaitu data yang diperoleh langsung dilapangan baik melalui wawancara dengan pihak-pihak terkait, kuisisioner dan observasi langsung, serta data sekunder yaitu data yang telah diperoleh dari pihak-pihak terkait.

3. Metode Pengumpulan Data

a. Metode Observasi

Kegiatan pengamatan secara cermat, teliti dan hati – hati terhadap suatu obyek dengan seluruh panca indra di PT. Gemalindo Air Support Batam.

b. Metode Wawancara

Sebuah dialog yang dilakukan oleh pewawancara untuk memperoleh informasi dari terwawancara dengan direktur utama PT. Gemalindo Air Support Batam.

c. Metode Dokumentasi

Adalah mengumpulkan data dan informasi yang telah dihimpun oleh pihak lain atau dengan bantuan bermacam-macam material yang terdapat dibuku.

d. Metode kuisisioner

Sejumlah pertanyaan tertulis yang digunakan untuk memperoleh informasi dari responden dalam arti laporan tentang kepribadiannya atau hal – hal yang dia ketahui.

4. Populasi dan Sampel

Pada penelitian ini penulis menggunakan populasi terhingga dengan mengambil populasi dari

pegawai dari PT. Gemalindo Air Support Batam yang berjumlah 100 orang. Dalam penelitian ini sampel yang akan digunakan adalah seluruh jumlah populasi yang berjumlah 100 orang.

5. Uji Reliabilitas dan uji Validitas

Reliabilitas adalah alat untuk mengukur suatu kuisisioner yang merupakan indikator dari variabel atau konstruk. Uji reliabilitas merupakan uji kehandalan yang bertujuan untuk mengetahui seberapa jauh sebuah alat ukur dapat diandalkan atau dipercaya. Kehandalan berkaitan dengan estimasi sejauh mana suatu alat ukur, apabila dilihat dari stabilitas atau konsistensi internal dari jawaban/pertanyaan jika pengamatan dilakukan secara berulang (Imam Ghozali, 2011). Apabila suatu alat ukur ketika digunakan secara berulang dan hasil pengukuran yang diperoleh relatif konsisten maka alat ukur tersebut dianggap handal dan *reliable*. Pengujian reliabilitas terhadap seluruh item/pertanyaan yang dipergunakan pada penelitian ini akan menggunakan formula *cronbach alpha* (koefisien alfa cronbach), dimana secara umum yang dianggap *reliable* apabila nilai *cronbach alpha* > 0.70 (Imam Ghozali, 2016).

Dalam pengujian ini ingin diketahui butir-butir pertanyaan mana yang dapat mencerminkan ukuran dari gejala yang diteliti. Uji validitas digunakan untuk mengukur sah atau valid tidaknya suatu kuisisioner. Suatu kuisisioner dikatakan valid jika pertanyaan pada kuisisioner mampu

untuk mengungkapkan sesuatu yang akan diukur oleh kuesioner tersebut

6. Uji Multikolinearitas

Uji multikolinieritas bertujuan untuk menguji dalam model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (independen). Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi di antara variabel independen. Jika variabel independen saling berkorelasi, maka variabel-variabel ini tidak orthogonal. Variabel ortogonal adalah variabel independen yang nilai korelasi antar sesama variabel independen sama dengan nol. (Ghozali, 2011). Untuk mendeteksi ada atau tidaknya multikolinieritas di dalam model regresi adalah: Dengan melihat nilai besaran VIF (*variance inflation faktor*) dan *Tolerance*. Model regresi yang bebas multikolinieritas adalah Mempunyai nilai VIF ≥ 10 Mempunyai angka *Tolerance* $\leq 0,1$. Menganalisis matrik korelasi variabel-variabel independen. Jika antar variabel independen ada korelasi yang cukup tinggi (umumnya diatas 0,90), maka hal ini merupakan indikasi adanya multikolinieritas.

7. Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk mengetahui apakah data terdistribusi normal atau tidak. Model regresi yang baik adalah distribusi data normal atau mendekati normal. Ada dua cara untuk mengetahui data terdistribusi secara normal atau tidak, yaitu dengan menggunakan metode grafik dan metode statistik. Pengujian normalitas dengan menggunakan metode grafik,

yaitu dengan melihat *Normal Probability Plot*. Pada *Normal Probability Plot*, data dapat dikatakan normal jika ada penyebaran titik-titik disekitar garis diagonal dan penyebarannya mengikuti arah diagonal (Ghozali, 2011). Pengujian normalitas dengan menggunakan uji statistik, salah satu bentuk uji normalitas data dengan menggunakan uji statistik adalah dengan uji statistik *One Sample Kolmogrov-Smirnov (KS)*. Pada uji *One Sample Kolmogrov-Smirnov (KS)*, data dikatakan terdistribusi normal apabila dalam pengujian nilai signifikansinya adalah $> 0,05$. Dan nilai $< 0,05$ maka distribusi dari data tidak normal.

8. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk mengetahui apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan *variance* dari *residual* satu pengamatan ke pengamatan yang lain., namun apabila berada disebut heteroskedastisitas. Cara untuk mendeteksi ada atau tidaknya heteroskedastisitas adalah dengan melihat ada tidaknya pola tertentu pada grafik Scatterplot dimana sumbu X adalah variabel independent yang telah diprediksi dan sumbu Y adalah residual. Dengan dasar pengambilan keputusan untuk uji heterkesdasitas adalah J (Ghozali, 2001)

- a. Jika ada pola tertentu, seperti titik yang ada membentuk pola tertentu teartur (bergelombang, melebur kemudian menyempit)

maka mengindikasikan telah

dua, maka regresi dalam penelitian ini disebut regresi berganda.

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error				Tolerance	VIF
(Constant)	.576	.914		.631	.530		
PENGEMBANGAN SDM	.239	.088	.232	2.705	.008	.526	1.900
IKLIM KERJA BERBAGI	.448	.114	.399	3.919	.000	.373	2.681
PENGETAHUAN	.239	.094	.254	2.534	.013	.383	2.608

- a. Dependent Variable: KREATIVITAS SDM terjadi heteroskedastisitas.
- b. Jika tidak ada pola yang jelas, serta titik-titik menyebar diatas dan dibawah maka angka 0 pada sumbu y, maka tidak terjadi heteroskedastisitas.

Analisis Regresi Linier Berganda

Dalam upaya menjawab permasalahan dalam penelitian ini maka digunakan analisis regresi linier berganda (Multiple Regression). Analisis regresi pada dasarnya adalah studi mengenai ketergantungan variable dependen (terikat) dengan satu atau lebih variable independen (variable bebas/penjelas) dengan tujuan untuk mengestimasi atau memprediksi rata-rata populasi atau nilai variable independen berdasarkan nilai variable independen yang diketahui (Ghozali, 2005). Untuk regresi yang variable independennya terdiri atas dua atau lebih, regresinya disebut juga regresi berganda. Oleh karena variable independen diatas mempunyai variable yang lebih dari

Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan tabel diatas persamaan regresi diatas dinyatakan dengan *Understanding Coefficients* dengan pertimbangan bahwa ukuran variable sama, artinya bahwa persepsi responden terhadap variable dianggap mempunyai ukuran yang sama sehingga yang digunakan *Unstandardized Coefficient* (Ghozali, 2007). Dari hasil pengujian diperoleh persamaan regresi linier berganda diperoleh hasil :

Tabel 1 : Pengujian Regresi Linier Berganda

Berdasarkan hasil perhitungan diatas maka dapat dikonotasikan dengan persamaan regresi sebagai berikut :

$$Y = 0,576 + 0,232 X_1 + 0,399 X_2 + 0,254 X_3 + \mu$$

Dari Persamaan regresi linier berganda tersebut diatas dapat dijelaskan sebagai berikut :

- Nilai konstanta sebesar 0,576 menyatakan bahwa jika pengembangan SDM, iklim kerja dan berbagi pengetahuan dianggap konstan maka kreativitas SDM mempunyai nilai sebesar 0,576.
- Nilai koefisien regresi pengembangan SDM (X_1) sebesar 0,232 artinya jika variabel iklim kerjadan berbagi pengetahuan tetap dan pengembangan SDM ditingkatkan sebesar satu satuan, maka tingkat kreativitas SDM akan mengalami peningkatan sebesar 0,232.

- c. Nilai koefisien regresi iklim kerja(X₂) sebesar 0,399 artinya jika variabel pengembangan SDM dan berbagi pengetahuan tetap dan iklim kerja ditingkatkan sebesar satu satuan, maka tingkat kreativitas SDM akan mengalami peningkatan sebesar 0,399.
- d. Nilai koefisien regresi berbagi pengetahuan (X₃) sebesar 0,254 artinya jika variabel pengembangan SDM dan iklim kerja dan berbagi pengetahuan ditingkatkan sebesar satu satuan, maka tingkat kreativitas SDM akan mengalami peningkatan sebesar 0,254 .

Hasil Pengujian Hipotesis
Tabel 2. Hasil Uji t

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	Tolerance	VIF
	B	Std. Error						
	(Constant)	.576						
PENGEMBANGAN SDM	.239	.088	.232	2.705	.008	.526	1.900	
IKLIM KERJA	.448	.114	.399	3.919	.000	.373	2.681	
BERBAGI PENGETAHUAN	.239	.094	.254	2.534	.013	.383	2.608	

PenuB

- a. Dependent Variable:KREATIVITAS SDM
- b. Dari tabel diatas dapat diperoleh pengujian hipotesis sebagai berikut :
Pengaruh faktor Pengembangan SDM (X₁) terhadap kreativitas SDM (Y)

Hasil pengujian diperoleh nilai t hitung untuk variabel pengembangan SDM (X₁) menunjukkan nilai t hitung = 2,705 dengan tingkat signifikansi 0,008. Dengan menggunakan batas signifikansi = 0,05, nilai t tabel dengan db = n – 2 = 98 diperoleh sebesar 1,984. Dengan demikian diperoleh t hitung (2,705) > t tabel (1,984) yang berarti H₁ diterima.

Pengaruh faktor Iklim Kerja Terhadap (X₂) terhadap Kreativitas SDM (Y).

Hasil pengujian diperoleh nilai t hitung untuk variabel Iklim kerja (X₂) menunjukkan nilai t hitung = 3,919 dengan tingkat signifikansi 0,000. Dengan menggunakan batas signifikansi = 0,05, nilai t tabel dengan db = n – 2 = 98 diperoleh sebesar 1,984. Dengan demikian diperoleh t hitung (3,919) > t tabel (1,984) yang berarti H₂ diterima.

Pengaruh Berbagi Pengetahuan (X₃) terhadap Kreativitas SDM (Y)

Hasil pengujian diperoleh nilai t hitung untuk variabel berbagi pengetahuan (X₃) menunjukkan nilai t hitung = 2,534 dengan tingkat signifikansi 0,013. Dengan menggunakan batas signifikansi = 0,05, nilai t tabel dengan db

$= n - 2 = 98$ diperoleh sebesar 1,984. Dengan demikian diperoleh t hitung (2,534) > t tabel (1,984) yang berarti H_3 diterima.

meningkatkan kreativitas SDM yang merata.

PENUTUP

Dari hasil penelitian dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Hasil pengujian menunjukkan bahwa faktor Pengembangan SDM Berpengaruh positif dan signifikan terhadap faktor kreativitas SDM, dalam hal ini indikatornya adalah pelatihan, *workshop*, *study banding* keluar harus ditingkatkan untuk mengembangkan para karyawan dan untuk menumbuhkan semangat kerja demi munculnya kreativitas SDM yang baik
2. Hasil pengujian menunjukkan bahwa faktor Iklim Kerja berpengaruh positif dan signifikan terhadap faktor Kreativitas SDM hal ini menunjukkan bahwa peralatan yang mendukung pekerjaan, hubungan atasan dengan bawahan, hubungan antar teman dan sesama karyawan PT. GAS (Gemalindo Air Support) Batam. harus mengembangkan iklim kerja setiap periode dan mengevaluasi proses yang telah dilakukan demi meningkatkan kreativitas SDM. Hasil Pengujian menunjukkan bahwa faktor berbagi pengetahuan berpengaruh positif dan signifikan terhadap Kreativitas SDM Hal ini menunjukkan bahwa berbagi pengetahuan baru, berbagi informasi baru tentang pekerjaan dan perhatian pada rekan kerja di PT. GAS (Gemalindo Air Support) Batam. harus ditanamkan kepada setiap karyawan, berbagi pengetahuan antar sesama karyawan demi

DAFTAR PUSTAKA

- Algifari. 2015. Analisis Regresi untuk Bisnis dan Ekonomi. Edisi 3. Yogyakarta: BPFE
- Benny U. 2011. Pengaruh Iklim Kerja dan Semangat terhadap Kinerja Karyawan. Palembang: Universitas PGRI Palembang.
- Fen Lin, H. 2007. *Knowledge Sharing and Firm Innovation Capability: An Empirical Study. International Journal of Manpower*, 28 (3/4), 315-332
- Garavan, TN.; Morley, M.; Gunnigle, P.;& Collins, E. 2001. Akumulasi Human Capital: Peran Pengembangan Sumber Daya Manusia. *Journal of European Pelatihan Industri*, 25 (2/3/4), 48-68.
- Ghozali, Imam. 2011. Aplikasi Analisis Multivariete Dengan Program SPSS. Badan Peneliti Universitas, Diponegoro.
- Ghozali, Imam. 2016. Aplikasi Analisis Multivariete Dengan Program IBM SPSS 23. Badan Peneliti Universitas, Diponegoro.
- Gozali, Imam. 2012. Aplikasi Multivariate Dengan Program SPSS. Edisi III Semarang.
- Hardani W. 2014. Big five personality sebagai predictor kreativitas dalam meningkatkan kinerja anggot dewan.
- Hasan, Iqbal. 2010. Analisis Data Penelitian Dengan Statistik. PT Bumi Aksara. Jakarta
- Javadi, M. H. M. 2012. *Effect of Motivation and Trust on Knowledge Sharing and Effect of Knowledge Sharing on Employee's Performance. International Journal of Human Resource Studies* Vol. 2, No. 1.
- Kamal. K. J. 2015. *Organizational Climate, Trust and Knowledge Sharing: Insights from Malaysia. Journal of Asia Business Studies*, 9 (1), 54 – 77.
- Kerlinger. 2006. Asas – Asas Penelitian Behavioral. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Levin, Richard I., Charles A. Kirkpatrick, David S. Rubin. 2014. *Quantitative Approaches to Management*. Japan: Kosaido Printing Co. Ltd.
- Mangkunegara, AA Anwar Prabu. 2009. Manajemen Sumber Daya Manusia Perusahaan. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Mulyana, Assegaf, dan Wasitowati. 2015. Pengaruh Berbagai Pengetahuan terhadap Innovation Capability Kasus Pengembangan UKM Batik di Provinsi Jawa Tengah-Indonesia.
- Roosje Kalangi. 2015. Pengembangan SDM dan Kinerja Aparatur Sipil Negara. Di Kabupaten Kepulauan Sangehe Provinsi Sulawesi Utara.
- Sugiyono. 2013. Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D. Penerbit Alfabeta. Bandung.
- Sugiyono. 2012. Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D. Alfabeta. Bandung.

Sugiyono. 2013. Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D, Alfabeta Bandung, Februari 2013.

Yosep Satrio W. 2014. Pengaruh Pelatihan dan Pengembangan SDM Dalam Rangka Meningkatkan Semangat Kerja dan Kinerja Karyawan. Kediri: PT. Gudang Garam.



FAKTOR MOTIVASI ORANGTUA DALAM MENGEMBANGKAN MINAT TARUNA/TARUNI AKPELNI UNTUK BERWIRSAUSAHA.

Karjono

Politeknik Bumi Akpelni

karjono@akpelni.ac.id

Info Artikel

Sejarah Artikel:

Diterima : 26 Juni 2020

Disetujui : 21 Juli 2020

Dipublikasikan : 29 Juli 2020

Kata Kunci :
Motivasi,
Kewirausahaan,
taruna/taruni.

Abstrak

Angka pengangguran terdidik yang masih tinggi membuat realita semakin memprihatinkan, namun belum mampu menyadarkan serta mengubah orientasi sebelumnya. Namun menjadi kurang tepat apabila tingginya tingkat pengangguran tersebut disebabkan oleh minimnya jumlah lapangan pekerjaan. Faktor motivasi Orang tua dalam mengembangkan minat berwirausaha kami angkat bertujuan untuk Merubah pola pikir orang tua dan taruna/taruni tentang wirausaha. Secara teoritis studi ini dijelaskan motivasi merupakan tenaga pendorong minat, perhatian, konsentrasi, untuk mencapai suatu tujuan tertentu atau mencapai apa yang diinginkannya. Hasil kajian ini orang tua 90 % masih berkeinginan anaknya bekeja di perusahaan besar. dan wirausaha hanya sebagai sampingan, Keinginan dan motivasi orangtua agar anaknya melanjutkan usahanya atau membuka usaha baru 10 % .Taruna/ taruni belum berminat berwirausaha, 75% mereka menginginkan untuk bekerja pada perusahaan besar. 15 % berminat berwirausaha ,setelah mereka bekerja dan memiliki modal, 10 % akan minat berwirausaha sangat kuat,Untuk mencapai tingkat kepercayaan diri yang maksimal diperlukan adanya pengembangan diri dalam berwirausaha. misalnya mengikuti kegiatan pendidikan non formal atau pelatihan mengenai kewirausahaan agar lebih teraktualisasikan potensi kewirausahaan yang dimiliki dalam menjalankan usaha.

Abstract

The high educated winning rate makes reality even more alarming, but has not been able to awaken and change the previous push. However, the amount is less precise than specified. Motivation Factors Parents in developing entrepreneurial interest we adopt to change the mindset of parents and cadets about entrepreneurship. Overall, this studio discusses the motivation of driving interest, attention, concentration, to achieve certain goals or achieve what he wants. The results of this study 90% of parents are still eager to work behind in large companies. and entrepreneurship is only a side, pleasure and success In order to be well received or successful 10%. Taruna / Taruni not interested in entrepreneurship, 75% they want to work in large companies. 15% are interested in entrepreneurship, after they work and have capital, 10% will be interested in entrepreneurship very strongly, to achieve a great level of confidence. For example, taking part in non-formal education activities or training on entrepreneurship to better actualize the entrepreneurial potential needed in running a business.

Keywords

*Motivation,
Entrepreneurship,
cadets*

A. PENDAHULUAN

Salah satu faktor penting yang berpengaruh pada minat berwirausaha adalah adanya dukungan sosial orang tua. Pengertian minat berusaha dapat diartikan sebagai ketertarikan, kesediaan serta keinginan untuk bekerja atau berkemauan lebih keras dalam usaha untuk berdagang dalam memenuhi kebutuhan hidup tanpa disertai rasa takut dengan terjadinya resiko, serta bersedia untuk senantiasa belajar dari kegagalan yang dihadapi. Sampai saat ini minat berwirausaha di lingkungan kita persentasenya masih sangat sedikit hal ini karena ketakutan dari mereka karena beberapa hal. Salah satu adalah karena tidak adanya dukungan dari lingkungan yang terdekat adalah keluarga. Faktor ketakutan tersebut yang menghambat lingkungan pendidikan menengah sampai tingkat tinggi kesulitan mengajak mereka berpandangan luas. Ritual tradisional menjadi penopang bagi banyak lulusan sarjana dari berbagai disiplin ilmu berbagai kesibukan untuk mencari pekerjaan. Sangat sedikit beberapa mahasiswa berkeinginan untuk berinvestasi pada diri sendiri dalam menumbuhkan keinginan berwirausaha setelah kuliah, mereka akan kembali menghabiskan energi untuk mengirim lamaran pekerjaan dan kembali sebagai pengangguran setelah lulus. Dari survei yang pernah dilakukan penulis terhadap mahasiswa yang masih aktif di bangku perkuliahan tidak lebih dari 5 % (persen) mereka yang berkeinginan berwirausaha setelah lulus dari kuliah. Survei di atas terlihat menyedihkan, dianggap tak memiliki harapan untuk bisa melintasi nasib melebihi apa yang lazim dicapai setelah lulus kuliah. Seharusnya secara

kemampuan mereka bisa mendirikan usaha setelah dia mengetahui lingkungan usaha di kota besar, mampu membuat keputusan yang penting untuk perusahaan dan masyarakat. Mereka mempunyai daya untuk menciptakan lingkungan pekerjaan.

Tingginya tingkat pengangguran terdidik akhir ini menjadi realita yang memprihatinkan sebagai akibat dari karena keterbatasan lapangan pekerjaan yang tersedia. Selain itu, tingginya angka pengangguran terdidik juga belum mampu menyadarkan mahasiswa untuk mengubah orientasi lama sebagai pihak pencari kerja (*job seeker*) dari pada menciptakan lapangan kerja (*job creator*). Sistem pembelajaran di Perguruan Tinggi yang masih berfokus pada bagaimana menyiapkan mahasiswa untuk lulus dalam waktu cepat dan mudah mendapatkan pekerjaan menjadi penyebab tingginya angka pengangguran, sehingga Perguruan Tinggi belum mampu menyiapkan lulusan yang siap menciptakan pekerjaan juga menjadi salah satu penyebab tingginya angka pengangguran di Indonesia. Hal ini mengindikasikan terdapat banyak lulusan dengan pengetahuan tinggi namun belum mampu mensejahterakan kondisi diri dan lingkungannya. Dengan demikian perguruan tinggi di Indonesia perlu mempersiapkan lulusan sarjana yang mampu hidup mandiri, berkreasi tinggi, serta mampu memanfaatkan ilmu dan teknologi serta kemampuan berwirausaha yang sudah dipelajarinya di masa perkuliahan.

Berdasarkan permasalahan tersebut dapat diketahui bahwa, tingkat pengangguran yang terus bertambah tiap tahunnya menjadi permasalahan yang

yang cukup serius, namun menjadi kurang tepat apabila tingginya tingkat pengangguran tersebut disebabkan oleh minimnya jumlah lapangan pekerjaan bila dibandingkan dengan jumlah pencari kerja. Tingkat kompetensi dari para pencari kerja serta adanya efektivitas informasi pasar bagi para pencari kerja sering kali tidak sesuai dengan permintaan bursa kerja.

Daya serap tenaga kerja yang melemah pada sector industry juga menjadi penyebab jumlah pengangguran terus bertambah. Data pengangguran dari Badan Pusat Statistik di Indonesia pada Agustus 2015 terdapat 7,56 juta orang, kemudian bertambah 320 ribu orang bila dibandingkan pada tahun sebelumnya yaitu 7,24 juta jiwa. Tingkat pengangguran terbuka pada Agustus 2015 menurut tingkat pendidikan didominasi oleh pencari kerja dengan pendidikan terakhir Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) 12,65%, pengangguran dengan tingkat pendidikan Sekolah Menengah Atas sebesar 10,32%, sedangkan pengangguran dengan tingkat pendidikan Diploma sebesar 7,54%, dengan tingkat pendidikan Sarjana sebesar 6,4%, pengangguran dengan tingkat pendidikan Sekolah Menengah Pertama sebesar 6,22%, dan pengangguran dengan tingkat pendidikan Sekolah Dasar ke bawah sebesar 2,74%. (CNN Indonesia)

Hasil wawancara dengan Razali Ritonga selaku Direktur Statistik Kependudukan dan Ketenagakerjaan BPS, diketahui jumlah angkatan tenaga kerja terus mengalami peningkatan sedangkan beberapa industri mempunyai daya serap tenaga kerja yang terus melemah. Jumlah

angkatan kerja pada periode Agustus 2015 terus mengalami peningkatan menjadi 510 ribu jiwa menjadi 122,38 juta jiwa, bila dibandingkan dengan tahun sebelumnya sebanyak 121,87 juta jiwa. “Ada pemutusan hubungan kerja (PHK) serta penurunan serap tenaga kerja yang terus menerus, akan mengakibatkan jumlah pengangguran terus meningkat.” Razali juga menuturkan bahwa sebagian industri kerja yang memPHK karyawannya merupakan kelompok industri yang sangat bergantung pada ketersediaan bahan baku impor. Selain itu nilai tukar rupiah yang melemah terhadap dolar AS juga menyebabkan beban biaya produksi pada sektor industri terus bertambah.

Tabel 1
Penduduk Usia 15 Tahun ke Atas Menurut Jenis Kegiatan Utama, 2013–2015

Jenis Kegiatan Utama	Satuan	2013 ¹		2014 ²		2015	
		Agustus	Februari	Agustus	Februari	Agustus	
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	
1. Angkatan Kerja	Juta orang	120,17	125,32	121,87	128,30	122,38	
Bekerja	Juta orang	112,76	118,17	114,63	120,85	114,82	
Penganggur	Juta orang	7,41	7,15	7,24	7,45	7,56	
2. Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja	%	66,77	69,17	66,60	69,50	65,76	
3. Tingkat Pengangguran Terbuka	%	6,17	5,70	5,94	5,81	6,18	
4. Pekerja tidak penuh	Juta orang	37,74	36,97	35,77	35,68	34,31	
Setengah penganggur	Juta orang	11,00	10,57	9,68	10,04	9,74	
Paruh waktu	Juta orang	26,74	26,40	26,09	25,64	24,57	

Catatan: ¹ Tahun 2013 merupakan hasil backcasting dari penimbang proyeksi penduduk

² Estimasi kelenagakerjaan sejak 2014 menggunakan penimbang hasil proyeksi penduduk

Data angkatan kerja, penduduk bekerja dan pengangguran © BPS /Beritagar.id

Pertumbuhan sector ekonomi nasional yang terus melambat disertai nilai tukar rupiah terhadap dolar yang semakin terseok memicu Pemutusan Hubungan Kerja (PHK) terjadi di seluruh Indonesia. Data Kementerian Tenaga Kerja, menunjukkan jumlah karyawan diberhentikan mencapai 26.506 orang sampai akhir September 2015. Pola pandang lingkungan kita, wiraswasta sebagai sekelompok orang yang

menjalankan usaha keturunan yang diteruskan atau dijalankan sendiri dan sulit berkembang seperti punya usaha warung makan, toko, bahkan bengkel, yang dikerjakan pribadi ataupun dibantu oleh 1-2 orang tenaga kerja.

Wiraswasta sering kali didentikan dengan usaha yang sulit berkembang. Bila ditinjau berdasarkan jumlah usaha yang sudah berjalan puluhan tahun tapi nyaris tanpa perkembangan. Bahkan wirausaha dapat berhenti karena mempunyai tanggungan hutang tinggi. Beberapa wirausaha muncul karena pekerja tidak mendapatkan pekerjaan yang bergensi seperti PNS, BUMN, Perusahaan multinasional dan lain sebagainya. Bila lowongan kerja yang diinginkan tersedia, maka usaha yang pernah dirintisnya kemudian akan ditinggal alias ditutup. Singkatnya arti pekerja yang memilih untuk berwiraswasta semakin lama menjadi semakin tidak nyaman didengar. Lulusan dari perguruan tinggi kejuruan atau vokasi khususnya dengan label wiraswasta akan menjalankan usaha seadanya.

Berdasarkan permasalahan tersenut maka Indonesian Entrepreneur Society (IES) berpendapat definisi yang membedakan pengertian wiraswasta dengan wirausaha adalah . pelaku UKM dengan perkembangan usaha lambat bila dikelola sendiri tanpa sistem manajemen yang baik. Sedangkan **Wirausaha** (*entrepreneur*) merupakan bisnis dengan sistem manajemen yang memungkinkan pemilik usaha dapat menjalankan bisnis tanpa ada kehadiran dirinya sepenuhnya. Wirausaha membuat seseorang mampu mempunyai usaha dengan cabang puluhan bahkan ratusan bahkan sampai luar negeri.

Wirausaha memungkinkan pemiliknya jalan-jalan namun bisnisnya tetap terus berjalan dan berkembang. Mental pengusaha perlu dibimbing sejak usia muda, karena jenis usaha ini memerlukan energi dan semangat yang tidak terpadamkan. Komitmen pengusaha juga perlu dipupuk agar tidak menimbulkan kejenuhan yang dapat membahayakan usahanya. Di dalam dunia pendidikan sedikit yang kita dapatkan untuk hal tersebut, sementara pendidikan yang kita dapatkan adalah menyalin dari literature dalam bentuk tulisan di buku taruna dan taruni, sangat sedikit praktek yang kita dapat untuk berwirausaha. Orang tua dapat menjadi sosok individu terdekat dengan anak dimana mereka menginginkan anak mereka tumbuh menjadi anak cerdas dan berprestasi sehingga berbagai cara dijalani untuk memberikan yang terbaik agar anak mereka mampu meraih kesuksesan.

Dengan demikian orang tua dapat mengetahui bakat apa saja yang ada pada anak mereka sehingga orang tua perlu merespon, mengawasi serta melakukan analisa kegiatan dan bakat yang dimiliki anaknya. Selain itu orang tua harus memberikan respon, pengawasan dan menganalisis kegiatan yang mengacu bakat anaknya. Orang tua sangat dituntut untuk selektif bila mana bakat itu terlihat tidak baik. Bila anak menunjukkan bakat yang diminati dan hal itu dipandang baik, orang tua perlu dapat memberikan dukungan penuh karena bakat tidak dapat berkembang bila tidak dilatih. Merujuk pada latar belakang tersebut, fokus kajian tentang **“Faktor motivasi Orangtua dalam mengembangkan minat**

Taruna/Taruni AKPELNI untuk berwirausaha.

B. PEMBAHASAN

Penelaahan terhadap dukungan orang tua taruna/ taruni untuk berwirausaha, Dari kutipan hasil wawancara dengan orang tua 90 % (sembilan puluh persen) Orangtua masih berkeinginan dan Merencanakan putra/Putri bekeja di pelabuhan atau bekerja pada perusahaan besar dengan gaji yang besar. karena beliau menyekolahkan tinggi dan mendidik anak sebaik mungkin agar mendapatkan pekerjaan dengan baik dan mendapatkan tempat sebaik mungkin. Setelah lulus kuliah agar mendapatkan kehidupan yang lebih baik,dan tetap berusaha dalam mendapatkan pekerjaan yang diinginkan dan menerima pekerjaan yang diperoleh sebagai batu loncatan apabila belum diterima bekerja pada perusahaan yang diharapkan, responden juga berpendapat bahwa wirausaha adalah membuat lapangan kerja dan memperkerjakan orang lain, dan wirausaha hanya sebagai sampingan, kerja yang utama anak bekerja dikantor pelabuhan, PNS,bekerja pada perusahaan besar. Beliau juga berpendapat akan membantu mencari kerja dengan cara menggunakan kenalan, pemahaman orang tua untuk membuka wirausaha tidaklah mudah, banyak yang mendapatkan warisan usaha dari keluarga. Sebagian besar orang tua mahasiswa tidak siap untuk menanggung menanggung resiko seperti kerugian material karena berwirausaha Hasil wawancara tersebut **bisa kami simpulkan bahwa motivas terhadap taruna/taruni untuk berwirausaha masih kurang / belum diberikan.**

Hal tersebut masih saya anggap wajar faktor lingkungan dari keluarga sebelumnya (kakek / nenek dari taruna dan taruni) mempunyai latar belakang pegawai atau karyawan dari instansi pemerintah atau swasta. Visi yang ingin dicapai seseorang dalam berwirausaha akan tercermin bila usaha yang mereka jalankan sudah menunjukkan kesuksesan, faktor kegagalan dan kesuksesan menjalankan usaha, dan keinginan dan motivasi orangtua agar anaknya melanjutkan usahanya atau membuka wirausaha baru tersebut sedikit yang kami dapatkan dari seluruh data yang kami kumpulkan, (hanya 10 %) hal tersebut mengindikasikan orang tua mengharapkan anaknya bisa meneruskan usaha lama mereka atau membuka wirausaha baru. Para orangtua akan beranggapan bahwa sektor wirausaha merupakan usaha yang mampu menjamin kehidupan lebih baik bagi masa depan anak mereka kelak. Terdapat perbedaan signifikan berdasarkan hasil wawancara antara pendapat orang tua tentang motivasi berwirausaha untuk anak mereka.

Beberapa Orang tua memberikan kebebasan terhadap anak untuk menentukan pilihan bekerja atau berwirausaha. Orang tua hanya mengarahkan dan memberikan pemantapan mental agama dalam proses hidup sehingga putra-putrinya dapat mencari pengalaman dan upaya belajar hidup mandiri. Ada beberapa responden yang sudah menerapkan *mindset* wirausaha kepada anak sejak dini, sehingga mereka yakin bahwa anak akan berhasil dengan segala cobaan yang dilakukan untuk berwirausaha. Berdasarkan hasil wawancara wawancara

terungkap bahwa orang tua mempunyai kontribusi dalam pembentukan karakter wirausaha pada diri taruna/taruni.

Sejauh mana penyerapan informasi memulai berwirausaha dan yang bercita-cita menjadi PNS atau bekerja pada perusahaan.

Mahasiswa menunjukkan minat yang rendah terhadap wirausaha, karena mayoritas mahasiswa belum faham tentang wirausaha. Sebesar 75% menginginkan untuk bekerja di perusahaan. hambatan untuk memulai wirausaha saat ini adalah mereka masih dalam pendidikan dan belum tersedianya modal. Dukungan dari kampus masih jauh dari harapan. Pendidikan dan praktek tentang wirausaha belum cukup karena masih kurang memadai.

Beberapa motivasi, sikap, dan minat taruna/ taruni dalam berwirausaha dipengaruhi ketidakpahaman dalam menjalankan jenis usaha. Berwirausaha hanya sebagai alternatif saja ketika belum mendapatkan pekerjaan sesuai yang diharapkan atau berwirausaha bisa mereka jalankan sambil bekerja pada perusahaan hanya sekedar mengisi waktu kosong. Beberapa alasan diantaranya adalah takut dengan kegagalan dan tidak mempunyai modal. Membuka wirausaha tidaklah mudah, banyak wirausaha yang berhasil karena mereka mendapatkan warisan usaha dari keluarganya, *mindset* tersebut yang membuat anak tidak bisa kreatif untuk berwirausaha, mereka belum menyadari bahwa banyak wirausahawan yang berhasil karena mendapatkan motivasi dari usahawan terkenal yang sukses membangun sebuah bisnis besar, umumnya mereka mendefinisikan resiko itu untuk hadapi dan diminimalisir.

Penyerapan informasi memulai berwirausaha masih menjadikan ketakutan pada orangtua dan Taruna/taruni terutama, hal tersebut yang menjadikan mereka berfikir setelah lulus kuliah nantinya dapat bekerja di Instansi pemerintah (PNS) atau bekerja pada perusahaan besar dengan harapan dapat menjamin kehidupan yang lebih baik.

Fakta lain yang menyatakan bahwa sebagian 15 % (lima belas persen) responden memutuskan berwirausaha bila seluk beluk wirausaha tersebut dan memiliki modal, mereka berniat bekerja pada perusahaan EMKL atau perusahaan perkapalan, untuk saat ini mereka belum bisa sebutkan di bidang apa mereka akan berwirausaha, kemudian mereka mencoba mendirikan usaha sendiri dari modal dia dapatkan dan menghasilkan produk yang sama misalnya *online shop*.

Kami dapatkan data 10 % dari responden yang akan membuka wirausaha, keinginan setelah mereka lulus kuliah berwirausaha sangat kuat, bahkan mereka berniat berwirausaha dengan model konsorsium bersama teman seangkatan, hal tersebut bisa menjadikan semangat untuk taruna/taruni lainnya.

Seberapa besar partisipasi pihak kampus memberikan program berwirausaha

Perguruan tinggi mempunyai peranan tinggi dalam memberikan motivasi mahasiswa mereka untuk menjadi wirausahawan muda sehingga mampu menambah jumlah wirausahawan yang ada. Dengan meningkatnya jumlah wirausahawan yang berasal dari golongan sarjana akan membantu mengurangi jumlah pengangguran bahkan terdapat peningkatan jumlah lapangan pekerjaan.

Pertanyaan yang sering muncul adalah bagaimana perguruan tinggi mampu mencetak lulusan sarjana sebagai wirausahawan muda. Rendahnya pendidikan wirausahawan disebabkan rendahnya perhatian yang diberikan dunia pendidikan dan masyarakat. Beberapa tenaga pendidik kurang memperhatikan peningkatan sikap dan perilaku wirausahaan.

Selain itu pula, secara historis masyarakat kita memiliki sikap feodal yang diwarisi dari penjajah belanda, turut menentukan orientasi pendidikan kita. Mayoritas masyarakat menginginkan output pendidikan sebagai pekerja, sebab pekerjaan dengan status sosial cukup tinggi akan lebih disegani masyarakat. Terasa lengkap bila institusi pendidikan, tenaga pendidik, serta masyarakat, memiliki kesamaan persepsi terhadap output pendidikan. Beberapa dari mahasiswa menyatakan Dukungan dari kampus belum cukup untuk membuka wacana berwirausaha. Dari beberapa data peneliti menilai Seberapa besar partisipasi pihak kampus memberikan program berwirausaha..? bahwa Peranan kampus dalam memotivasi taruna/taruni menjadi wirausahawan muda sangatlah penting.

Permasalahan yang muncul bagaimana insititusi pendidikan mampu berperan dengan benar dan mampu mencerak alumni yang siap untuk berwirausaha. pihak kampus memegang peranan dalam menciptakan kesempatan untuk memulai usaha sejak masa perkuliahan sangatlah penting, dengan memulai bisnis pada masa kuliah berjalan. Tetapi hal yang lebih penting adalah bagaimana peranan mampu memotivasi mahasiswanya bergabung didalamnya

karena bila tidak mempunyai gambaran yang tentang manfaat berwirausaha maka para taruna/taruni kemungkinan kurang termotivasi untuk mempertajam ketrampilan berbisnis. Jiwa kewirausahawan dapat dipupuk dengan memberikan pelatihan kewirausahawan. Selain itu kepercayaan diri mahasiswa perlu dilatih agar mahasiswa dapat mengubah persepsi mahasiswa untuk menjadi wirausaha agar kehidupan mahasiswa menjadi lebih baik sehingga dapat meningkatkan minat mahasiswa untuk berwirausaha.

C. KESIMPULAN

Mengenai faktor motivasi orangtua dalam mengembangkan minat taruna/taruni akpelni untuk berwirausaha ada tiga hal menghambat perkembangan minat lulusan perguruan tinggi untuk berwirausaha menurut penulis. Diantaranya adalah **“Persoalan mindset (pola pikir). banyak alumni yang masih berpikir sebagai pencari kerja, bukan pencipta kerja.”** orang tua turut berkontribusi dalam membentuk karakter wirausaha putra-putri mereka, pola pikir bahwa wirausaha hanya sebagai sampingan, atau wirausaha hanya sebagai alternatif ketika belum mendapatkan pekerjaan sesuai harapan. paradigma tersebut yang masih menghambat perkembangan wirausaha di negara kita dibandingkan dengan negara-negaralain. dengan mengetahui analisis karakteristik kewirausahaan atas produktivitas taruna/taruni diaharapkan mengembangkan diri , di samping itu motivasi pun sangat di butuhkan dalam memotivasi diri sendiri dan lingkungan agar mampu bekerja dengan baik sehingga

tercapai keberhasilan usaha yang maksimal.

Beberapa sikap, motivasi dan minat taruna / taruni berwirausaha dipengaruhi ketidak pahaman dalam menekuni usaha. Minat mahasiswa untuk berwirausaha tergantung dari pengalaman karena sebagian besar mahasiswa kurang berani menerima tantangan dan kurang berani untuk mengambil risiko. Penyerapan informasi memulai berwirausaha masih menjadikan ketakutan taruna/taruni. hendaknya untuk mencapai tingkat kepercayaan diri yang maksimal diperlukan adanya pengembangan diri dalam berwirausaha misalnya mengikuti kegiatan pendidikan non formal atau pelatihan mengenai kewirausahaan agar lebih teraktualisasikan potensi kewirausahaan yang dimiliki dalam menjalankan usaha. hal ini akan menambah wawasan dan keterampilan taruna/taruni, dan bisa dijadikan acuan dalam menghadapi perdagangan yang kian kompetitif.

Persoalan kurikulum kewirausahaan yang belum memadai secara kuantitas dan kualitas. hal tersebut terlihat dari kurang banyaknya minat dari taruna/taruni belajar kewirausahaan. kurikulumnya belum terintegrasi dengan baik. kurikulum yang kurang terintegrasi misalnya bisa dilihat dari kurikulum yang lebih menonjolkan aspek pengetahuan (cognitive) daripada sikap maupun keterampilan berwirausaha (attitude). kondisi yang demikian mengakibatkan alumni hanya mengerti usaha pada tataran teori. kurangnya integrated link antara penyelenggara perguruan tinggi dan lembaga pembiayaan serta pemasaran menjadikan pengembangan semangat serta

kemampuan berwirausaha lebih sulit. lebih ironis lagi, lebih mengarah pada intrapreneurship daripada entrepreneurship.

DAFTAR PUSTAKA

- Alma, Buchari. 2009. *Kewirausahaan*. Bandung: Alfabeta.
- Anastasi, Anne dan Urbina, Anoraga, Pandji. (2004). *Manajemen Bisnis*. Jakarta : Rineka Cipta
- Djaali. (2008). *Psikologi Pendidikan*. Jakarta : PT. Bumi Aksara
- Dr.Suryana, Yuyus, S.E., M.S, R. Bayu Kartib, M.Si. (2010). *Kewirausahaan: Pendekatan Karakteristik Wirausahawan Sukses*. (edisi pertama). Jakarta. Prenada Media Group.
- Kasmir. (2011). *Kewirausahaan*. (edisi revisi). Jakarta. Rajagrafindo Persada.
- Suryana. (2003). *Kewirausahaan*. Jakarta: Salemba Empat
- Winkel, W.S. 1997. *Bimbingan dan Konseling di institusi pendidikan*, Jakarta: Gramedia Widiasarana.



PEMBIAYAAN MURABAHAH PADA PERBANKAN SYARIAH DI INDONESIA

¹Utami Puji Lestari, ²Fitri Dwi Jayanti

¹Akuntansi, ²Akuntansi Perpajakan,

¹Universitas Selamat Sri Kendal, ²Universitas Ngudi Waluyo Ungaran

Info Artikel

Sejarah Artikel:

Diterima : 22 Juni
2020

Disetujui : 23 Juli
2020

Dipublikasikan : 29
Juli 2020

Kata Kunci :

Pembiayaan
Murabahah, *Fee
Based Income, Fee
Based Income,
Capital Adequacy
Ratio, Non
Performing
Financing, Return
On Asset*

Keywords :

*Murabahah
financing, Fee Based
Income, Fee Based
Income, Capital
Adequacy Ratio, Non
Performing
Financing, Return
On Asset*

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk menguji apakah *Fee Based Income* berpengaruh terhadap pembiayaan Murabahah, apakah *Capital Adequacy Ratio* berpengaruh terhadap pembiayaan Murabahah. Apakah *Non Performing Financing* berpengaruh terhadap pembiayaan Murabahah. Apakah *Return On Asset* berpengaruh terhadap pembiayaan Murabahah. Metode penelitian yang digunakan ialah penelitian deskriptif dengan sumber data sekunder. Teknik analisis data menggunakan regresi linier berganda. Hasil penelitian menunjukkan *Fee Based Income* berpengaruh terhadap pembiayaan Murabahah. *Capital Adequacy Ratio* tidak berpengaruh terhadap pembiayaan Murabahah. *Non Performing Financing* tidak berpengaruh terhadap pembiayaan Murabahah. *Return On Asset* tidak berpengaruh terhadap pembiayaan Murabahah.

Abstract

whether the Capital Adequacy Ratio has an effect on Murabahah financing. Does Non Performing Financing affect Murabahah financing. Does Return On Asset have an effect on Murabahah financing. The research methods used are descriptive research with secondary data sources. Data analysis techniques use multiple linear regression. The results of the study indicated that the Fee-Based Income affected the Murabahah Capital Adequacy Ratio Financing had no effect on Murabahah financing. Non Performing Financing has no effect on Murabahah financing. Return On Asset has no effect on Murabahah financing.

Alamat Korespondensi:

Jl. Sidodadi Timur Nomor 24 – Dr Cipto

Semarang- Indonesia 50125

Kampus UPGRIS

Email: feb.upgris.ac.id/upgris@gmail.com

ISSN (2621-850X) E-ISSN (2621-9565)

1. PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara dengan jumlah penduduk Islam terbesar di dunia. Hal ini menjadikan Indonesia memiliki potensi dalam mengimplementasikan ekonomi Islam, salah satu dari implementasi tersebut adalah perbankan syariah. Pertumbuhan Perbankan syariah di Indonesia masih kalah dengan negara tetangga, hal ini dibuktikan dengan menurunnya pertumbuhan industri keuangan syariah nasional pada bulan Mei 2019 sebesar 11,25% (Otoritas Jasa Keuangan). Meskipun Pemangku kepentingan telah melakukan berbagai upaya untuk meningkatkan pangsa pasar dengan sesuai dengan yang ditargetkan melalui kebijakan-kebijakan, selama 20 tahun, perbankan syariah di Indonesia prosentase pencapaian pangsa pasarnya berada di 5% (Masterplan Ekonomi Syariah, 2019-2024:198). Salah satu usaha pemerintah dalam meningkatkan perbankan syariah dengan adanya Masterplan Ekonomi Syariah Indonesia tahun 2019-2024. Adapun tujuannya ialah Indonesia menjadi pusat ekonomi Syariah terkemuda dunia dengan dasar Indonesia menjadi negara yang mandiri, Makmur dan madani, , memiliki 4 strategi utama, yaitu (1) penguatan halal *value chain*, (2) penguatan keuangan syariah, (3) Penguatan usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM) dan (4) penguatan ekonomi digital.

Perbankan syariah merupakan subsektor industri keuangan syariah, fungsinya mengimpun dana, meyalurkan dana dan memberikan pelayanan jasa perbankan kepada nasabahnya. Salah satu bentuk pengimpunan dana adalah pembiayaan murabahah. Pembiayaan

Murabahah adalah akad jual beli yang disepakati oleh bank dan nasabah, dimana bank membeli barang yang dibutuhkan nasabah dan menjulnya kembali kepada nasabah ditambah dengan keuntungan / *margin* yang telah disepakati bersama oleh kedua belah pihak. Dengan demikian bank harus memiliki jumlah dana yang cukup untuk digunakan sebagai pembiayaan murabahah.

Faktor-faktor yang mempengaruhi pembiayaan murabahah antara lain *Fee Based Income*, *Capital Adequacy Ratio*, *Non Performing Financing*, *Return On Asset*. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Rori (2017) menyatakan bahwa *Fee Based Income* berpengaruh terhadap pembiayaan. Hal yang berlawanan disampaikan dalam hasil penelitian Tanjung (2018) yang menyatakan bahwa *Fee Based Income* tidak berpengaruh terhadap pembiayaan. Penelitian yang dilakukan Aziva dan Ade (2017) menyatakan bahwa *Capital Adequacy Ratio* tidak berpengaruh terhadap pembiayaan. Hal senada juga disampaikan oleh Permatasari dan Ahmad (2018) menyatakan bahwa variabel *Capital Adequacy Ratio* berpengaruh negative tidak signifikan terhadap pembiayaan. Menurut Aziva dan Ade (2017) *Non Performing Financing* tidak berpengaruh terhadap pembiayaan, sedangkan Permatasari dan Ahmad (2018) menyatakan *Non Performing Financing* berpengaruh signifikan terhadap pembiayaan dan *Return On Asset* tidak berpengaruh terhadap pembiayaan, sedangkan Hasi dan Yaya menyatakan bahwa *Return On Asset* berpengaruh negative terhadap pembiayaan. Dengan adanya inkonsistensi hasil penelitian,

menarik peneliti untuk meneliti kembali variabel *Fee Based Income*, *Capital Adequacy Ratio*, *Non Performing Financing*, *Return On Asset* dan pembiayaan murabahah.

2. TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Pembiayaan Murabahah

Untuk memenuhi kebutuhan hidupnya, manusia melakukan pertukaran dalam bentuk jual beli yang beragam. Kebutuhan primer, sekunder dan tersier merupakan kebutuhan yang dipenuhi oleh manusia. Manusia tidak dapat memenuhi kebutuhannya tanpa jual beli. Jual beli terjadi dalam dunia perbankan. Bank merupakan lembaga penggerak perekonomian. Fungsi dan kegiatan bank syariah adalah menghimpun dana menyalurkan dana dengan istilah pembiayaan. Sri dan Wasilah (2010:168) menyatakan bahwa Murabahah adalah transaksi penjualan barang dengan menyatakan harga perolehan dan keuntungan (margin) yang disepakati penjual dan pembeli. Pembayaran tunai atas akad ini disebut dengan *ba'inaqdam* atau *ba'imun'ajjal* yaitu tangguh.

2.2 Fee Based Income

Tanjung (2018) menyatakan *Fee Based Income* adalah pendapatan provisi, fee atau komisi yang diterima bank dari pemasaran produk maupun transaksi jasa perbankan yang dibebankan kepada nasabah sehubungan dengan produk dan jasa bank yang dinikmatinya.

3.2 Capital Adequacy Ratio

Nilai *Capital Adequacy Ratio* menggambarkan perusahaan perbankan mampu membiayai kegiatan

operasionalnya dan memberikan umpan balik yang baik untuk profitabilitas perusahaan. Semakin tinggi nilai *Capital Adequacy Ratio*, maka semakin tinggi pula kemampuan bank dalam menghadapi resiko kredit. CAR diproyeksikan seberapa besar seluruh aktiva bank yang mengandung resiko kredit dapat dibiayai dari modal sendiri bank dan dari sumber lainnya.

4.2 Non Performing Financing

Non Performing Financing merupakan indikator kesehatan Bank. *Non Performing Financing* lebih dikenal dengan kredit bermasalah. NPF yang digunakan adalah NPF neto. Hal ini disebabkan NPF neto adalah NPF yang telah disuikan. Sesuai peraturan Bank No. 6/10/PBI/2004 menetapkan rasio kredit bermasalah sebesar 5%.

5.2 Return On Asset

Return On Asset adalah kemampuan perusahaan dalam menggunakan aktiva yang dimiliki. Kasmir (2010:210) menyatakan ROA ialah rasio yang menunjukkan hasil (return) atas jumlah aktiva yang digunakan di dalam perusahaan. ROA juga dapat diartikan sebagai rasio pengukuran kemampuan perusahaan memperoleh laba secara keseluruhan yang dibandingkan dengan total aset yang dimiliki perusahaan.

3. METODE PENELITIAN

Pada penelitian ini metode penelitian yang digunakan ialah penelitian deskriptif dengan sumber data sekunder yang diambil dari situs resmi www.idx.co.id. Adapun populasi pada penelitian ini adalah seluruh perusahaan perbankan

yang terdaftar di BEI periode 2014-2018. Teknik pengambilan sampel menggunakan *purposive sampling* dengan kriteria (i) perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI dan mempublikasikan laporan keuangan tahunan dari tahun 2014 – 2018. (ii) perusahaan yang menyajikan data keuangan lengkap meliputi pembiayaan murabahah, *Fee Based Income (FBI)*, *Capital Adequacy Ratio (CAR)*, *Non Performing Financing (NPF)* dan *Return On Asset (ROA)*. (iii) perusahaan perbankan dengan kondisi laba.

3.1 Definisi Variabel

Variabel independen dan variabel dependen adalah dua variabel yang digunakan pada penelitian ini. Variabel *Fee Based Income*, *Capital Adequacy Ratio*, *Non Performing Financing* dan *Return On Asset* adalah variabel-variabel dependen dengan X_1 FBI, X_2 CAR, X_3 NPF dan X_4 ROA. Dan pembiayaan murobahah adalah variabel independen atau variabel Y.

Tabel 1. Definisi Operasional Variabel

No	Nama Variabel	Definisi	Rumus	Skala
1	Pembiayaan Murobahah	Akad jual beli barang dengan menyatakan harga perolehan dengan keuntungan yang disepakati penjual dan pembeli	PM = piutang murabahah – margin murabahah tanggungan – beban murabahah tanggungan	Nominal
2	<i>Fee Based Income</i>	Perbandingan pendapatan operasional diluar bunga dengan pendapatan operasional	$FBI = \frac{\text{pendapatan operasional diluar bunga}}{\text{pendapatan operasional}} \times 100\%$	Rasio
3	<i>Capital Adequacy Ratio</i>	Perbandingan modal bank dengan total ATMR	$CAR = \frac{\text{modal bank}}{\text{total ATMR}} \times 100\%$	Rasio
4	<i>Non Performing Financing</i>	Perbandingan antara jumlah kredit bermasalah dengan total kredit	$NPF = \frac{\text{jumlah kredit bermasalah}}{\text{total kredit}} \times 100\%$	Rasio
5	<i>Return On Asset</i>	Perbandingan laba sebelum pajak dengan total aset	$ROA = \frac{\text{laba sebelum pajak}}{\text{total aset}} \times 100\%$	Rasio

Sumber : Data peneliti, 2019

3.2 Teknik Analisis Data

Teknik analisis data menggunakan analisis regresi berganda dengan bantuan alat SPSS Versi 19. Adapun uji prasyarat uji asumsi klasik yang digunakan adalah uji normalitas, uji multikolonieritas, uji heteroskedastisitas dan uji autokorelasi. Persamaan regresi berganda ditunjukkan dengan persamaan $Y = a + \beta_1X_1 + \beta_2X_2 + \beta_3X_3 + \beta_4X_4 + \epsilon$. Pengujian hipotesis menggunakan uji simultan (uji F) dan koefisien determinasi.

4. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil Penelitian

4.1.1 Uji Normalitas

Uji Normalitas digunakan menguji apakah data yang digunakan dalam penelitian berdistribusi normal atau tidak. Data yang baik adalah data yang normal. Untuk mendeteksi normalitas data melalui Kolmogorov-Smirnov Test (Uji K-S). Adapun hipotesis dalam Uji K-S adalah

- H_0 : Data residual terdistribusi normal
- H_a : Data residual tidak terdistribusi normal

Kriteria atau dasar pengambilan keputusan dalam Uji K-S ialah

- Apabila probabilitas nilai Z uji K-S signifikan $<0,05$ secara statistik maka H_0 ditolak, yang berarti data terdistribusi tidak normal.
- Apabila probabilitas nilai Z Uji K-S tidak signifikan $>0,05$ secara statistik maka H_0 diterima, yang berarti data terdistribusi normal.

Hasil penelitian tentang uji normalitas dapat dilihat pada tabel dibawah ini :

		Unstandardized Residual
N		19
Normal Parameters ^a	Mean	.0000000
	Std. Deviation	7.90355028
Most Extreme Differences	Absolute	.166
	Positive	.093
	Negative	-.166
Kolmogorov-Smirnov Z		.725
Asymp. Sig. (2-tailed)		.670

a. Test distribution is Normal.

Tabel 4.1 Uji Kolmogorof Smirnov menunjukkan nilai Kolmogorof Smirnov Z untuk Unstandardized Residual sebesar 0,725 dengan probabilitas signifikansi 0,670 yang berarti $> 0,05$. Dapat disimpulkan bahwa nilai residualnya berdistribusi normal.

4.1.2. Uji Multikolonieritas

Uji Multikolonieritas digunakan untuk mengetahui ada tidaknya variabel independen yang memiliki kemiripan dalam suatu model regresi. Model yang baik adalah variabel independennya tidak memiliki kemiripan. Apabila terjadi kemiripan akan mengakibatkan korelasi/hubungan yang sangat kuat. Adapun hasil dari uji multikoleniaritas dapat dilihat pada tabel dibawah ini

Tabel 3. Uji Multikolonieritas

		Coefficients ^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	144.435	15.737		9.178	.000		
	FBI	3.138	.245	1.000	12.811	.000	.879	1.138
	CAR	-.640	.544	-.098	-1.176	.259	.770	1.298
	NPF	-11.679	7.287	-.126	-1.603	.131	.867	1.153
	ROA	4.258	2.992	.123	1.423	.177	.718	1.393

a. Dependent Variable: PM

Hasil dari tabel Uji Multikolonieritas menunjukkan bahwa nilai Tolerance variabel X1, X2, X3 dan X4 adalah lebih besar dari 0,1 dan nilai VIFnya < 10. Sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel *Fee Based Income* (X_1), *Capital Adequacy Ratio* (X_2), *Non Performing Financing* (X_3) dan *Return On Asset* (X_4) tidak memiliki kemiripan atau tidak terjadi multikolonieritas.

4.1.3. Uji Autokorelasi

Uji Autokorelasi digunakan untuk mengetahui ada tidaknya korelasi antara variabel pengganggu pada periode tertentu dengan variabel sebelumnya. Untuk mengetahui ada tidaknya autokorelasi digunakan Uji Durbin-Watson. Hasil dari Uji Durbin-Watson dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 4. Uji Durbin-Watson

Model Summary ^b					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.962 ^a	.925	.904	8.962	1.291

a. Predictors: (Constant), ROA, FBI, NPF, CAR

b. Dependent Variable: PM

Hasil pada tabel 4.3 menunjukkan bahwa nilai Durbin Watson sebesar 1.291 yang mana nilai tersebut diantara d_l dan d_u , yaitu nilai d_l 1.222 dan d_u 1.726 sehingga tidak ada kesimpulan yang pasti sehingga dilakukan pengujian kembali dengan menggunakan Uji Run Test. Adapun hasil dari Uji Run Test menunjukkan hasil sebagai berikut:

Tabel 5. Uji Run Test

Model Summary ^{c,d}					
Model	R	R Square ^b	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.373 ^a	.139	.082	6.16690104	1.782

a. Predictors: Lag_e

b. For regression through the origin (the no-intercept model), R Square measures the proportion of the variability in the dependent variable about the origin explained by regression. This CANNOT be compared to R Square for models which include an intercept.

c. Dependent Variable: Unstandardized Residual

d. Linear Regression through the Origin

Hasil dari Uji Run Test menunjukkan bahwa tidak terjadi autokorelasi. Hal ini dibuktikan dengan kriteria : $d_U < d_W < 2$, $1.726 < 1.782 < 2$ dapat disimpulkan bahwa model tidak mengandung autokorelasi atau tidak terjadi autokorelasi.

4.1.4. Uji Heteroskedastisitas

Uji Heteroskedastisitas bertujuan menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan variance dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain. Jika variance dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain tetap, maka disebut homoskedastisitas dan jika berbeda disebut heteroskedastisitas. Model regresi yang baik adalah yang homoskedastisitas atau tidak terjadi heteroskedastisitas (Ghozali, 2011:139). Untuk menguji heteroskedastisitas pada penelitian ini menggunakan Uji Glejser. Adapun hasil Uji Glejser tamapk pada tabel dibawah ini:

Coefficients^{a,b}

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		Sig.
		B	Std. Error	Beta	t	
1	FBI	-.002	.131	-.003	-.018	.986
	CAR	.463	.235	1.029	1.968	.068
	NPF	-.261	2.066	-.063	-.126	.901
	ROA	-.697	1.581	-.159	-.441	.666

a. Dependent Variable: AbsUt
b. Linear Regression through the Origin

Hasil Uji Glejser menunjukkan bahwa taraf signifikansi *Fee Based Income* (X_1) senilai 0,986 yang artinya lebih besar dari 0,05, taraf signifikansi *Capital Adequacy Ratio* (X_2) senilai 0,068 lebih besar dari 0,005. Taraf signifikansi variabel *Non Performing Financing* (X_3) dan *Return On Asset* (X_4) juga tidak signifikan kerana lebih dari 0,05. Dapat disimpulkan bahwa variabel-variabel dari penelitian ini tidak terjadi heteroskedastisitas.

4.1.5. Uji Parsial (Uji t)

Uji Simultan atau Uji F digunakan untuk menguji pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Adapun hasil dari uji parsial dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 7. Uji Simultan

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		Sig.
		B	Std. Error	Beta	t	
1	(Constant)	144.435	15.737		9.178	.000
	FBI	3.138	.245	1.000	12.811	.000
	CAR	-.640	.544	-.098	-1.176	.259
	NPF	-11.679	7.287	-.126	-1.603	.131
	ROA	4.258	2.992	.123	1.423	.177

a. Dependent Variable: PM

Hasil dari taraf signifikansi :

- Variabel FBI menunjukkan angka statistik 0,000 yang artinya $< 0,05$, sehingga dapat disimpulkan bahwa Variabel FBI berpengaruh terhadap Pembiayaan murabahah.
- Variabel CAR menunjukkan angka statistik 0,259 yang artinya $> 0,05$, sehingga dapat disimpulkan bahwa Variabel CAR tidak berpengaruh terhadap Pembiayaan murabahah.
- Variabel NPF menunjukkan angka statistik 0,131 yang artinya $> 0,05$, sehingga dapat disimpulkan bahwa Variabel NPF tidak berpengaruh terhadap Pembiayaan murabahah.
- Variabel ROA menunjukkan angka statistik 0,177 yang artinya $> 0,05$, sehingga dapat disimpulkan bahwa Variabel ROA tidak berpengaruh terhadap Pembiayaan murabahah.

4.1.6. Persamaan Regresi Berganda

Persamaan Regresi pada penelitian ini ialah sebagai berikut :

$$\text{Pembiayaan Murabahah} = 144.435 + 3.138 X_1 - 640 X_2 - 11.676 X_3 + 4.258 X_4$$

Persamaan regresi tersebut mempunyai arti berikut ini:

- Konstanta senilai 144.435 dapat diartikan apabila FBI, CAR, NPF, ROA nilainya adalah 0 maka Pembiayaan Murabahah nilainya sebesar 144.435.
- Koefisien regresi variabel FBI sebesar 3.138, mempunyai arti apabila variabel CAR, NPF, ROA nilainya tetap, dan FBI mengalami kenaikan 1%, maka nilai Pembiayaan Murabahah mengalami kenaikan sebesar 3.138.
- Nilai sebesar - 640 sebagai nilai koefisien regresi CAR dapat diartikan apabila nilai FBI, NPF dan ROA nilainya tetap, dan CAR mengalami penurunan 1%, maka nilai Pembiayaan Murabahah mengalami penurunan sebesar - 640.
- Nilai sebesar - 11.676 sebagai koefisien regresi NPF dapat diartikan apabila nilai FBI, CAR, dan ROA nilainya tetap, dan NPF mengalami penurunan 1%, maka nilai Pembiayaan Murabahah mengalami penurunan sebesar - 11.676.
- Nilai sebesar 4.258, sebagai koefisien regresi ROA dapat diartikan apabila nilai FBI, CAR, NPF nilainya tetap, maka dan ROA mengalami kenaikan 1%, maka nilai Pembiayaan Murabahah mengalami peningkatan sebesar 4.258.

4.1.7. Koefisien Determinasi

Untuk mengetahui besarnya prosentase pengaruh variabel independent mempengaruhi variabel dependen pada penelitian ini menggunakan koefisien determinasi. Adapun hasil dari tabel koefisien determinasi menunjukkan bahwa variabel pembiayaan murabahah dapat dijelaskan oleh variabel *Fee Based Income* (X_1), *Capital Adequacy Ratio* (X_2), *Non Performing Financing* (X_3) dan *Return On Asset* (X_4) sebesar 90,4%. Dan sisanya sebesar 9,6% dipengaruhi atau dijelaskan oleh variabel diluar penelitian.

Tabel 8. Koefisien Determinasi

Model Summary ^b				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.962 ^a	.925	.904	8.962

a. Predictors: (Constant), X4, X1, X3, X2

b. Dependent Variable: Y

4.2. Pembahasan

4.2.1. Pengaruh *Fee Based Income* terhadap Pembiayaan Murabahah

Fee Based Income secara statistik diuji dengan perbandingan antara t hitung dengan t tabel menghasilkan kesimpulan bahwa *Fee Based Income* berpengaruh positif dan signifikan terhadap pembiayaan Murabahah. Hasil menunjukkan t hitung sebesar 12,811 dan t tabel sebesar 2,0452 artinya t hitung > t tabel yang artinya berpengaruh positif dan signifikan pada taraf signifikansi 0,000.

Fee Based Income merupakan pendapatan diluar bunga. FBI ini merupakan salah satu sumber pembiayaan murabahah selain sumber dari modal sendiri. Pihak perbankan syariah sebaiknya menambah aktivitas-aktivitas lainnya guna menunjang peningkatan nilai FBI. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Rori (2017) yang menyatakan bahwa semakin tinggi *Fee Based Income* maka semakin tinggi pula kinerja keuangan bank.

4.2.2. Pengaruh *Capital Adequacy Ratio* terhadap Pembiayaan Murabahah

Capital Adequacy Ratio secara statistik diuji dengan perbandingan antara t hitung dengan t tabel menghasilkan kesimpulan bahwa *Capital Adequacy Ratio* tidak berpengaruh terhadap pembiayaan Murabahah. Hasil menunjukkan t hitung sebesar -1.176 dan t tabel sebesar 2,0452 artinya t hitung < t tabel yang artinya tidak berpengaruh dan tidak signifikan pada taraf signifikansi 0,259. Tidak signifikan dikarenakan taraf signifikansi $0,259 > 0,005$.

Capital Adequacy Ratio tidak berpengaruh terhadap pembiayaan murabahah. Hal ini dikarenakan CAR merupakan kemampuan perbankan dalam penyediaan dana untuk mengatasi kerugian, sehingga CAR bukan merupakan sumber pembiayaan dari murabahah. Hal ini sesuai dengan

hasil penelitian yang dilakukan oleh Aziza dan Ade (2017) yang menyatakan bahwa CAR tidak dapat digunakan untuk memprediksi pembiayaan murabahah.

4.2.3. Pengaruh *Non Performing Financing* terhadap Pembiayaan Murabahah

Non Performing Financing secara statistik diuji dengan perbandingan antara t hitung dengan t tabel menghasilkan kesimpulan bahwa *Non Performing Financing* tidak berpengaruh terhadap pembiayaan Murabahah. Hasil menunjukkan t hitung sebesar -1.603 dan t tabel sebesar 2,0452 artinya t hitung < t tabel yang artinya tidak berpengaruh dan tidak signifikan pada taraf signifikansi 0,131. Tidak signifikan dikarenakan taraf signifikansi $0,131 > 0,005$.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Aziza dan Ade (2017) yang menyatakan *Non Performing Financing* tidak berpengaruh terhadap pembiayaan murabahah. Hasil penelitian Tanjung (2018) juga menyatakan bahwa *Non Performing Financing* tidak memiliki pengaruh terhadap pembiayaan murabahah dimana NPF yang semakin naik tidak membawa perubahan pada sisi pembiayaan. Evina dan Anindya (2016) menyatakan bahwa NPF berpengaruh negatif dan tidak signifikan, hal ini

mengidentifikasi bahwa setiap adanya penurunan NPF maka tidak akan berpengaruh terhadap pembiayaan. *Non Performing Financing* merupakan rasio kredit bermasalah, sehingga tidak mempunyai andil dalam pembiayaan murabahah.

2. *Capital Adequacy Ratio* tidak berpengaruh terhadap pembiayaan Murabahah
3. *Non Performing Financing* tidak berpengaruh terhadap pembiayaan Murabahah
4. *Return On Asset* tidak berpengaruh terhadap pembiayaan Murabahah

4.2.4. Pengaruh *Return On Asset* terhadap Pembiayaan Murabahah

Return On Asset secara statistik diuji dengan perbandingan antara t hitung dengan t tabel menghasilkan kesimpulan bahwa *Return On Asset* tidak berpengaruh terhadap pembiayaan Murabahah. Hasil menunjukkan t hitung sebesar 1.423 dan t tabel sebesar 2,0452 artinya $t \text{ hitung} < t \text{ tabel}$ yang artinya tidak berpengaruh dan tidak signifikan pada taraf signifikansi 0,177. Tidak signifikan dikarenakan taraf signifikansi $0,177 > 0,005$.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Umiyati dan Ana (2017) yang menyatakan *Return On Asset* tidak berpengaruh terhadap pembiayaan Murabahah. ROA tidak berpengaruh dikarenakan nilai ROA di tahun pengamatan (2014-2018) mengalami kenaikan dan penurunan, sehingga ROA tidak dapat memprediksi pembiayaan murabahah.

5. KESIMPULAN

1. *Fee Based Income* berpengaruh terhadap pembiayaan Murabahah

DAFTAR PUSTAKA

- Aziza, Ratu Vien Sylvia dan Ade Sofyan Mulazid. 2017. Analisis Pengaruh Dana Pihak Ketiga, Non Performing Financing, Capital Adequacy Ratio, Modal Sendiri dan Marjin Keuntungan terhadap Pembiayaan Murabahah. *JEBI (Jurnal Ekonomi dan Bisnis Islam)*. Volume 2, Nomor 1, Januari – Juni 2017.
- Ervina dan Anindya Ardiansari. 2016. Pengaruh Dana Pihak Ketiga, Non Performing Financing, Capital Adequacy Ratio dan Return On Asset terhadap Tingkat Likuiditas. *Management Analysis Journal* 5 (1).
- Ghozali, Imam. 2011. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 19*. Semarang: Badan Penerbit Diponegoro.
- Hasi Fahrul Rosi dan Yaya Sonjaya. Pengaruh Dana Pihak Ketiga, Loan To Deposit Ratio dan RETURN On Asset terhadap Pembiayaan pada Perbankan Syariah. *Jurnal FuturE*.
- Kasmir. 2010. *Analisis Laporan Keuangan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Kuncoro. 2002. *Manajemen Perbankan, Teori dan Aplikasi*. Jakarta: PT. Indeks Kelompok Gramedia.
- Permatasari, Devi dan Ahmad Rudi Yulianto. 2018. Analisis Kinerja Keuangan : Kemampuan Bank Syariah dalam Penyaluran Pembiayaan. *Jurnal Akuntansi Indonesia*. Vol. No.1.
- Rori, Midian Cristy, dkk. 2017. Pengaruh Dana Pihak Ketiga, Fee Based Income dan Spread Interest Rate terhadap Kinerja Keuangan (Studi Empiris Pada Perusahaan yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia). *Jurnal*. Program Magister Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Sam Ratulangi.
- Tanjung, Ami Nullah Marlis. 2018. Pengaruh Dana Pihak Ketiga, Fee Based Income, Non Performing Financing, Financing to Deposit Ratio, Overhead Cost, terhadap Pembiayaan pada PT Bank Syariah Bukopin dengan Total Aset sebagai variabel Intervening. *Jurnal: At-Tawassuth*, Vol.III, No. 2 : 245-269.
- Umiyati dan Leni Tantri Ana. 2017. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pembiayaan Pada Bank Umum Syariah Devisa di Indonesia. *Jurnal Ekonomi dan Perbankan Syariah*. Vol. 5. No.1.
- Wahyuni, Sri dan Wasilah. 2012. *Akuntansi Syariah di Indonesia*. Jakarta: Salemba Empat.



KAPABILITAS KOMUNIKASI NEGOSIASI PADA *ENTREPRENEUR* PRIA DAN WANITA

Nur Diana

Universitas Diponegoro

endiief@gmail.com

Info Artikel

Sejarah Artikel:

Diterima : 22 Juli 2020

Disetujui : 24 Juli 2020

Dipublikasikan : 29 Juli 2020

Kata Kunci : komunikasi, negosiasi, entrepreneur, gender

Abstrak

Gender merupakan sebuah konstruksi social yang dilekatkan dalam rangka membedakan maskulin dan feminisme. Demikian pula ketika entrepreneur pria dan wanita mengelola dan menjalankan usahanya, akan ada sudut pandang yang berbeda. Pernahkan terbersit dalam pikiran bahwa entrepreneur pria lebih baik dari entrepreneur wanita?. Kegelisahan ini tentunya tidak mudah untuk di jawab tanpa melakukan sebuah kajian yang mendalam. Dari sekian banyak factor yang mengindikasikan adanya perbedaan, komunikasi negosiasi dikaji untuk dievaluasi mengenai ada atau tidaknya perbedaan antara entrepreneur pria dengan wanita. Dengan asumsi bahwa komunikasi negosiasi mendominasi kegiatan proses bisnis. Berangkat dari dugaan tersebut, dilakukan studi ini untuk melakukan kajian ilmiah dengan menggunakan data empiris mengenai komunikasi negosiasi yang dilakukan oleh entrepreneur pria dan wanita. Pengujian komparatif terhadap dugaan sementara dilakukan dengan menggunakan pendekatan Uji independent sample t test. Hasilnya studi ini menunjukkan bahwa memang terdapat perbedaan komunikasi negosiasi yang dijalankan oleh entrepreneur pria dan wanita.

Abstract

Gender is a social construction that is attached in order to distinguish between masculine and feminism. Likewise, when male and female entrepreneurs manage and run their businesses, there will be a different perspective. Have you ever thought that male entrepreneurs are better than female entrepreneurs? This anxiety is certainly not easy to answer without conducting an in-depth study. Of the many factors that indicate differences, negotiation communication is reviewed to evaluate whether there are differences between male and female entrepreneurs. Assuming that negotiating communication dominates business process activities. Departing from these allegations, this study was conducted to conduct a scientific study using empirical data regarding negotiating communication conducted by male and female entrepreneurs. Comparative testing of provisional estimates is carried out using the independent sample t test approach. The results of this study indicate that there are indeed differences in negotiating communication carried out by male and female entrepreneurs.

Keywords :

communication, negotiation, entrepreneurship, gender

Alamat Korespondensi:

Jl. Sidodadi Timur Nomor 24 – Dr Cipto

Semarang- Indonesia 50125

Kampus UPGRIS

Email: feb.upgris.ac.id/upgris@gmail.com

ISSN (2621-850X) E-ISSN (2621-9565)

PENDAHULUAN

Suatu negara dianggap memiliki keunggulan daya saing bila memiliki wirausahawan paling tidak sejumlah 5% dari total penduduknya. Sedangkan di Indonesia, jumlah wirausahawan yang ada adalah 0,18% dari total penduduk yang ada. Jadi, dapat dianggap bahwa keunggulan daya saing Indonesia masih rendah. Untuk meningkatkan keunggulan daya saing Indonesia, upaya-upaya untuk mendorong dan mengembangkan Usaha Mikro, Kecil dan Menengah (UMKM) terus menerus mendapatkan perhatian dari pemerintah. Terlebih lagi, dari peran yang mampu dibuktikan oleh UMKM. UMKM terbukti menjadi sektor usaha yang mampu bertahan pada krisis ekonomi yang melanda Indonesia tahun 1997, menyerap tenaga kerja melalui sifat usahanya yang padat modal dan padat karya serta berkontribusi besar dalam struktur PDRB Indonesia.

Dalam perjalanannya, UMKM-UMKM ini tidak hanya dimiliki dan dikelola oleh pria saja. Kaum wanita pun sudah mulai memasuki dan menggeluti UMKM sebagai pilihan profesi. Bahkan, menurut data Kementerian Koperasi dan UKM tahun 2019 tercatat kurang lebih 60% usaha dijalankan oleh kaum wanita. Maka, paradigma dominasi pria dalam dunia usaha perlahan mulai bergeser. Studi Gustina (2017) mencatatkan beberapa alasan wanita terjun dalam UMKM, yaitu membantu ekonomi keluarga, mengaktualisasikan diri, menerapkan ilmu di bangku sekolah atau kuliah, dan pilihan profesi yang menjanjikan. Studi Heilman & Chen (2003) menyebutkan bahwa banyaknya wanita yang memasuki dunia usaha

karena profesi ini menawarkan fleksibilitas waktu dimana wanita dapat menyeimbangkan waktunya untuk urusan pekerjaan (usaha) dengan urusan rumah tangga. Lebih lanjut dalam studinya, Heilman & Chen (2003) menyatakan bahwa masuknya wanita dalam dunia usaha menjadi solusi atas diskriminasi maupun ketidakpuasan yang dialami wanita terhadap dunia kerja.

Meskipun pria dan wanita bergerak dalam usaha yang sama, seringkali ditemukan adanya perbedaan pada gaya mengelola usaha. Di dalam mengelola usaha tersebut, hubungan bisnis antara pengusaha dan konsumen tidak dapat terjalin dengan sendirinya. Diperlukan komunikasi, khususnya komunikasi negosiasi. Kelley (1996) menyebutkan bahwa perbedaan pria dan wanita yang paling terlihat adalah caranya dalam melakukan komunikasi. Tannen (1990) juga menyatakan bahwa ekspresi komunikasi yang digunakan pria dan wanita memiliki cara dan tujuan yang berbeda. Penelitian Carli & Bukatko (2000) dan Carli (2001) menyatakan bahwa efek gender menunjukkan adanya perbedaan dalam komunikasi. Perbedaan yang diidentifikasi dalam studi tersebut adalah bahwa pria berkomunikasi untuk memberikan penegasan status, menunjukkan dominasi dan penggunaan komunikasi negatif. Sedangkan komunikasi wanita lebih mengedepankan pada kerja sama, kehangatan dan memberikan dukungan.

TELAAH PUSTAKA DAN MODEL EMPIRIS

Teori Gender dalam Komunikasi

Berangkat dari pendekatan etimologis, kata gender berasal dari Bahasa Inggris “gender” yang memiliki arti “jenis kelamin” (Echols & Shadily, 1983), yang bila dikaji secara gramatikal meliputi bentuk laki-laki (maskulin), perempuan (feminism), dan netral serta seseorang yang memiliki kelamin yang menginginkan adanya perlakuan yang sama. sedangkan menurut Neufeldt (1984), gender memiliki makna sebagai suatu perbedaan yang dapat dilihat (terlihat) antara perempuan dan laki-laki yang berkaitan dengan perilaku dan nilai-nilai. Sedangkan jika dikaji secara terminologis, definisi mengenai gender telah banyak disampaikan oleh feminis-feminis dan pemerhati perempuan. Kata gender sendiri diperkenalkan pertama oleh Stoler (1968) yang ditujukan untuk membedakan ciri-ciri manusia yang dilakukan atas dasar definisi yang mengandung sifat social budaya dan definisi yang bersumber pada ciri fisik-biologis. Tak beda dengan Stoler, Oakley (1972) juga memaknai gender sebagai konstruksi atau atribut social yang dilekatkan kepada manusia yang dibentuk atas dasar adanya kebudayaan yang dibangun oleh manusia.

Pelekatan pembeda pria dan perempuan yang membentuk gender juga terjadi pada pola komunikasi. Menurut Surbakti (2008), perempuan dan laki-laki memiliki pola komunikasi yang berbeda. Lebih tenang dan cenderung pemalu adalah gaya komunikasi yang dilekatkan pada perempuan. Perempuan lebih mudah dibuai angan-angan dan mimpi indah

yang kemudian membentuk pola komunikasi perempuan yang cenderung untuk memberikan bumbu dalam komunikasinya dengan menggunakan kata-kata mesra, mengandung ungkapan cinta dan harapan. Lebih lanjut Surbakti (2008) juga menjelaskan lemah lembut, perasaan yang halus, memiliki kehangatan dalam cinta, fisik dan psikis yang rentan maupun hal-hal lain yang berelasi dengan keindahan. Karakteristik yang melekat tersebut berimplikasi pada pola komunikasi yang dijalankan perempuan. Perempuan seringkali tidak terus terang, ragu dalam memutuskan sesuatu, kepercayaan diri yang rendah, cenderung pasif dan lebih suka menunggu serta lebih suka membiarkan lawan bicara untuk menafsirkan sendiri komunikasi yang ditunjukkan merupakan pola-pola atau gaya komunikasi yang digunakan perempuan sebagai dampak dari karakteristik yang melekat. Hal ini bertolak belakang dengan pola atau gaya komunikasi yang diterapkan oleh pria. Pria lebih menonjolkan pemikiran rasional dibandingkan pemikiran emosional, dianggap lebih tegas, berterus terang, dan memiliki keberanian yang tinggi.

Komunikasi

Komunikasi merupakan sebuah konsep yang telah banyak didefinisikan oleh para ahli. Mulyana (2002), komunikasi dianggap sebagai bentukan dari komunikasi interaksi yang memiliki definisi sebagai komunikasi yang memuat proses terjadinya sebab akibat atau terjadinya aksi reaksi dengan arah yang bergantian. Di dalam studi ini, proses yang terjadi dalam negosiasi bisnis

menggunakan pendekatan komunikasi interpersonal. Dengan asumsi bahwa komunikasi interpersonal merupakan suatu bentuk komunikasi yang terjadi antara satu orang dengan orang lainnya yang ditujukan untuk mencapai tujuan yang lebih bersifat pribadi.

Menurut Enjang (2009), komunikasi interpersonal dapat dianalogikan dengan komunikasi antar pribadi dengan dasar bahwa inter adalah antara atau antar dan personal yang berarti pribadi. Sehingga oleh Enjang (2009) komunikasi interpersonal dimaknai sebagai komunikasi yang dilakukan antar orang dengan cara tatap muka baik langsung maupun tak langsung yang memungkinkan satu pihak untuk bereaksi secara langsung baik melalui verbal atau pun non verbal.

Negosiasi

Negosiasi memiliki beberapa pengertian. Menurut Dawson (2004) konsep yang disebut dengan negosiasi adalah upaya yang dilakukan untuk mencapai suatu kesepakatan yang mampu memberikan keuntungan bersama melalui aktifitas tawar menawar dalam rangka memberi dan menerima yang dilakukan melalui proses perundingan. Cohen (2005) memaknai negosiasi sebagai pemanfaatan kepemilikan kekuatan dan informasi yang ditujukan untuk mengarahkan pada suatu tingkah laku tertentu yang diharapkan. Negosiasi bisnis oleh Dawson (2004) adalah negosiasi yang diarahkan untuk mencapai suatu kesepakatan bisnis.

METODE PENELITIAN

Populasi dan Sampel

Penentuan populasi dan sampel yang digunakan dalam studi ini dilakukan dengan pendekatan *purposive sampling* dengan menggunakan kriteria, yaitu (1) bersedia menjadi responden penelitian, (2) bersedia memberikan informasi yang dibutuhkan dalam penelitian, (3) UMKM yang dimiliki atau dikelola berada di Kota Semarang, (4) telah menjalankan bisnis atau usaha yang sama minimal 3 (tahun) berturut-turut.

Pengumpulan Data

Pengumpulan data penelitian terkait komunikasi negosiasi dilakukan melalui wawancara dengan menggunakan kuesioner. Kuesioner terdiri dari item pernyataan tertutup dengan menyediakan alternative jawaban yang menggunakan pendekatan Agree Disagree Scale 1-7

Pengukuran Variabel Penelitian

Pengukuran variabel komunikasi negosiasi dilakukan dengan menggunakan item atau indikator yang diadopsi dari berbagai sumber (Sarwono, 2002; Jalaluddin, 2005; McGuire, 2004) yang meliputi: (1) terjadi hubungan dua arah, (2) adanya niat atau kehendak atau intensi dari kedua belah pihak, (3) kepercayaan (trust), (4) sikap suportif, (5) sikap terbuka, (6) patience, (7) self confidence, (8) mendengarkan dengan baik, (9) menanggapi dengan baik, (10) berempati.

Teknik Analisis

Pengujian komparatif komunikasi negosiasi antara *entrepreneur* pria dan wanita dilakukan dengan menggunakan Uji Independent Sample t Test.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Untuk memenuhi tujuan studi ini dalam melakukan kajian komparatif komunikasi negosiasi antara entrepreneur pria dan wanita maka digunakan *Uji Independent Sample t Test* sebagai pendekatan uji statistik. Terdapat dua langkah yang dilakukan dalam uji ini, yaitu uji homogenitas dan uji hipotesis itu sendiri. Penjelasan atas tahapan uji statistik tersebut dijelaskan berikut ini:

1. Uji Homogenitas Variance

Sebelum melakukan uji Independent t Test dilakukan *test of homogeneity variance* untuk mengetahui bahwa setiap grup (kategori) variabel memiliki *variance* yang sama. *Test of homogeneity variance* dilakukan dengan menggunakan *Levene's test* dengan kriteria sebagai berikut:

- Jika nilai signifikansi *Levene's test* $> 0,05$ maka *variance* antar kategori homogen sehingga uji perbedaan dilakukan dengan menggunakan output dari *equal variance assumed*.
- Jika nilai signifikansi *Levene's test* $< 0,05$ maka *variance* antar kategori tidak homogen sehingga uji perbedaan dilakukan dengan menggunakan output dari *equal variance not assumed*.

Tabel 1
Test of Homogeneity Variance

Variabel	F hitung	Signifikansi	Variance
Komunikasi negosiasi	3,485	0,064	<i>Equal variances assumed</i>

Sumber: Data Primer yang Diolah (2020)

2. Uji Hipotesis

Setelah melakukan analisis perbedaan *variance* maka dapat dilanjutkan dengan melakukan uji perbedaan dengan menggunakan uji Independent Sample t test dengan kriteria sebagai berikut:

- Jika nilai signifikansi uji $t > 0,05$ artinya jawaban responden yang menjawab pada periode penelitian tidak berbeda dengan jawaban responden yang menjawab diluar periode penelitian.
- Jika nilai signifikansi uji $t < 0,05$ artinya jawaban responden yang menjawab pada periode penelitian berbeda dengan jawaban responden yang menjawab diluar periode penelitian.

Tabel 2

Uji Komparatif Komunikasi Negosiasi

Variabel	t hitung	Signifikansi	Temuan
Komunikasi Negosiasi	2,784	0,006	Ada Perbedaan

Sumber: Data Primer yang Diolah (2020)

Mengacu pada hasil uji independent sample t test di atas terlihat bahwa uji komparatif pada variabel komunikasi negosiasi diperoleh nilai t hitung sebesar 2,784 dengan nilai signifikansi 0,006. Nilai signifikansi tersebut $< 0,05$ yang berarti bahwa hipotesis alternative

diterima, artinya terdapat perbedaan komunikasi negosiasi antara *entrepreneur* pria dan wanita.

Pengukuran komunikasi negosiasi yang dilakukan dalam studi ini dilakukan dengan menggunakan sepuluh (10) indicator. Pengujian selanjutnya adalah untuk mengetahui secara lebih detail, indicator-indikator mana saja dari penyusun komunikasi negosiasi yang secara statistik berbeda antara *entrepreneur* pria dan wanita.

Table 3
Uji Komparatif Item Penyusun
Komunikasi Negosiasi

Item	t hitung	Signifikansi	Temuan
Terjadi hubungan dua arah	1,474	0,142	Tidak ada perbedaan
Adanya niat atau kehendak atau intensi dari kedua belah pihak	1,268	0,207	Tidak ada perbedaan
Kepercayaan (trust)	0,527	0,599	Tidak ada perbedaan
Sikap suportif	0,882	0,379	Tidak ada perbedaan
Sikap terbuka	3,149	0,002	Ada perbedaan
Patience	0,147	0,884	Tidak ada perbedaan
Self confidence	- 0,832	0,407	Tidak ada perbedaan
Mendengarkan dengan baik	1,817	0,071	Tidak ada perbedaan
Menanggapi dengan baik	1,297	0,196	Tidak ada perbedaan
Berempati	2,326	0,021	Ada perbedaan

Sumber: Data Primer yang Diolah (2020)

Berdasarkan data yang tersaji dalam table di atas dapat diketahui bahwa dari sepuluh item penyusun komunikasi negosiasi, dua item, yaitu sikap terbuka dan berempati menghasilkan nilai signifikansi $< 0,05$. Temuan ini menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang nyata atau signifikan pada keterbukaan sikap dan empati yang ditunjukkan dalam komunikasi negosiasi yang dilakukan oleh *entrepreneur* pria dan wanita. Sedangkan pada item lain penyusun komunikasi negosiasi yang meliputi hubungan dua arah, niat atau kehendak kedua belah pihak, kepercayaan, sikap suportif, kesabaran (patience), self confidence, mendengarkan dengan baik dan menanggapi dengan baik tidak menunjukkan adanya perbedaan antara *entrepreneur* pria dengan wanita.

PEMBAHASAN

Dari sisi psikologi, beberapa *literature* mengatakan sangat banyak perbedaan antara kepemimpinan laki-laki dan perempuan seperti dalam hal pengambilan keputusan, tanggapan sikap pada karyawan, sudut pandang permasalahan, personal etika, emosi diri dan lainnya. Hal ini akan sangat menarik untuk dipelajari sehubungan dengan kemampuan mereka (pengusaha laki-laki dan perempuan) dalam berbisnis.

Dalam dunia bisnis ini dibutuhkan pribadi yang tangguh, tegas, suka tantangan dan tidak mudah menyerah. Hal ini disebabkan oleh bisnis adalah sesuatu yang sangat berhubungan erat dengan usaha, semakin baik usaha yang dilakukan maka akan semakin baik hasil yang akan diterima. Dalam pelaksanaan

usaha inilah akan ada tantangan dan hambatan yang lahir yang harus dihadapi oleh pelaku bisnis.

Entrepreneur/pengusaha laki-laki (Dagun, 1992) selalu digambarkan sebagai seorang yang maskulin, superior yang selalu berada diatas perempuan kemampuannya, memberi keputusan tanpa emosional, cenderung realistis dan rasional. Mereka memiliki kemampuan manajemen yang sulit ditandingi perempuan, memiliki *self confidence* yang lebih tinggi dibandingkan dengan perempuan. Sedangkan pribadi *entrepreneur*/ pengusaha perempuan, menurut (Alma, 2013), bersifat toleransi, fleksibel, kreatif, antusias dan energik serta mampu berhubungan dengan lingkungan masyarakat dan memiliki *medium level of self confidence*. Mereka juga cenderung emosional. Misalnya dalam pengambilan keputusan, adanya faktor emosional ini akan menghilangkan faktor rasionalitas, juga dalam berhubungan dengan karyawan.

PENUTUP

Kesimpulan

Menjalani profesi sebagai seorang *entrepreneur* tak hanya dilakukan oleh pria saja. Saat ini, telah banyak wanita yang terjun dan menekuni profesi menjadi *entrepreneur*. Baik bagi pria maupun wanita, menjalani profesi sebagai *entrepreneur* memberikan tuntutan yang sama. Seorang *entrepreneur* dituntut untuk memiliki daya juang yang tinggi, gigih (tidak mudah untuk menyerah), ulet, kreatif dan inovatif, memiliki optimism yang tinggi, menyukai tantangan, bertanggung jawab terhadap pilihan, berorientasi masa depan dan terampil

dalam mengorganisir usahanya. Namun, karakter yang melekat dan dimiliki oleh masing-masing gender dapat memicu perbedaan dalam gaya komunikasi negosiasi yang dijalankan oleh *entrepreneur* pria dan wanita.

Saran

Mencermati temuan studi ini bahwa terdapat perbedaan komunikasi negosiasi yang dijalankan oleh *entrepreneur* pria dan wanita maka perlu dilakukan kerja sama usaha/bisnis. Kerja sama usaha ini diperlukan untuk saling menguatkan dan saling mengisi sehingga usaha yang dijalankan menjadi semakin kuat. Kelemahan yang muncul karena karakter yang melekat dapat diminimalisir dengan adanya kolaborasi usaha.

DAFTAR PUSTAKA

- Alma, Buchari (2013), *Kewirausahaan*, Alfabeta, Bandung.
- Carli, Linda (2001), Gender and Social Influence, *Journal of Social Issues*, 57 (4), 725-741.
- Cohen, Steven (2005), *Negotiate This! (Bernegosiasi dengan Hati)*, Karisma Publishing Group, Batam.
- Dagun, Save M (1992), *Maskuline dan Feminisme: Perbedaan Pria dan Wanita dalam Fisiologi, Psikologi, Seksual, Karier dan Masa Depan*, PT. Rineka Cipta, Jakarta.
- Dawson, Roger (2004), *Secret of Power Negotiating: Rahasia Sukses Seorang Negosiator Ulung*, Gramedia Pustaka Utama, Jakarta.
- Echols, M John&Hasan Shadily (1983), *Kamus Inggris-Indonesia*, Gramedia, Jakarta.
- Enjang, A.S (2009), *Komunikasi Konseling*, Nuansa, Bandung.
- Gustina (2017), *Karakteristik Pengusaha Laki-Laki dan Perempuan: Sebuah Kajian Teori*.
- Heilman, M.E&J.I Chen (2003), Entrepreneurship As A Solution: The Allure Of Self Employment For Women And Minorities, *Human Resource Management Review*, 13 (2), 347-364.
- Jalaluddin, Rakhmat (2005), *Psikologi Komunikasi*, Remaja Rosdakarya, Bandung.
- McGuire, R (2004), Negotiation: An Important Life Skill, *The Pharmaceutical Journal*, 273, 23-25.
- Mulyana, Dedy (2002), *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*, Remaja Rosdakarya, Bandung.
- Neufeldt, Victoria (1984), *Webster's New World Dictionary*, Webster's New World Cleveland, New York.
- Oakley, A (1972), *Sex, Gender and Society*, Gower, London.
- Sarwono, S.W (2002), *Psikologi Sosial: Individu dan Teori-Teori Psikologi Sosial*, Balai Pustaka, Jakarta.
- Stoler, Robert (1968), *Sex and Gender: On The Development of Masculinity and Femininity*, Hogart Press, London.
- Surbakti, E.B (2008), *Kenakalan Orang Tua Penyebab Kenakalan Remaja*, Elex Media Komputindo, Jakarta.
- Tannen, Deborah (1990), *You Just Don't Understand*, Quill, New York.



KELINCAHAN KOMUNIKASI DAN KUALITAS KERJA SAMA MENUJU EFISIENSI KINERJA SUMBER DAYA MANUSIA DIMASA NEW NORMAL BERBASIS KOMPETENSI DIGITAL

Tri Nur Rohmah

Politeknik API Yogyakarta

trinur@poltekapi.ac.id

Info Artikel

Sejarah Artikel:

Diterima : 6 Juli
2020

Disetujui : 27 Juli
2020

Dipublikasikan : 29
Juli 2020

Kata Kunci :
kinerja; kerja tim;
kelincahan
kompetensi digital;
dan komunikasi;
normal baru.

Keywords :
performance;
teamwork; digital
competency agility;
and
communication;
new normal.

Abstrak

Era normal baru telah mengejar perilaku baru dan kompetensi baru untuk melakukan perubahan. Kompetensi digital dan kemampuan untuk berkomunikasi dengan baik untuk melayani pariwisata merupakan tantangan baru dalam manajemen destinasi pariwisata. Mangunan adalah salah satu dari beberapa desa di jogjakarta yang memiliki pendapatan sendiri dari sektor pariwisata. manajemen tujuan dipegang oleh pemuda dan diawasi oleh pemerintah desa. Penelitian ini bertujuan untuk menguji bagaimana model peningkatan kinerja sumber daya manusia dipengaruhi kelincahan komunikasi dan kerjasama berbasis kompetensi digital karyawan destinasi pariwisata di Mangunan, Bantul, Jogjakarta. Data yang diperoleh dari kuesioner yang diberikan kepada 78 karyawan tujuan Wisata Mangunan dianalisis dengan analisis software statistik PLS (Partial Least Square), maka kesimpulan hipotesisnya adalah sebagai berikut: kelincahan komunikasi memiliki hubungan yang signifikan dengan kerja tim, kelincahan komunikasi berpengaruh signifikan terhadap peningkatan kinerja, kerja tim akan mempengaruhi peningkatan kinerja, kompetensi digital tidak memoderasi hubungan antara kelincahan komunikasi dan kinerja dan hubungan antara kerja tim dan kinerja.

Abstract

The new normal era has pursue a new behaviour and new competence to take the changes. Digital competence and the ability to communicate well to serve the tourism is a new challenge in tourism destination management. mangunan is one of several vilages in jogjakarta which has its own income from tourism sectors. the destination management held by the youth and supervised by the villange goverment. This research purposed to examine how the model of performance improvement of human resources is influenced Communication agility and cooperation based on digital competency Tourism destination employee in Mangunan, Bantul, Jogjakarta. The data obtained from questionnaire given to 78 Mangunan Tourism destination employee were analized with PLS statistic software alalysis (Partial Least Square), then the hypothesis conclusion is as follows : communication agility has significant relationship with team work, communication agility has significant effect on improving the performance, team work will affect the performance improvement, digital competency does not moderate the relationship between communication agility and performance and the relationship between the team work and performance.

PENDAHULUAN

New Normal merupakan tatanan kehidupan baru perekonomian akibat pandemi Covid-19. Masyarakat harus menyesuaikan dengan tatanan *new normal* untuk hidup berdampingan dengan covid-19 dengan memberlakukan SOP protokol kesehatan dalam setiap aktivitasnya dan menjaga imunitas tubuh. Sektor pariwisata merupakan salah satu industri yang akan mulai berbenah dan membuka Kembali destinasi wisata dengan memberlakukan protokol khusus *new normal* di sektor pariwisata. UMKM dan sektor pariwisata menjadi sektor yang terdampak Covid 19 dan mengalami kelumpuhan akibat dampak dari pandemic ini. Kebijakan maupun tatanan *New Normal* memaksa pemerintah maupun pelaku industri pariwisata melakukan inovasi untuk menyesuaikan dengan perubahan perilaku dan trend baru yang berkembang dalam sektor pariwisata. Perubahan tatanan baru akan menciptakan perilaku baru dan akhirnya mengarah pada kebiasaan baru dan budaya yang baru.

Perubahan tatanan baru ini akan membawa ke perubahan tren di pariwisata global dan ara pelaku industri pariwisata diharapkan mampu beradaptasi. Tren pariwisata akan bergeser ke alternatif liburan seperti pagelaran music, streaming film, dan youtube di rumah. Trend wisata akan berubah pada wisata terbatas seperti *solo travel tour* atau wisata virtual (*virtual tourism*) *reality* yang memungkinkan seseorang dapat berjalan jalan ke daerah wisata tanpa harus keluar rumah dengan menggunakan teknologi *virtual*. Trend wisata yang juga akan berkembang adalah *staycation* atau wisata yang dekat dengan rumah.

Wisatawan akan bertindak sebagai *risk taker* karena keberanian mereka mengambil resiko untuk berwisata dan juga berperan sebagai *risk averse* dimana mereka berhak memilih berdasarkan isu *health, hygiene, dan safety* yang akan menjadi pertimbangan utama bagi wisatawan yang ingin berwisata. Para pelaku industri pariwisata dan ekonomi kreatif harus betul-betul mengantisipasi dan tidak tergesa-gesa membuka destinasi wisata agar tak ada lagi *imported case* yang dapat berdampak buruk pada citra pariwisata.

Provinsi Bali, Yogyakarta dan Kepulauan Riau telah ditetapkan menjadi proyek percontohan pertama penerapan protokol *new normal* dalam rangka pemulihan ekonomi di sektor pariwisata yang terpukul akibat pandemi virus corona. Pemerintah mengharapkan para pelaku industri pariwisata mampu memanfaatkan dunia digital untuk memasarkan usaha yang mereka geluti sehingga dapat bersaing secara global dan bangkit dari keterpurukan akibat pandemi covid-19. Munculnya era *new normal* mendorong tumbuhnya *virtual society* yang melakukan segala aktivitas sosial dan aktivitas ekonominya dengan memanfaatkan platform digital / internet. fenomena ini memaksa organisasi pelaku industri pariwisata untuk mampu menyejajarkan diri dengan kebutuhan kompetensi yang sesuai dengan era digitalisasi.

Salah satu faktor yang menentukan kesuksesan organisasi di masa *virtual society* adalah pemberdayaan karyawan dapat dilakukan dengan meningkatkan penguasaan IT. Perubahan sistem manajemen, dari sistem tradisional ke

sistem manajemen dalam organisasi membutuhkan kompetensi SDM yang dimiliki harus disesuaikan dengan kebutuhan perubahan tersebut. Kecepatan pelayanan yang merupakan salah satu dimensi dari kualitas pelayanan sangat tergantung pada pemanfaatan teknologi informasi (Saleem *et.al*, 2011). Tehnologi informasi memastikan pelayanan yang diberikan organisasi jasa menjadi semakin cepat dan akurat. Tehnologi menjembatani proses komunikasi antara industri pariwisata dengan wisatawan sebagai konsumen, antara destinasi wisata satu dan lainnya, dan antara destinasi wisata dengan pemerintah dan masyarakat.

Komunikasi organisasi merupakan hal penting untuk dapat mempertahankan keuntungan dalam persaingan bisnis yang kompetitif dan menantang (Laužikas & Miliūtė, 2020). Proses komunikasi meliputi proses pengiriman informasi dari pengirim pada penerima informasi melalui satu atau beberapa sarana komunikasi. Proses selanjutnya adalah penerima mengirimkan *feedback* atau umpan balik pada pengirim pesan awal. Proses komunikasi yang berjalan mengalami distorsi-distorsi yang mengganggu aliran informasi yang dikenal dengan *noise* (Hardjana, 2003). Vuori *et.al* (2020) menyatakan bahwa komunikasi dapat memperbaiki kinerja secara berkesinambungan. Komunikasi memegang peran penting dalam kinerja pelayanan pada Destinasi Wisata. Komunikasi yang berkualitas membutuhkan sikap antusias, komunikasi dua arah antara pemimpin dengan pekerja, dan perhatian yang cukup dalam hubungan antar rekan sekerja. Hubungan

komunikasi timbal balik antara atasan bawahan, maupun bawahan ke atasan (komunikasi vertikal) komunikasi antar sesama rekan sekerja (komunikasi horizontal) belum memiliki peran yang penting dalam organisasi tersebut. Namun kenyataannya komunikasi intra persona belum berjalan secara maksimal. Ini ditunjukkan dengan kurangnya keterbukaan dan kejujuran dalam berkomunikasi.

Kinerja juga dipengaruhi oleh *teamwork/* kerjasama dibandingkan dengan peran individu-individu yang menonjol (Salas *et.al*, 2020). *Teamwork* diindikasikan dengan munculnya sinergi yang muncul pada individu individu yang tergabung dalam sebuah tim (Robbins *et.al* (2009). Kerjasama tim merupakan solusi terbaik untuk mencapai kesuksesan di dalam organisasi dan sangat dipengaruhi oleh kapabilitas dan kompetensi masing-masing individual serta kerjasama antar anggota tim dalam organisasi (Reuben, 2019). Kerjasama yang terjalin untuk mencapai tujuan organisasi memerlukan komunikasi yang efektif yang memastikan proses *shared vision* dan pembagian kerja akan terlaksana dengan efektif dan efisien.

Artikel ini bertujuan untuk meneliti pengaruh *teamwork*, kompetensi digital dan kelincahan komunikasi dalam peningkatan kinerja destinasi wisata di Mangunan Jogjakarta.

KAJIAN PUSTAKA

1. Kinerja SDM

Kinerja atau *performance* diartikan dengan pelaksanaan tugas, hasil kerja ataupun prestasi kerja. Kinerja mempunyai makna yang lebih luas dari

prestasi kerja termasuk di dalamnya bagaimana proses pekerjaan berlangsung. Kinerja (*performance*) dapat diartikan sebagai hasil kerja seseorang pegawai, sebuah proses manajemen atau suatu organisasi secara keseluruhan yang dapat dibuktikan secara kongkrit dan dapat diukur (dibandingkan dengan standar yang telah ditentukan).

Mangkunegara (2014) menyatakan bahwa istilah kinerja berasal dari kata *Job Performance* atau *Actual performance* (prestasi kerja atau prestasi sesungguhnya yang dicapai oleh seseorang). Kinerja merupakan hasil kerja secara kualitas dan kuantitas yang dicapai oleh seorang pegawai dalam melaksanakan tugasnya sesuai dengan tanggung jawab yang diberikan kepadanya. Bernardin dan Russel (2010) menjelaskan kinerja merupakan catatan *outcome* yang dihasilkan dari fungsi pegawai tertentu atau kegiatan yang dilakukan selama periode waktu tertentu. Rivai (2015) mendefinisikan kinerja sebagai kesediaan seseorang atau kelompok orang untuk melakukan sesuatu kegiatan dan menyempurnakannya sesuai dengan tanggung jawab dengan hasil seperti yang diharapkan.

Kinerja adalah yang merefleksikan seberapa baik seorang individu memenuhi permintaan pekerjaan, sehingga merupakan wujud kesediaan seseorang atau kelompok orang untuk melakukan suatu kegiatan dan menyempurnakan sesuai dengan tanggung jawabnya dengan hasil seperti yang diharapkan. Kinerja dapat berjalan secara optimal jika seseorang memiliki keinginan yang tinggi untuk mengerjakan

serta mengetahui pekerjaannya. Kinerja pada dasarnya ditentukan oleh tiga hal, yaitu: kemampuan, keinginan, dan lingkungan.

Sehingga dapat disimpulkan bahwa kinerja adalah hasil kerja karyawan baik dari segi kualitas maupun kuantitas berdasarkan standar kerja yang telah ditentukan. Pengukur kinerja pegawai yang digunakan dalam penelitian ini adalah: kualitas hasil pekerjaan yang dapat diukur dari ketepatan waktu, ketelitian kerja dan kerapian kerja; kuantitas hasil pekerjaan yang dapat diukur dari jumlah pekerjaan yang diselesaikan dan ketepatan waktu yang diukur dengan pencapaian waktu yang dicapai dalam melaksanakan kerja (Robbins *et.al.* 2009).

2. Kelincahan komunikasi

Komunikasi merupakan salah satu kegiatan yang paling dominan dan penting dalam organisasi yang memastikan organisasi dapat berkoordinasi dan bekerjasama, karena pada dasarnya hubungan yang baik tumbuh dari komunikasi yang baik pula sehingga fungsi dan kelangsungan hidup organisasi didasarkan pada hubungan efektif yang terjadi antar individu dan kelompok. Kelincahan merupakan bagaimana sebuah perusahaan mampu berinteraksi dengan pelanggan dengan cepat (Zaini and Masrek 2013), kelincahan interaksi dengan mitra bisnis eksternal termasuk didalamnya proses eksplorasi dan eksploitasi peluang pasar (Harraf et al. 2015). Kelincahan adalah kemampuan manajerial untuk dengan cepat beradaptasi dan mengubah struktur dan budaya organisasi, mengintegrasikan proses dengan cepat dan mendesain ulang proses yang ada dan menciptakan

proses baru untuk mengeksploitasi pasar yang dinamis (Nold and Michel 2016).

Komunikasi dalam industry pariwisata adalah suatu aktivitas penyampaian informasi destinasi, ide dan gagasan perjalanan dan kunjungan, dan pesan dari satu pihak ke pihak lainnya (Tiago et al. 2020). Secara harafiah, definisi komunikasi merupakan interaksi antara dua orang atau lebih untuk menyampaikan suatu pesan atau informasi (Ham and Kim 2019). Komunikasi bertujuan untuk memberikan pengetahuan kepada orang lain (Kim 2019). Komunikasi yang baik adalah komunikasi yang dapat dimengerti dan diterima oleh orang lain (Sherratt 2018). Komunikasi dilakukan dengan cara verbal, bahasa tubuh atau menggunakan gesture untuk tujuan tertentu. Komunikasi adalah sebuah proses menyaring, memilah, dan memberikan berbagai simbol dalam bentuk sedemikian rupa yang dapat mempermudah penyimak membangkitkan arti maupun respon dari fikiran yang sama dengan yang dikehendaki komunikator (Santos et al. 2019).

Kelincahan komunikasi adalah kemampuan beradaptasi dan mengintegrasikan, berinteraksi, menyaring, memilah, dan memberikan berbagai simbol dalam menyampaikan suatu pesan atau informasi dengan cepat. Komunikasi efektif dapat terwujud jika prinsip-prinsip komunikasi terpenuhi, yaitu *Respect*, *Empathy*, *Audible*, *Clarity*, *Humble* (Ham and Kim 2019). *Respect* adalah perasaan positif atau penghormatan diri kepada lawan bicara. Perasaan ingin dihargai dan

dihormati menjadi kebutuhan setiap individu. Empati adalah kemampuan untuk menempatkan diri pada situasi atau kondisi yang tengah dihadapi orang lain. Komunikasi akan terjalin dengan baik sesuai kondisi psikologis lawan bicara. *Audible* berarti bahwa pesan harus dapat didengarkan dan dimengerti. *Clarity* adalah kejelasan makna dari pesan yang kita sampaikan. Sikap rendah hati akan memberikan persepsi positif pada komunikator. Rendah hati diwujudkan dengan memberikan kesempatan kepada lawan bicara untuk berbicara terlebih dahulu dan komunikator berperan sebagai pendengar yang baik. Indikator yang digunakan dalam penelitian ini yaitu frekuensi komunikasi dua arah (timbang balik), membangun komunikasi yang efektif (efektifitas komunikasi), dan kemampuan berkomunikasi (Brahmasari dan Suprayetno, 2008)

Chang, et al (2011) menyatakan kualitas komunikasi memiliki pengaruh yang positif terhadap peningkatan kinerja. Arifin (2005), Chairunnisah (2009) dan Kiswanto (2010) dalam penelitian mereka menyatakan bahwa komunikasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap peningkatan kinerja karyawan. Sebuah destinasi wisata yang memiliki kemampuan untuk mengkomunikasikan apa yang mereka miliki dan tawarkan kepada para wisatawan akan mempengaruhi reputasi destinasi wisata tersebut (Inversini et al. 2010). Presentasi sebuah destinasi wisata tentang daya tariknya kepada berbagai pemangku kepentingan dan cara yang membedakannya dari semua organisasi lain merupakan upaya komunikasi

perusahaan untuk meningkatkan reputasi destinasi dimata public (Barnett 2006). Oleh karena itu Hipotesis yang diajukan adalah :

H1 : Bila kelincahan komunikasi SDM Destinasi Wisata semakin baik, maka semakin tinggi Kinerja SDM Destinasi Wisata

Chang, et al (2011) menyimpulkan bahwa komunikasi dapat meningkatkan efektivitas kerja tim /*team work*. Komunikasi yang baik akan memberikan pengaruh dalam peningkatan *teamwork*, dengan komunikasi akan terjadi pemberdayaan personil pada perusahaan dan keterlibatan karyawan (Mashari & Zairi, 1999). Tullo (2019) menyatakan bahwa proses komunikasi yang baik di dalam perusahaan akan meningkatkan hubungan kerja yang baik, terwujudnya ritme kerja yang cepat, tidak adanya batasan-batasan antara individu dengan individu maupun antara departemen dengan departemen dalam organisasi. Komunikasi akan membuat proses koordinasi berjalan dengan sangat baik sehingga tercipta hubungan kerja yang solid dan akan menjadi tim kerja yang kuat serta menciptakan budaya kerja yang baik sehingga meningkatkan kinerja karyawan pada perusahaan untuk menciptakan daya saing perusahaan.

Platform teknologi baru terus diperkenalkan di dalam organisasi di era digital ini. Keanekaragaman teknologi dan generasi akan memiliki dampak berkelanjutan pada bagaimana organisasi bisnis mempertimbangkan dan beradaptasi untuk memenuhi sejumlah teknologi dan tantangan manusia. Organisasi harus memastikan dan

mempertahankan dialog komunikasi di antara anggota tim untuk meningkatkan dan memperkuat praktik kerja tim. Proses komunikasi sangat penting untuk memanager perubahan demi mencapai tujuan organisasi yang diinginkan (Calvin, 2020).

H2 : Bila kelincahan komunikasi SDM Destinasi wisata semakin baik maka akan semakin meningkatkan *team work* (*Kerjasama*)

3. *Teamwork*

Teamwork merupakan sekelompok orang yang tergabung dalam satu organisasi dan terikat untuk melakukan kegiatan bersama (Schmutz *et al*, 2019). Biasanya dalam *Kerjasama* beranggotakan orang-orang yang memiliki perbedaan keahlian sehingga dijadikan kekuatan dalam mencapai tujuan organisasi. Stephen dan Timothy (2008) menyatakan *kerja sama* adalah kelompok yang mengintegrasikan kinerja dari anggota organisasi yang akan menghasilkan kinerja lebih tinggi daripada kinerja secara individual. *Kerja sama* menghasilkan sinergi positif melalui usaha yang terkoordinasi (Calvin, 2020). *Kerjasama* tim dalam destinasi wisata adalah pola koordinasi baik dengan sesama manajer atau karyawan dalam rangka pengambilan keputusan tentang apa yang akan dilakukan untuk pencapaian tujuan yang telah ditetapkan. Salas *et.al* (2020) menyatakan, *kerjasama* tim adalah sekelompok individu yang bekerja bersama untuk mencapai tujuan yang sama dengan lebih mudah.

Team work disimpulkan sebagai sebuah bentuk kerja beberapa orang

yang tergabung dalam sebuah kelompok kerja dengan saling melengkapi keterampilan dan pengetahuan yang dimiliki serta berkomitmen untuk mencapai target yang sudah disepakati sebelumnya untuk mencapai tujuan bersama secara efektif dan efisien. Indikator yang dipakai dalam penelitian ini adalah kerja berkelompok, komitmen kelompok, dan tanggungjawab kelompok (West, 2012)

Hasil penelitian Sriyono dan Farida Lestari (2013) *team work* berpengaruh signifikan dan positif terhadap variabel produktivitas. Dengan indikasi bahwa kebijakan perusahaan tentang standar kerja *teamwork* diterima dan dijalankan dengan baik oleh karyawan variabel. Teori keseimbangan menyatakan kerjasama tim memiliki pengaruh langsung dengan efektivitas kinerja manajer (Newcomb, 1961 dalam Luthans, 1995). Teori keseimbangan menyatakan bahwa suatu kelompok akan produktif jika anggotanya memiliki ketrampilan, kepribadian yang baik, mendapat dukungan dari manajemen sehingga mampu meningkatkan kinerja perusahaan. Oleh karena itu hipotesis yang di ajukan adalah :

H3 : Bila *teamwork* semakin solid maka akan semakin tinggi kinerja

4. *Digital Competency*

Pemanfaatan teknologi informasi adalah perilaku / sikap menggunakan teknologi untuk memudahkan dalam menyelesaikan tugas dan meningkatkan kinerja (Wijana 2007). Pemanfaatan Teknologi informasi merupakan perilaku pemanfaatan penggunaan teknologi dan

sistem informasi dalam melaksanakan tugasnya (Rangriz, 2011). Pemanfaatan teknologi informasi merupakan perilaku individu dalam pemanfaatan sistem informasi untuk memudahkan penyelesaian tugasnya (Shahlaei,*et.al* 2020). Kemampuan digital adalah pengetahuan dan kecakapan untuk menggunakan alat-alat komunikasi, media digital, atau jaringan dalam menemukan, menggunakan, membuat informasi, mengevaluasi, dan memanfaatkannya secara sehat, bijak, cerdas, cermat, tepat, dan patuh hukum dalam rangka membina komunikasi dan interaksi dalam kehidupan sehari-hari (Cahen & Borini, 2020). Kemampuan digital adalah salah satu aspek kecerdasan digital yang wajib diketahui untuk menjalankan dan mengembangkan bisnis dengan baik (Shahlaei,*et.al* 2020). Kemampuan digital merupakan tingkat pengetahuan mengenai informasi dan alat komunikasi yang ditunjukkan dengan kemampuan membangun interaksi profesional di ruang internet, melakukan pencarian informasi, memilih dan mengevaluasi secara kritis informasi yang dibutuhkan dan membangun pengembangan profesional berkelanjutan di ruang informasi terbuka (Zhestkova, et.al, 2020).

Sehingga dapat disimpulkan bahwa kemampuan digital adalah kemampuan untuk memanfaatkan / menggunakan teknologi informasi dalam menyelesaikan tugas dan pengembangan profesional. Indikator dari pemanfaatan Teknologi Informasi pada penelitian ini menggunakan rumusan dari Wijana (2007) yaitu : intensitas pemanfaatan,

frekuensi pemanfaatan serta jumlah aplikasi atau perangkat lunak yang digunakan.

Hasil studi (Brown. *et al.*,2010) menunjukkan bahwa penggunaan teknologi informasi akan meningkatkan kualitas kolaborasi teknologi dan efisiensi kinerja. Kinerja organisasi sangat didukung oleh penguasaan teknologi informasi dari karyawan. Dengan aplikasi teknologi maka organisasi akan mengalami perubahan sistem manajemen, dari sistem tradisional ke sistem manajemen kontemporer. Penelitian yang dilakukan oleh Choi (2010) menunjukkan bahwa investasi teknologi informasi perusahaan berpengaruh terhadap kinerja perusahaan tersebut. Ghazemi *et.al* (2012) menyatakan bahwa penggunaan ICT mampu menguatkan proses peningkatan kinerja. Oleh karena itu hipotesis yang diajukan adalah :

H4 : kemampuan digital mampu memperkuat pengaruh kelincahan komunikasi terhadap kinerja SDM

H5 : kemampuan digital mampu memperkuat pengaruh kerja sama terhadap kinerja SDM

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini merupakan penelitian “*Explanatory research*” atau penelitian yang bersifat menjelaskan hubungan antar variabel penelitian dengan menguji hipotesis. Populasi yang ditetapkan dalam penelitian ini adalah SDM pengelola Destinasi wisata di Desa Mangunan yang tergabung dalam

Koperasi Noto Wono Mangunan yang berjumlah 10 kelompok wisata dengan jumlah anggota 681 anggota yang terdiri dari pekerja kebersihan, pedagang dan pengelola destinasi wisata. Adapun metode pengambilan sampel menggunakan *metode purposive sampling*, artinya menggunakan kriteria tertentu dalam penentuan sampel, responden dalam penelitian ini adalah 78 responden pengelola destinasi wisata di Desa Mangunan Kabupaten Bantul, DIY.

Variabel dalam penelitian ini adalah peningkatan kinerja SDM, kelincahan komunikasi, Kerja sama dan kompetensi digital dengan definisi masing-masing variabel adalah :

1. Kinerja adalah hasil penyelesaian kerja dari segi kualitas maupun kuantitas berdasarkan standar kerja yang telah ditentukan. Indikator yang digunakan adalah kualitas, kuantitas, ketepatan waktu, *measurable* (Robbins *et.al.* 2009)
2. Kelincahan komunikasi adalah kemampuan beradaptasi dan mengintegrasikan, berinteraksi, menyaring, memilah, dan memberikan berbagai simbol dalam menyampaikan suatu pesan atau informasi dengan cepat. Indikator yang digunakan adalah frekuensi komunikasi dua arah (timbal balik), efektivitas komunikasi, kecepatan
3. berkomunikasi (Brahmasari dan Suprayetno, 2008)
4. *Team work* adalah bentuk kerja beberapa orang yang tergabung dalam sebuah kelompok dengan saling melengkapi serta berkomitmen untuk mencapai target yang sudah disepakati sebelumnya

untuk mencapai tujuan bersama secara efektif dan efisien. Indikator yang digunakan adalah kerja berkelompok, komitmen kelompok, tanggungjawab kelompok (West, 2012)

5. Pemanfaatan Teknologi Informasi adalah kemampuan untuk memanfaatkan teknologi informasi dalam menyelesaikan tugas dan pengembangan profesional. Indikator yang digunakan adalah intensitas pemanfaatan dan kualitas prasarana ICT (Wijana, 2007)

Analisis yang digunakan untuk menjawab hipotesis adalah permodelan persamaan *structural* dengan menggunakan pendekatan *Partial Least Square (PLS)*. Analisis data dilakukan untuk menguji validitas dari masing-masing indikator dan reliabilitas dari konstruk yaitu pengukuran *validity* dengan kriteria *discriminant* dan *convergent validity*, sedangkan *reliability* konstruk diukur dengan *composite reliability*. Untuk pengujian *discriminant validity* dilakukan dengan menguji korelasi konstruk dengan indikatornya sendiri atau korelasi konstruk dengan indikator yang lain.

Tabel 1
NILAI KORELASI KONSTRUK
DENGAN INDIKATOR

	Kemampu an Digital (x2)	kinerj a (y2)	Kelincahan komunikasi (x1)	teamw ork (y1)
x1.1	0,227	0,516	0,705	0,566
x1.2	0,386	0,270	0,603	0,605
x1.3	0,498	0,800	0,769	0,513
x2.1	0,838	0,473	0,425	0,471
x2.2	0,901	0,596	0,505	0,557
y1.1	0,689	0,597	0,557	0,811

y1.2	0,261	0,733	0,665	0,783
y1.3	0,430	0,317	0,534	0,632
y2.1	0,293	0,686	0,637	0,683
y2.2	0,626	0,890	0,682	0,666
y2.3	0,600	0,895	0,674	0,572

Sumber Data :Data primer yang diolah, 2020

Dari Tabel 1 dapat diketahui bahwa semua konstruk dalam model yang diestimasi memenuhi kriteria *discriminant validity* yang baik artinya hasil analisis data dapat diterima karena nilai yang menggambarkan hubungan antar konstruk berkembang.

Uji *convergent validity* dengan cara ini dikatakan valid jika nilai *convergent validity* dari masing-masing indikator rata-rata > 0,5 dimana untuk nilai 0,5 pada penelitian awal sudah merupakan nilai yang tinggi dan apabila penelitian lanjutan nilai masing-masing indikator > 0,7.

Tabel 2
HASIL UJI VALIDITAS VARIABEL
PENELITIAN

	Kema mpuan Digital (x2)	kinerja (y2)	Kelincahan komunikasi (x1)	team work (y1)
x1.1			0,705	
x1.2			0,603	
x1.3			0,769	
x2.1	0,838			
x2.2	0,901			
y1.1				0,811
y1.2				0,783
y1.3				0,632
y2.1		0,686		
y2.2		0,890		
y2.3		0,895		

Sumber Data : Data primer yang diolah, 2020

Berdasarkan hasil uji validitas yang telah dilakukan, diketahui bahwa semua

item kuesioner pada variabel yang akan digunakan untuk mengumpulkan data adalah valid dengan hasil *convergent validity* > 0,5 yang artinya dapat digunakan dalam penelitian.

Pengukuran reliability dengan menggunakan *Composite Reliability*, jika nilai *composite reliability* antar konstruk dengan indikator-indikatornya memberikan hasil yang baik yaitu di atas 0,70. dimana hasil *loading factor* 0,70 ke atas adalah baik.

Tabel 3
NILAI COMPOSITE RELIABILITY

	Composite Reliability
Kemampuan Digital (x2)	0,862
Moderating Effect 1	1,000
Moderating Effect 2	1,000
kinerja (y2)	0,867
Kelincahan komunikasi (x1)	0,736
Teamwork (y1)	0,981

Sumber Data : Data primer yang diolah, 2020

Tabel 3 menunjukkan bahwa masing-masing konstruk memiliki nilai *composite reliability* > 0,7 yang artinya masing-masing konstruk memiliki nilai reliabilitas yang baik dan dapat digunakan untuk proses penelitian selanjutnya.

Nilai *Average Variance Extracted* (AVE), jika nilai AVE > 0,5 maka indikator yang digunakan dalam penelitian reliabel, dan dapat digunakan untuk penelitian. Sedangkan Nilai *Average Variance Extracted* (AVE) dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 4
NILAI AVERAGE VARIANCE EXTRACTED

Average Variance Extracted (AVE)

Kemampuan Digital (x2)	0,757
Moderating Effect 1	1,000
Moderating Effect 2	1,000
kinerja (y2)	0,688
Kelincahan komunikasi (x1)	0,484
Teamwork (y1)	0,557

Sumber Data : Data primer yang diolah, 2020

Terlihat disini nilai untuk *Average Variance Extracted* keseluruhan variabel memiliki nilai *Average Variance Extracted* > 0,5 artinya memiliki nilai reliabilitas yang baik dan dapat digunakan untuk proses penelitian selanjutnya.

Tabel 5
HASIL ESTIMASI PARAMETER REGRESI

	Origin Sample Mean (O)	Sample Mean (M)	Standard Deviation (STDEV)	T Statistic (O/STD EV)	P Values
Sebelum moderasi					
Kelincahan komunikasi (x1) -> kinerja (y2)	0,503	0,499	0,122	4,111	0,000
Kelincahan komunikasi (x1) -> teamwork (y1)	0,790	0,798	0,047	16,961	0,000
teamwork (y1) -> kinerja (y2)	0,383	0,393	0,123	3,107	0,002
Setelah moderasi					
Kompetensi Digital (x2) -> kinerja (y2)	0,233	0,249	0,096	2,433	0,015
Moderating Effect 1 -> kinerja (y2)	0,352	0,319	0,170	2,078	0,038
Moderating Effect 2 -> kinerja (y2)	-0,261	-0,237	0,129	2,027	0,043
Kelincahan komunikasi (x1) -> kinerja (y2)	0,512	0,488	0,126	4,074	0,000

Kelincahan komunikasi (x1) -> teamwork (y1)	0,789	0,795	0,049	16,250	0,000
teamwork (y1) -> kinerja (y2)	0,184	0,200	0,123	1,501	0,134

Sumber Data : output estimasi parameter, 2020

Maka persamaan yang terbentuk berdasarkan tabel 4.20 adalah :

Persamaan sebelum moderasi :

$$1 : Y_1 = 0,790X_1 + e$$

$$2 : Y_2 = -0,503X_1 + 0,383Y_1 + e$$

Persamaan

$$2 : Y_1 = 0,789X_1 + e$$

$$2 : Y_2 = 0,512X_1 + 0,184Y_1 + 0,233M_1 - 0,261M_2 + e$$

Pembahasan

1. Kelincahan komunikasi berpengaruh positif signifikan terhadap *team work*, artinya semakin lincah komunikasi maka akan meningkatkan *team work* SDM Destinasi wisata di Desa Mangunan Bantul. Komunikasi yang efektif akan memberikan peningkatan kepada *teamwork*, sehingga memunculkan adanya pemberdayaan personil pada perusahaan dan keterlibatan karyawan. Komunikasi yang baik adalah komunikasi yang menimbulkan efek timbal balik, peningkatan efektivitas komunikasi di dalam perusahaan akan meningkatkan *output* kinerja SDM baik dari kualitas, kuantitas maupun pemenuhan waktu penyelesaian kerja. Kelincahan komunikasi memangkas batasan-batasan antara individu dengan individu maupun antara departemen dengan departemen dalam organisasi sehingga tercipta

hubungan kerja yang efektif dan akan menjadi tim kerja yang kuat sehingga meningkatkan kinerja karyawan pada perusahaan untuk menciptakan daya saing perusahaan.

2. Hasil menunjukkan bahwa kelincahan komunikasi memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja, artinya semakin lincah komunikasi maka akan berpengaruh pada peningkatan SDM Destinasi wisata Desa Mangunan Bantul. Ketika individu melakukan frekuensi komunikasi dua arah (timbal balik) dan melakukan komunikasi efektif dengan rekan kerjanya dalam melaksanakan pekerjaannya maka yang terjadi adalah peningkatan kualitas kerja, peningkatan kuantitas pekerjaan dan ketepatan penyelesaian pekerjaan tepat pada waktunya. Kesuksesan organisasi sangat dipengaruhi oleh kapabilitas dan kompetensi masing-masing individual dan kerjasama antar anggota tim dalam organisasi. Komunikasi mendorong terjadi persamaan persepsi, penyampaian pesan dan maksud dari seseorang dan lainnya terkait penyelesaian kerja sehingga dapat melancarkan jalannya penyelesaian kerja.
3. Terdapat pengaruh positif signifikan variabel *team work* terhadap kinerja, artinya semakin baik *team work* maka akan berpengaruh pada peningkatan kinerja SDM Destinasi wisata Desa Mangunan Bantul. Ketika seseorang melakukan pekerjaan dengan berkelompok, memiliki komitmen bersama dan berbagi tanggung jawab bersama maka akan meningkatkan

kinerja baik secara kualitas, kuantitas maupun penyelesaian pekerjaan tepat waktu.

4. Kemampuan digital memiliki efek memoderasi positif terhadap hubungan antara komunikasi dan kinerja, artinya semakin baik kemampuan digital maka akan menguatkan hubungan antara kelincahan komunikasi dan SDM Destinasi wisata Desa Mangunan Bantul. Kemajuan teknologi komunikasi secara signifikan memfasilitasi kolaborasi tim dan pada akhirnya meningkatkan kinerja tim namun sangat penting bagi anggota tim untuk mengembangkan dinamika interpersonal yang kuat dan mendukung mekanisme, bahkan teknologi informasi paling canggih hanya sebagian berkontribusi terhadap keberhasilan tim. Pengalaman kerja menggunakan sistem teknologi informasi akan menghasilkan penyelesaian kerja menjadi kinerja lebih mudah. Pemanfaatan IT memfasilitasi individu untuk berkomunikasi secara lebih mudah tanpa terhalang dengan jarak dan waktu.
5. kompetensi digital memiliki efek moderasi negatif terhadap hubungan antara *team work* dan kinerja, artinya semakin baik kompetensi digital maka akan melemahkan hubungan antara *team work* dan kinerja SDM Destinasi wisata Desa Mangunan Bantul. Kinerja organisasi sangat dipengaruhi oleh penguasaan teknologi informasi dari karyawan suatu organisasi. Dengan aplikasi teknologi maka organisasi

akan mengalami perubahan sistem manajemen, dari sistem tradisional ke sistem manajemen kontemporer. Intensitas penggunaan IT akan melemahkan kinerja karena faktor kejenuhan dan pemanfaatan IT yang tidak efektif akan melemahkan kerja tim karena individu lebih tertarik untuk menggunakan IT sebagai *leisure time* mereka bukan untuk penyelesaian kerja. Kemudahan akses informasi disatu sisi memudahkan kita memenuhi kebutuhan dan rasa ingin tahu namun di sisi lain dengan tidak memiliki komitmen terhadap pekerjaannya maka hal ini akan berdampak negatif terhadap kinerja karena kehadiran media sosial dapat menjadi *distraction* bagi pelaksanaan kinerja. Penggunaan internet yang terbilang tinggi manajemen mesti memikirkan cara terbaik dalam menanggulangi penggunaan IT untuk *leisure* dalam jam kerja, menanggulangi berita atau informasi hoaks tentang destinasi dan pengaruh perilaku intoleran yang dapat dengan mudah ditemui di media sosial.

Pengaruh langsung dan tak langsung

- a. Pengaruh tidak langsung komunikasi terhadap kinerja melalui *team work* sebelum moderasi

Pengaruh langsung kelincahan komunikasi terhadap kinerja	: 0,503
Pengaruh tidak langsung kelincahan komunikasi terhadap kinerja melalui <i>team work</i> (0,790x 0,383)	: 0,303
	: 0,806

Sehingga dapat diketahui bahwa pengaruh langsung kelincahan

komunikasi terhadap kinerja melalui *team work* > daripada pengaruh tidak langsungnya. Yaitu $0,503 > 0,303$. Sehingga dapat diketahui bahwa kelincahan komunikasi berpengaruh terhadap kinerja secara langsung tidak melalui *team work*, sehingga variabel *team work* bukan merupakan variabel intervening.

- b. Pengaruh tidak langsung kelincahan komunikasi terhadap kinerja melalui *team work* sebelum moderasi
- | | |
|--|---------|
| Pengaruh langsung kelincahan komunikasi terhadap kinerja | : 0,512 |
| Pengaruh tidak langsung kelincahan komunikasi terhadap kinerja melalui <i>team work</i> ($0,789 \times 0,184$) | : 0,145 |
| | : 0,806 |

Sehingga dapat diketahui bahwa pengaruh langsung kelincahan komunikasi terhadap kinerja melalui *team work* > daripada pengaruh tidak langsungnya. Yaitu $0,512 > 0,303$. Sehingga dapat diketahui bahwa kelincahan komunikasi berpengaruh terhadap kinerja secara langsung tidak melalui *team work*, sehingga variabel *team work* bukan merupakan variabel intervening. Pengaruh kelincahan komunikasi meningkat dari 0,503 menjadi 0,513 dimana efek moderasi kompetensi digital menguatkan pengaruh komunikasi terhadap kinerja. Pengaruh *team work* terhadap kinerja menurun dari 0,383 menjadi 0,184 sehingga tampak bahwa pengaruh moderasi kompetensi digital menurunkan pengaruh *team work* terhadap kinerja.

Nilai R Square

Inner model adalah proses evaluasi hubungan antar konstruk laten yang telah dihipotesiskan dengan mengukur hubungan masing-masing konstruk terhadap konstruk latennya. Seperti yang

tergambar pada hasil nilai *R-square* berikut ini.

Tabel 6
NILAI R-SQUARE (R²)

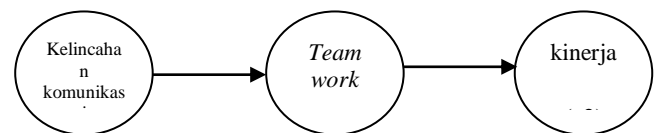
	<i>R Square</i>
kinerja (y2)	0,751
team work (y1)	0,622

Sumber Data : Data Primer Yang diolah, 2015.

Nilai *R square* menunjukkan bahwa variasi kinerja dapat dijelaskan kelincahan komunikasi dan *team work* sebesar 75,1 % sisanya sebesar 24,9 % dijelaskan oleh variasi variabel lain yang tidak masuk dalam model. Variasi *team work* dapat dijelaskan komunikasi sebesar 62,2 % sisanya sebesar 37,8 % dijelaskan oleh variasi variabel lain yang tidak masuk dalam model.

KESIMPULAN

Kesimpulan hasil penelitian ini adalah model peningkatan kinerja melalui kelincahan komunikasi dan *team work* adalah :



Gambar 4.2 Fit Model

Untuk meningkatkan kinerja maka organisasi harus meningkatkan komunikasi antara SDM Destinasi Wisata Desa Mangunan Bantul, DIY dengan sesama petugas maupun dengan organisasi induknya sehingga dapat meningkatkan kualitas kerjasama demi tercapainya tujuan organisasi.

IMPLIKASI MANAJERIAL

1. Peningkatan kelincahan komunikasi. Kebijakan pimpinan diarahkan pada pembatasan komunikasi dengan menggunakan media sosial dalam jam kerja, meningkatkan efektivitas komunikasi dengan meningkatkan interaksi komunikasi antar individu yang kontinyu dan transparan.
2. Kompetensi digital ditingkatkan dengan fasilitasi anggota tim untuk mengembangkan dinamika interpersonal yang kuat dan mendukung mekanisme, sehingga teknologi informasi mampu berkontribusi terhadap keberhasilan tim.
3. Untuk meningkatkan *team work* organisasi diharapkan mampu meningkatkan tanggungjawab masing masing anggota kelompok sehingga dapat mempererat ikatan antar anggota dalam upaya menyelesaikan kinerja kelompoknya.
4. Berkaitan dengan kinerja sumber daya manusia organisasi mendorong SDM Destinasi Wisata Desa Mangunan Bantul, DIY untuk selalu meningkatkan kuantitas hasil kerjanya agar dapat mencapai tujuan organisasi dengan cara meningkatkan kemampuan berkomunikasi, kemampuan menggunakan pemanfaatan IT secara bijak dan bersinergi dengan anggota kelompok lainnya.

KETERBATASAN PENELITIAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat diketahui *limitation* penelitian ini adalah hasil *inner weight*

variabel pemanfaatan IT yang memiliki nilai *original sample of estimate* yang rendah. Obyek penelitian ini adalah responden yang memiliki latar belakang pendidikan yang beragam, sehingga dikarenakan perbedaan pemahaman kuesionaire jawaban yang diberikan kemungkinan bias dan tidak konsisten.

AGENDA MENDATANG

PENELITIAN

Bahwa kompetensi digital negatif signifikan memperlemah *team work* terhadap kinerja, sehingga dalam penelitian mendatang masih perlu di kaji kompetensi digital yang mampu memperkuat hubungan *team work* terhadap kinerja.

DAFTAR PUSTAKA

- Aarti Kataria, A. K., Ruchi Garg. 2013. Effective Internal Communication: A Way Towards Sustainability. *Ijbit*, 06(02).
- Agha, S., Alrubaiee, L., & Jamhour, M. 2011. Effect Of Core Competence On Competitive Advantage And Organizational Performance. *International Journal Of Business And Management*, 7(1).
- Anonim. 2014. *Pedoman Penulisan Tesis Magister Manajemen*. Universitas Islam Sultan Agung Semarang: Sa Press.
- Arikunto, S. 2006. "Prosedur Penelitian Suatu Pendekatanpraktik". Jakarta: Pt Rineka Cipta.
- Cahen, F., & Borini, F. M. (2020). International Digital Competence. *Journal Of International Management*, 26(1), 100691.
- Calvin, J. (2020). Communication Matrices For Managing Dialogue Change To Teamwork Transformation. In *Optimizing Data And New Methods For Efficient Knowledge Discovery And Information Resources Management: Emerging Research And Opportunities* (Pp. 98-115). Igi Global.
- Handoko, T. H. 2003. *Manajemen* Yogyakarta: Bpfeogyakarta.
- Hardjana, A. M. 2003. *Komunikasi Interpersonal Dan Intrapersonal*: Kanisius.
- Hasibuan, M. S. 2007. *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Irián Saleem, T. M. Q., Saba Mustafa, Farooq Anwar And Tahir Hijazi. 2011. Role Of Information And Communicational Technologies In Perceived Organizational Performance: An Empirical Evidence From Higher Education Sector Of Pakisan. *Business Review* Volume 6 Number 1(January - June 2011).
- Kotler, P., & Levy, S. J. 1969. Broadening The Concept Of Marketing. *The Journal Of Marketing*: 10-15.
- Laužikas, M., & Miliūtė, A. (2020). Impacts Of Modern Technologies On Sustainable Communication Of Civil Service Organizations. *Entrepreneurship And Sustainability Issues*, 7(3), 2494-2509.
- Rangriz, V. December 2011 Information And Communication Technology & Organisational Performance: Different Approaches To Evaluation. *International Journal Of Global Business*, 4 (2): 73-90.
- Reuben, J. M. (2019). The Effect Of Teamwork Development On Organizational Performance: A Case Study Of Tile And Carpet Centre In Kenya. *Global Scientific Journals (Gsj)*, 7(9), 542-558.
- Robbins, S. P. 2006. *Perilaku Organisasi*. Jakarta: Pt.Indeks Kelompok Gramedia.
- Salas, E., Bisbey, T. M., Traylor, A. M., & Rosen, M. A. (2020). Can Teamwork Promote Safety In Organizations?. *Annual Review Of Organizational Psychology And Organizational Behavior*, 7, 283-313.
- Simamora, H. 2003. *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Jakarta: Stie Ykpn.
- Schmutz, J. B., Meier, L. L., & Manser, T. (2019). How Effective Is Teamwork Really? The Relationship Between Teamwork And Performance In Healthcare Teams: A Systematic Review

- And Meta-Analysis. *Bmj Open*, 9(9), E028280.
- Shahlaei, C. A., Rangraz, M., & Stenmark, D. (2020). Conceptualizing Competence: A Study On Digitalization Of Work Practices. In *Ecis*.
- Sue Young Choi, H. L., Youngjin Yoo. 2010. The Impact Of Information Technology And Transactive Memory Systems On Knowledge Sharing, Application, And Team Performance: A Field Study1. *Mis Quarterly* Vol. 34 No. 4(December 2010): Pp. 855-870.
- Sugiyono. 2012. *Memahami Penelitian Kualitati*. Bandung: Alfabeta.
- Tauer, J. M., & Harackiewicz, J. M. 2004. The Effects Of Cooperation And Competition On Intrinsic Motivation And Performance. *Journal Of Personality And Social Psychology*, 86(6): 849.
- Tullo, F. J. (2019). Teamwork And Organizational Factors. In *Crew Resource Management* (Pp. 53-72). Academic Press.
- Tohardi, A. 2002. *Pemahaman Praktis Manajemen Sumber Daya Manusia*. Bandung: Mandar Maju.
- Torrente, P., Salanova, M., Llorens, S., & Schaufeli, W. B. 2012. Teams Make It Work: How Team Work Engagement Mediates Between Social Resources And Performance In Teams. *Psicothema*, 24(1): 106-112.
- Vuori, J., Aher, K., & Kylänen, M. (2020). The Influence Of Weber And Taylor On Public Sector Organizations' Communication. *The Handbook Of Public Sector Communication*, 115-125.
- Venkatesh, V., Dennis, A. R., & Brown, S. A. 2010. Predicting Collaboration Technology Use: Integrating Technology Adoption And Collaboration Research. *Journal Of Management Information Systems*, 27(2): 9-54.
- Vietzal Rifai, E. J. S. 2009. *Manajemen Sumber Daya Manusia Untuk Perusahaan*. Jakarta: Rajagrafindo Persada.
- Zhestkova, Y. A., Maklaeva, E. V., Filippova, L. V., Fomina, N. I., & Fedorova, S. V. (2020, May). Digital Competence Of A Teacher As A Means Of Education Process Managing In A High School. In *International Scientific Conference "Digitalization Of Education: History, Trends And Prospects"*(Detp 2020) (Pp. 590-596). Atlantis Press.



Production By :

**Fakultas Ekonomi Dan Bisnis
Universitas PGRI Semarang**

Address :

**Jl. Sidodadi Timur No. 24 Semarang
Telp. (024) 8316377 Fax. (024) 8448217**



ISBN